

**PESANGGRAHAN MANDIANGIN:
Kajian Sejarah dan Arsitektur
Bangunan Hindia Belanda di Bukit Besar
Mandiangan**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta:

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hal terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Keterangan Sampul:

Sketsa Pesanggrahan Belanda di Bukit Besar Mandiangin, oleh Ira Mentayani & Tim Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Ira Mentayani - Mansyur - Bani Noor Muchamad
J.C. Heldiansyah

**PESANGGRAHAN MANDIANGIN:
Kajian Sejarah dan Arsitektur
Bangunan Hindia Belanda di Bukit Besar
Mandiangan**



PESANGGRAHAN MANDIANGIN:

Kajian Sejarah dan Arsitektur Bangunan Hindia Belanda
di Bukit Besar Mandiangin

©Ira Mentayani, Mansyur, Bani Noor Muchamad, J.C. Heldiansyah

Copyright © 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyunting : Ira Mentayani & Mansyur

Layout : Ira Mentayani & Mansyur

Desain Cover : Ira Mentayani

Cetakan Pertama, Desember 2020

Diterbitkan oleh:

Arti Bumi Intaran (Anggota IKAPI)

Mangkuyudan MJ III/216 Yogyakarta

E-mail: artibumiintaran@gmail.com

bekerjasama dengan

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pesanggrahan Mandiangin/ Ira Mentayani, Mansyur, Bani Noor Muchamad,
Deddy Huzairin, J.C. Heldiansyah. — Cet. 1.— Yogyakarta: Penerbit Arti Bumi
Intaran, 2020.

xviii, 142 hlm., 15,5 x 23 cm.

ISBN : 978-623-6864-13-5

1. Pesanggrahan – Mandiangin I. Judul

*Dipersembahkan kepada para akademisi,
Pemerhati, penggiat sejarah & arsitektur kolonial*



SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT



KAMI menyambut gembira terbitnya buku ini. Harapannya, karya sejarah berkolaborasi arsitektur bisa menjadi sumbangsih, sekaligus masukan kebijakan bagi stakeholder pada umumnya, khususnya dalam pengelolaan warisan sejarah. Karena itulah Secara tidak langsung keberadaan bangunan peninggalan pada masa Hindia Belanda di Bukit Besar, Mandiangin bermanfaat sebagai media edukasi.

Oleh karena itu dalam rangka memanfaatkan bangunan bersejarah, upaya yang harus dilakukan adalah bagaimana menciptakan tinggalan tersebut menjadi tempat kunjungan bagi masyarakat. Khususnya generasi muda, sehingga tinggalan-tinggalan ini benar-benar menjadi *means of education* bagi generasi bangsa. Selain itu, buku yang disusun ini dapat menjadi dasar dalam pengkajian potensi pariwisata, yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan pemerintah dari sektor pariwisata, khususnya wisata sejarah.

Keberadaan dari bangunan peninggalan bersejarah ini sangat erat hubungannya dengan konteks pariwisata. Oleh karena itu, kombinasi antara kekayaan keanekaragaman arsitektur dengan bentang keindahan alam dan

keunikan tradisi budaya di Kalimantan Selatan sebagai ekspresi budaya yang hidup di dalamnya adalah sumber motivasi kunjungan wisatawan.

Selain itu, pemanfaatan dari bangunan bersejarah sebagai daya tarik wisata tentunya sangat relevan dengan isi Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 bagian keempat pasal 85 bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata. Benda cagar budaya tidak ternilai harganya karena hanya dibuat sekali pada satu peristiwa di masa lalu dan tidak dapat diulang kembali.

Buku ini bukan hanya menjadi karya tanpa makna. Paling tidak, dari segi kemanfaatan menjadi bahan masukan bagi Balai Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam, Mandiangin dan Kementerian Kehutanan serta jajarannya, berkaitan pengkajian rencana tata ruang wilayah pariwisata. Gilirannya, pihak terkait bisa menggarap situs bangunan Hindia Belanda di Mandiangin sehingga bisa menjadi objek wisata andalan. Apalagi bisa ditindaklanjuti sebagai dasar pengusulan situs ini sebagai Situs Cagar Budaya yang dilindungi. Berikutnya, buku ini tentunya akan menunjang penulisan sejarah lokal di wilayah Kalimantan Selatan pada umumnya. Dalam arti yang luas adalah pengembangan dari penulisan sejarah lokal yang berhubungan dengan kajian sejarah menuju bangsa yang beridentitas. Wasalam.

Banjarmasin, Desember 2020

Dr. Bani Noor Muchamad, ST, MT.

KATA PENGANTAR

SYUKUR Alhamdulillah kepada Allah SWT, karena atas segala anugerah dan perlindungannya, akhirnya hasil penelitian mengenai Bangunan Hindia Belanda di Mandiangin dapat dirampungkan seperti adanya penampilan karya ini. Buku ini didanai dari PNBP Universitas Lambung Mangkurat tahun 2017 melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat. Ucapan terimakasih tak terhingga kami haturkan dan kepada Bapak Bani Noor Muhammad, Dekan Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin, atas sambutan, arahan serta bantuannya dalam penulisan buku ini. Kemudian banyak membantu kelancaran pengumpulan data hingga penyelesaian buku ini. Atas bantuan beliau juga, buku ini bisa terbit dan hadir melengkapi kajian arsitektur dan historiografi lokal di Kalimantan Selatan.

Buku ini hadir setelah melalui proses penelitian panjang dengan menggunakan Metode Sejarah untuk merekonstruksi tentang Bangunan Hindia Belanda di Mandiangin, dengan tahap-tahap heuristik, kritik (eksternal dan internal), interpretasi, hingga histo riografi. Penelitian ini melalui seleksi atas sumber Eropa (Hindia Belanda) maupun sumber lokal yang relevan, dalam rangka mewujudkan obyektifitas penulisan sejarah sesuai tema yang ditulis.

Terima kasih sebesar besarnya kepada mantan Kepala Balai Taman Hutan Raya Sultan Adam, Ibu Ir. Hj. Sri Wuryani, MS atas ijinnya untuk melakukan penelitian lapangan. Terima kasih kepada ibu Wardaniah, S.Hut, Nina Indriana, S.Hut dan Hermawati Diyah, S.Hut serta seluruh staf Balai Taman Hutan Raya Sultan Adam yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang sangat membantu kegiatan pengumpulan data di lapangan. Terima kasih juga kepada semua narasumber, dan informan, Bapak Dharma Setyawan, S.Pd (Ketua Komunitas Historia

Indonesia/KHI Kalimantan Selatan), warga Desa Mandiangin serta narasumber dan informan lainnya.

Tidak lupa pula ucapan terimakasih secara khusus kepada Bapak Deddy Huzairin dari Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat atas masukannya yang sangat berharga dalam penulisan buku ini. Terima kasih kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah FKIP ULM, Muhammad Syahreza, Aditya Riswan Effendy, Alim Bahri yang telah banyak membantu kami mulai dari proses pengumpulan data lapangan (observasi dan wawancara), pengumpulan arsip klasik sumber Hindia Belanda dan terjemahannya, tempat berdiskusi dan konsultasi dalam merekonstruksi keberadaan bangunan Hindia Belanda di Mandiangin.

Akhirnya dengan satu doa, semoga Allah SWT memberikan balasan kebajikan atas peran serta dalam membantu merampungkan buku ini. Hal ini penting untuk ilmu pengetahuan, dokumentasi sejarah, budaya dan nilai-nilai tradisonal, khususnya dalam rangka menginventarisir dan melestarikan keberadaan bangunan Hindia Belanda di Mandiangin.

Buku ini disadari masih jauh dari kesempurnaan, sehingga memerlukan saran-saran konstruktif. Tim penulis sangat menyadari akan hal ini, dengan meminjam istilah lama, "tak ada gading yang tak retak". Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam buku ini kami memohon maaaf sebesar-besarnya dan akan kami perbaiki dalam cetakan berikutnya. Semoga buku kecil ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Banjarmasin, Desember 2020

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan Fakultas Teknik ULM ~ vii

Kata Pengantar ~ ix

Daftar Isi ~ xi

Daftar Gambar ~ xiii

Bab I. Pendahuluan ~ 1

Bab 2. Pesanggrahan Mandiangin Dalam Catatan Sejarah ~ 9

A. Sumber Sejarah Pesanggrahan Mandiangin ~ 9

B. Catatan Tertulis Tentang Bukit Besar Mandiangin ~ 13

Bab 3. Sumber Lisan Pesanggrahan Mandiangin: Variasi Data Kontroversi ~ 31

A. Benteng Belanda Dibangun Gustave Verspyck ~ 31

B. Bangunan Villa Diresmikan Ratu Juliana Tahun 1932 ~ 39

C. Fasilitas Tambang Julia Hermina (Banyu Irang) ~ 41

Bab 4. Bangunan Pesanggrahan Mandiangin ~ 31

A. Peninggalan Artefak Bangunan Pesanggrahan ~ 47

B. Operasional Pesanggrahan Mandiangin ~ 67

Bab 5. Kajian Arsitektur Tipologi Bangunan Pesanggrahan Mandiangin ~ 73

Bab 6. Bangunan & Fasilitas Lain di Sekitar Pesanggrahan Mandiangin ~ 91

A. Sanatorium Mandiangin ~ 91

1. Peninggalan Artefak dan Analisis ~ 91

2. Sejarah Sanatorium Mandiangin ~ 100

B. Kolam Renang (*Zwembad*) Mandiangin ~ 112

1. Peninggalan Artefak ~ 112

2. Pembangunan Kolam & Operasional ~ 113

- C. Lapangan Tennis (*Tennisbaan*) Mandiangin ~ 120
- D. Renovasi & Perubahan Fungsi Bangunan ~ 123

Bab 7. Penutup ~ 125

Daftar Pustaka ~ 129

Lampiran ~ 135

Tentang Penulis ~ 141

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1. Sumber Tentang Pesanggrahan Mandiangin, Majalah Tropisch Nederland, 1939 ~ 11
- Gambar 2.2. Lokasi Bukit Besar Dalam Peta Wilayah Kerajaan Banjar Tahun 1826-1860 ~ 15
- Gambar 2.3. Lokasi Bukit Besar Pada Peta Verspyck, Tahun 1862 ~ 17
- Gambar 2.4. Lokasi Pegunungan Babaris Pada Peta Verbeek Tahun 1870 ~ 19
- Gambar 2.5. Lokasi Bukit Besar Pada Peta Stemler 1875. Sumber: Geologische Kaart der districten Riam-Kiwa en Kanan (Borneo), Jaarboek Mijnwezen Nederland Oost Indie, 1875~ 20
- Gambar 2.6. Lokasi Bukit Besar Pada Peta Hooeze 1893. ~ 21
- Gambar 2.7. Lokasi Bukit Besar Dalam Peta Muller 1845~ 23
- Gambar 2.8. Lokasi Bukit Besar Dalam Peta Topografische Dienst 1924-1925 ~ 25
- Gambar 2.9. Puncak Bukit Besar, Mandiangin Tahun 2010 ~ 27
- Gambar 2.10. Lokasi Bangunan Hindia Belanda di Bukit Besar, Mandiangin ~ 28
- Gambar 3.1. Foto Gustave Verspyck Tahun 1862 & 1892 ~ 32
- Gambar 3.2. Gambar Gustave Verspyck Tahun 1900 an ~ 34
- Gambar 3.3. Peta Lokasi Benteng Mengappan Dalam Peta Verspyck, tahun 1862 ~ 38
- Gambar 3.4. Peta Lokasi Benteng Mengappan Dalam Peta Hindia Belanda ~ 39
- Gambar 3.5. Ratu Juliana (1948-1980)-tengah ~ 41
- Gambar 3.6. Peta Lokasi Kalangan dan Banjoe Irang Dalam Pada Peta Verspyck, Tahun 1862 ~ 44
- Gambar 4.1. Sketsa Bangunan Pesanggrahan di Bukit Besar Mandiangin ~ 48
- Gambar 4.2. Denah Bangunan Pesanggrahan di Bukit Besar Mandiangin ~ 49

- Gambar 4.3. Bangunan Pesanggrahan Kotabaru Yang Memiliki kemiripan dengan Pesanggrahan Mandiangin Tahun 1900 an ~ 50
- Gambar 4.4. Sisa Pondasi Bangunan Pesanggrahan Mandiangin di Bukit Besar ~ 51
- Gambar 4.5. Susunan tangga belakang Pesanggrahan Mandiangin ~ 52
- Gambar 4.6. Sisa Pondasi Pesanggrahan Mandiangin ~ 53
- Gambar 4.7. Tulisan Pada Ubin/Tegel Pada Kamar Mandi Pesanggrahan ~ 55
- Gambar 4.8. Pasar Boeboetan Surabaya ~ 56
- Gambar 4.9. Iklan Perusahaan Ubin/Tegel dan Beton Boeboetan dalam Indische Courant 1940 ~ 57
- Gambar 4.10. De Indische Courant Tahun 1940 yang memuat Iklan Perusahaan Ubin/Tegel dan Beton Boeboetan ~ 58
- Gambar 4.11. Iklan pada Het Ochtendblad van Nedenlandsch-Indie Tahun 1940-1941 ~ 59
- Gambar 4.12. Koran Het Ochtendblad van Nedenlandsch-Indie Tahun 1940-1941 yang memuat Iklan Perusahaan Ubin/Tegel dan Beton Boeboetan ~ 61
- Gambar 4.13. Bangunan Berbentuk Garasi Mobil di Lokasi Pesanggrahan Mandiangin ~ 62
- Gambar 4.14. Garasi Mobil Pesanggrahan di Jawa. 64
- Gambar 4.15. Garasi Mobil Pesanggrahan di wilayah Garoet, Jawa Barat ~ 64
- Gambar 4.16. Mobil Yang diperkirakan berada di lokasi Bukit Besar, Mandiangin ~ 65
- Gambar 4.17. Mobil Yang diperkirakan berada di lokasi Bukit Besar, Mandiangin ~ 66
- Gambar 4.18. Mobil Yang Diperkirakan Mengangkut Bahan Bangunan ke Bukit Besar, Mandiangin ~ 66
- Gambar 5.1. Perkiraan/sketsa bentuk bangunan rumah Pesanggrahan Mandiangin ~ 74

- Gambar 5.2. Perkiraan Bentuk bangunan Pesanggrahan Mandiangin (samping bangunan) ~ 75
- Gambar 5.3. Perkiraan Bentuk bangunan Pesanggrahan Mandiangin (samping bangunan) ~ 76
- Gambar 5.4. Perkiraan Bentuk bangunan Pesanggrahan Mandiangin (samping bangunan) ~ 77
- Gambar 5.5. Perkiraan Bentuk bangunan Pesanggrahan Mandiangin (samping bangunan) ~ 78
- Gambar 5.6. Pesanggrahan Kintamani, Tahun 1920-1921 ~ 79
- Gambar 5.7. Pesanggrahan Kintamani, Tahun 1920-1921 ~ 80
- Gambar 5.8. Pesanggrahan Kotabaru, Borneo selatan Tahun 1900-1960 ~ 80
- Gambar 5.9. Pesanggrahan Paloe, Tahun 1920-1935 ~ 81
- Gambar 5.10. Pesanggrahan P. Brandan Tahun 1927 ~ 81
- Gambar 5.11. Pesanggrahan Pulau Bintang Tahun 1937 ~ 82
- Gambar 5.12. Pesanggrahan Rantau Prapat Tahun 1934 ~ 82
- Gambar 5.13. Pesanggrahan Ende Tahun 1949 ~ 83
- Gambar 5.14. Pesanggrahan Brastagi Tahun 1914-1921 ~ 83
- Gambar 5.15. Pesanggrahan Batur Tahun 1935 ~ 84
- Gambar 5.16. Pesanggrahan di Indonesia (tanpa nama) Tahun 1930-1940 ~ 84
- Gambar 5.17. Perkembangan Arsitektur Indis di Indonesia ~ 87
- Gambar 5.18. Tipologi denah bangunan gaya "indische empire". Ciri khasnya adalah adanya teras depan dan belakang dengan barisan kolom gaya Yunani dan Romawi ~ 88
- Gambar 5.19. Tampak depan arsitektur "indische empire style" Bangunan utama di tengah sedangkan disamping terdapat bangunan kecil yang disebut "pavilion" ~ 88
- Gambar 5.20. Sketsa denah dan tampak bangunan colonial modern (1936), karya arsitek A.F. Aalbers di Bandung ~ 89
- Gambar 5.21. Gaya arsitektur peralihan yang timbul antara th.

- 1890 sampai 1915 di Hindia Belanda. Gaya ini timbul sebelum masuknya arsitek profesional Belanda th. 1915 di Hindia Belanda ~ 90
- Gambar 5.22 Gaya arsitektur colonial modern yang tumbuh pada awal th. 1920 an sampai 1940 an setelah datangnya arsitek Belanda tamatan T.U. Delft sesudah th. 1915 sampai th. 1940 an ~ 90
- Gambar 6.1. Sisa Pondasi Sanatorium Mandiangin ~ 92
- Gambar 6.2 Sketsa Bangunan Sanatorium Mandiangin di Bukit Besar ~ 94
- Gambar 6.3. Kaca Bertulang Jendela Sanatorium Mandiangin di Bukit Besar ~ 96
- Gambar 6.4. Tulisan di Pipa Bak Mandi Sanatorium Mandiangin di Bukit Besar ~ 97
- Gambar 6.5. Bekas Tandon di Sanatorium Mandiangin ~ 98
- Gambar 6.6. Bekas Bangunan Sanatorium Mandiangin ~ 98
- Gambar 6.7. Bekas Bangunan Sanatorium Mandiangin ~ 99
- Gambar 6.8. Bekas fondasi Sanatorium Mandiangin ~ 99
- Gambar 6.9. Bangunan Sanatorium Tosari Tahun 1920 Yang Memiliki Kemiripan Dengan Sanatorium Mandiangin ~ 102
- Gambar 6.10. Daftar Nama Sanatorium Tahun 1920 di Hindia Belanda ~ 104
- Gambar 6.11. Suasana Sanatorium Garoet ~ 106
- Gambar 6.12. Bangunan Sanatorium Tosari Tahun 1920 yang Mirip Sanatorium Mandiangin ~ 108
- Gambar 6.13. Dokter Paru di Sanatorium Garoet ~ 109
- Gambar 6.14. Sisa Pondasi Bangunan Sanatorium Barabai ~ 110
- Gambar 6.15. Sisa Pondasi Bangunan Sanatorium Barabai ~ 111
- Gambar 6.16. Sisa Pondasi Bangunan Sanatorium Barabai ~ 111
- Gambar 6.17. Sketsa Kolam Renang Haga di Bukit Besar Mandiangin ~ 113
- Gambar 6.18. Foto Gubernur Haga di Kolam Renang/ Zwembad Mandiangin ~ 115

- Gambar 6.19. Foto Kolam Mandiangin Sekarang Dari Sudut Sama ~ 116
- Gambar 6.20. Foto Kolam Mandiangin Dengan *Angle* Dari Atas Bukit ~ 117
- Gambar 6.21. Sketsa Lapangan Tenis Mandiangin ~ 119
- Gambar 6.22. Sisa Fondasi Lapangan Tenis ~ 120
- Gambar 6.23. Sisa Bangunan Ruang Ganti, Kamar Mandi dan Toilet di Lapangan Tenis Mandiangin ~ 121
- Gambar 6.24. Ambtenaar Belanda di Lapangan Tenis- Mirip Lapangan Mandiangin Tahun 1930 an ~ 121
- Gambar 6.25. Klub Tenis di Kota Banjarmasin Tahun 1898 ~ 122
- Gambar 6.26. Pisau yang ditemukan di lokasi Sanatorium Mandiangin Tahun 2014 ~ 124

Bab 1.

Pendahuluan

Secara umum, keberadaan bangunan di Indonesia dimulai ketika masa pra sejarah pada masa bercocok tanam, berupa rumah panggung. Sebelumnya manusia bertempat tinggal dalam ceruk atau gua. Pada masa Hindu-Buddha, bangunan yang didirikan mulai beragam tergantung dari fungsinya. Misalnya sebagai rumah tinggal, keraton, pemandian, candi dan sebagainya. Perbedaan fungsi terbagi menjadi dua, yaitu sakral dan non sakral. Pada bangunan sakral bertipe *cummulative features*. Merupakan fitur-fitur yang terbentuk secara alami tanpa campur tangan manusia, misalnya ceruk dan goa. Berbeda dengan bangunan masa Hindu Buddha yang dalam pembuatan dan keletakannya, memiliki aturan tertentu. Begitu pun yang terjadi pada masa Islam.

Ketika masa kolonial Hindia Belanda, keberadaan bangunan pun berkembang dan memiliki bentuk dan fungsi makin beragam, tanpa memperhatikan bangunan tersebut sakral atau tidak. Perhatian bangunannya disesuaikan dengan bangunan umum atau pribadi. Bangunan awal yang didirikan kolonial Belanda, berupa gudang-gudang untuk menyimpan barang dagangan yakni rempah-rempah. Apabila memiliki modal besar, didirikan pula kantor dagang dan benteng sebagai sarana pertahanan. Benteng selain untuk pertahanan juga untuk tempat tinggal orang-orang Belanda sehingga dilengkapi pula sarana dan pra-sarananya. Oleh karena itu segala aktivitas perdagangan dan kehidupan sehari-hari berada dalam benteng.

Seiring perkembangan waktu, ketika kondisi di luar benteng aman seiring redanya perlawanan rakyat, maka para pembesar Hindia Belanda mulai tinggal di luar benteng. Pada masa *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) dibangun rumah peristirahatan dan taman luas serta mengikuti model Belanda dari

Abad ke-18.¹ Bangunan yang didirikan pada masa kolonial dapat dikatakan sebagai bangunan kolonial.² Tumbuhnya kota-kota kolonial di Indonesia dimulai ketika perdagangan Belanda makin maju sehingga perlu untuk membangun berbagai sarana dan prasarana untuk keperluan hidup mereka. Termasuk pendirian bangunan-bangunan kolonial seperti bangunan umum, pemerintahan/ lembaga dan tempat tinggal.³

Demikian halnya di Kalimantan Selatan yang pada masa Hindia Belanda dikenal dengan nama *Zuid Oost Borneo*. Pada wilayah ini terdapat bangunan Hindia Belanda yang dikenal masyarakat setempat sebagai Benteng Belanda di wilayah Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam, Bukit Besar, Desa Mandiangin Timur, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar.

Dari observasi awal, sebenarnya bangunan yang diduga benteng Belanda tersebut adalah sebuah pesanggrahan (*Pasanggrahans*/tempat peristirahatan, mirip villa) yang dilengkapi kolam renang (*zwembad*) dan lapangan tenis (*tennisbaan*). Bangunan tersebut diresmikan tanggal 26 Februari 1939 oleh *Gouverneur van Borneo*, Dr. Bauke Jan (B.J.) Haga. Dr. B.J. Haga adalah Gubernur Borneo tahun 1938-1942, sebagai perwakilan pemerintahan kolonial Hindia Belanda di Kalimantan Selatan. Berkedudukan di Banjarmasin yang merupakan pusat pemerintahan dan militer kolonial Belanda di Kalimantan bagian

¹ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa, Abad XVIII-Medio Abad XX* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, Cet.1., 2000), hlm.1-4.

² Djoko Soekiman, *Kotagede* (Jakarta: Media Kebudayaan Jakarta, 1992), hlm.661.

³ Novida Abbas, "Warna Eropa Dalam Wajah Kota", Dalam *Pemukiman di Indonesia (Perspektif Arkeologi)* (Jakarta: Departemen Kebudayaan & Pariwisata Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, 2006), hlm.227.

selatan dan timur. Status Residensi (Karesidenan) Borneo telah ditingkatkan menjadi Provinsi Borneo sejak tahun 1938.⁴

Khusus mengenai bangunan pesanggrahan, adalah rumah peristirahatan atau penginapan. Biasanya berstatus milik pemerintah. Pada masa Hindia Belanda istilah umum yang digunakan menuliskan pesanggrahan adalah *passanggrahans*. Dari catatan pada dokumen-dokumen masa Hindia Belanda, Pesanggrahan ini umumnya dibangun di daerah yang berhawa sejuk dan berpemandangan indah. Seperti Pesanggrahan Mandiangin di Bukit Besar, Mandiangin dengan view pemandangan indah dan hawanya sejuk.

Pesanggrahan Mandiangin yang didirikan tahun 1939, operasionalnya disubsidi pemerintah Hindia-Belanda. Pada umumnya penginapan seperti ini biasanya dibangun di daerah terpencil. Banyak Pesanggrahan, terutama di luar Pulau Jawa) hanya menyediakan tempat tidur, dapur sederhana dan persediaan air bersih. Biasanya penduduk setempat (pribumi) melayani tamu yang menginap di Pesanggrahan itu, akan tetapi sang tamu harus mengatur makanan dan minumannya sendiri.

Banyak pelancong sudah mempersiapkan makanan dan minuman kaleng yang diperlukannya dalam perjalanan. Walaupun sebuah Pesanggrahan seperti Pesanggrahan Mandiangin terletak di puncak gunung tentunya tidak dapat dibandingkan dengan fasilitas sebuah hotel mewah. Adanya penginapan seperti itu sangat memudahkan orang yang bepergian ke pedalaman. Selain dapat tinggal atau menginap di hotel atau losmen yang terletak di kota, para turis dapat pula menginap di pesanggrahan.

Secara historis, sebelum masa Hindia Belanda pesanggrahan ini sebenarnya, merupakan bangunan tempat peristirahatan bagi para raja atau kaum bangsawan yang terletak

⁴ A.W. Nieuwenhuis, & Z. Kamerlings (ed), *et.al.*, Magazine *Tropisch Nederland, Tijdschrift ter Verbreiding van Kennis omtrent Oost-en West-Indië*, Volume 12 (Twaalfde Jaargang) 1939-1940, Amsterdam: Drukkerij & Uitgeverij JH de Bussy, 1939.

di luar kota. Letak pesanggrahan, ada di daerah pegunungan dan tepi pantai yang kadang-kadang sangat sulit dicapai dengan transportasi biasa. Kelak bangunan pesanggrahan ini menjadi tempat beristirahat atau bermalam bagi para pejabat atau pegawai pemerintah Hindia-Belanda yang sedang melakukan perjalanan dinas ke daerah-daerah yang tidak memiliki fasilitas hotel atau penginapan.

Pesanggrahan juga dapat digunakan oleh para pelancong, meskipun demikian, sebelumnya mereka harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat seperti asisten residen, kontrolir, atau wedana, untuk dapat menggunakan pesanggrahan. Namun, bila di suatu tempat terdapat fasilitas penginapan atau hotel, maka izin untuk menggunakan pesanggrahan belum tentu diperoleh.⁵ Pada periode tertentu, sekitar awal tahun 1800-an, ada kewajiban bagi para penduduk di Jawa untuk melakukan kerja wajib (*heerendienst*) membangun dan merawat pesanggrahan. Kewajiban ini, kemudian dihapus pada tahun 1882.

Pada tahun 1900-an, pengelolaan pesanggrahan, biasanya dilakukan oleh pemerintah setempat (kabupaten/ karesidenan) atau dinas-dinas dari pemerintah Hindia Belanda, seperti B.O.W (Burgerlijke Openbare Werken/Dinas Pekerjaan Umum), Dinas Kehutanan, Dinas Irigasi/Pengairan, serta pengawas hutan dan milik pribadi. Anggaran untuk merawat tiap pesanggrahan tersebut, dimasukkan dalam anggaran kabupaten. Aturan ini terdapat dalam Lembaran Negara atau *Staatsblad van Nederlandsch Indie* bagian *regentschap*.⁶

⁵ R. Achmad Sunjayadi, "Dari Layanan Domestik ke Ranah Publik: Peran Pelayan Pribumi Dalam Akomodasi Turisme Kolonial di Hindia Belanda, *tulisan lepas* koleksi Faculty of Humanities, University of Indonesia; *Handbook of the Netherlands East Indies 1930*, (Batavia: G. Kolff, 1930), hlm. 423.

⁶ *Arsip Staatsblad van Nederlandsch Indie 1924 no. 576*, Departementen van Algemeen Burgerlijke Bestuur.

Pada tahun 1930, tercatat ada kurang lebih 160 Pesanggrahan di Jawa dan Bali. Apabila dibandingkan dengan hotel, tarif pesanggrahan ini lebih murah. Alasannya, adalah fasilitas yang disediakan "tidak seperti hotel" dan juga pesanggrahan hanya menyediakan "tempat menginap sederhana". Tarif bermalam di pesanggrahan, antara 3 sampai 13,5 gulden per malam.⁷

Ciri khas bangunan Hindia Belanda berupa pesanggrahan tersebut umumnya bergaya *Indis*. Menurut Djoko Soekiman, penggunaan unsur-unsur tradisional tetap ada sehingga bangunan-bangunan yang didirikan antara 1900-an sampai dengan 1940 masih dapat dikatakan sebagai arsitektur Indis. Hal yang menarik dari perkembangan arsitektur di Nusantara bukan hanya arsitektur kolonialnya saja, namun juga pengaruh *Indis* tersebut turut membawa perubahan pada arsitektur rumah tradisional dari golongan bangsawan. Budaya *Indis* pada tahun-tahun tersebut telah meluas ke dalam lingkungan masyarakat pribumi. Gaya *Indis* bukan lagi "milik" orang-orang Belanda di Hindia-Belanda semata, namun telah menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat modern awal Abad 20, dengan diwakili gaya arsitektur *Indis*.⁸

Lalu, bagaimana memelihara keberadaan bangunan pesanggrahan Mandiangin sebagai suatuinggalan sejarah? Untuk memahami masa lalu suatu daerah atau bangunan maupun manusia, sejarah memiliki andil yang cukup penting. Hal ini menjadikan sejarah tidak jarang bahkan selalu dijadikan bahan yang dapat menjadi paket tujuan wisata, dalam artian dapat dikemas menjadi lebih menarik. Memperkenalkan sejarah kepada tiap generasi sangat penting. Karena itu, diperlukan suatu terobosan khusus agar hikmah sejarah atau pengetahuan sejarah bisa dipahami semua orang, sehingga dari sisa sejarah tersebut setiap orang ingin membuktikan atau mengunjungi daerah

⁷ Arsip *Pesanggrahan in Nederlandsch Indie 1930*, hlm. 14-15.

⁸ Djoko Soekiman, *op.cit.*, hlm 8.

ataupun bangunan tersebut secara langsung. Hal ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah tersebut.

Upaya menyajikan suatu sejarah agar lebih menarik adalah dengan *preservasi* dan *konservasi*. *Preservasi* adalah kegiatan yang berhubungan secara tidak langsung terhadap pemeliharaan *artefak* (peninggalan budaya) pada kondisi fisik yang sama seperti ketika diterima kurator. Tampilan estetikanya tidak boleh ada yang ditambah atau dikurangi. Intervensi apapun yang perlu untuk mengadakan *preserve* hanya boleh pada permukaan atau pada "kulit" saja serta tidak mencolok. Sementara, *konservasi* adalah kegiatan yang berhubungan dengan intervensi fisik terhadap bahan atau elemen bangunan (bersejarah) yang ada untuk meyakinkan kesinambungan integritas secara struktural. Tingkatan kegiatan *konservasi* dapat berkisar dari penanganan kecil sampai penanganan besar.⁹ Kegiatan *preservasi* dan *konservasi* pada bangunan bersejarah maupun pada kawasan/ lingkungan bersejarah pada dasarnya bukan semata untuk tujuan pelestarian dan mempertahankan bangunan secara arsitektural semata tetapi juga di dalamnya menyangkut nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.

Bangunan Pesanggrahan Mandiangin, merupakan satu diantara data arkeologi dan sejarah yang tidak dapat dipindahkan atau terpisah dari *matriks*-nya. Istilah tersebut dalam arkeologi disebut *fitur*. *Fitur* terbagi dalam *cummulative features* dan *constructed features*. Bangunan secara umum termasuk dalam *constructed features* karena mengalami proses perancangan sebelum dibuat. Hal tersebut terlihat dari pengertian bangunan. Bangunan, menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, meliputi segala struktur yang dibuat dengan tujuan menyediakan tempat bagi manusia, sehingga mereka dapat menetap dan melakukan kegiatan di dalamnya. Ruangan dan strukturnya harus

⁹ Udjiyanto Pawitro, "Preservasi-Konservasi Bangunan Bersejarah dan Pengelolaan Kawasan Kota Lama", *Makalah* pada Simposium Nasional RAPI XIV-2015 FT UMS, hlm.2-3.

direncanakan untuk menghasilkan lingkungan dan fasilitas yang dibutuhkan untuk kegunaan masing-masing.¹⁰

Bangunan secara umum dapat dikelompokkan berdasarkan kegunaan dan pemakaiannya, antara lain bangunan untuk umum, misalnya auditorium, gereja, mesjid, gedung bioskop, dan teater. Kemudian bangunan suatu lembaga, misalnya rumah sakit, sekolah dan penjara. Selanjutnya, bangunan kediaman, misalnya rumah tinggal, apartemen, dan hotel. Berikutnya, bangunan untuk usaha perdagangan, misalnya pasar, pabrik, dan perkantoran. Terakhir bangunan penyimpanan, misalnya garasi mobil, gudang, bunker.¹¹

Bangunan Pesanggrahan Mandiangin merupakan materi fisik yang memiliki cerita di baliknya, baik itu sejarah pendirian, bahan baku hingga pada lintasan sejarah keberadaan bangunan bersejarah tersebut. Pada bangunan Pesanggrahan Mandiangin memiliki nama, ciri dan khas tersendiri yang dijadikan tempat tinggal oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas secara terus-menerus dalam waktu yang lama. Dapat dikatakan bahwa bangunan Pesanggrahan Mandiangin memiliki lintasan durasi sejarah tertentu, baik berupa peristiwa, nama seseorang ataupun cerita-cerita lainnya.

Kejadian masa lalu secara sederhana dapat dikatakan sebagai bentuk objek studi sejarah, berkaitan dengan kejadian masa lalu. Objek studi sejarah juga meliputi segala sesuatu yang terjadi pada rentang waktu tertentu. Sejarah dapat berarti sebagai ingatan atas kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal usul keturunan (terutama untuk raja-raja, tokoh-tokoh tertentu yang berpengaruh). Umumnya sejarah dikenal sebagai informasi mengenai kejadian lampau. Sejarah juga sebagai riwayat tentang masa lampau yang menyelidiki dan menuturkan riwayat

¹⁰ R. Sharer & W. Ashmore, *Archaeology: Discovering Our Past* (New York: McGraw Hill, 2003), hlm. 415& 426.

¹¹ Anton M. Moeliono (eds.), *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997, Jilid 6, Cet. III), hlm.137.

tersebut sesuai dengan apa yang terjadi tanpa dapat melepaskan diri dari kejadian dan serta kenyataan masa sekarang yang sedang dialami bersama dan tidak pula dilepaskan dari perspektif masa depan.

Sebagai sebuah kisah, sejarah menyajikan sesuatu yang benar-benar terjadi. Cerita sejarah disusun berdasarkan sumber-sumber, fakta-fakta dan bukti-bukti berupa peninggalan peninggalan sejarah. Setiap individu, masyarakat maupun setiap bangsa memiliki sejarah sendiri-sendiri. Proses sejarah dapat memberikan pengalaman, pelajaran dan pematapan kepribadian bagi seorang individu, masyarakat dan bangsa. Dokumentasi perjalanan sejarah yang hanya tersisa sebagai media yang menghubungkan antara masa lalu dan masa kini. Dokumentasi perjalanan sejarah dapat berbentuk bangunan, dokumentasi dan cerita turun-temurun. Peninggalan sejarah sangat berguna dan dapat dijadikan sumber utama dalam menelaah masalah atas peristiwa yang terjadi di saat itu.¹²

¹² Suprayitno, "Medan Sebagai Kota Pembauran Sosio Kultur di Sumatra Pada Masa Kolonial Belanda", *Historisme* Edisi Khusus (Lustrum), Edisi No.21 Tahun X, 2005.

Bab 2.

Pesanggrahan Mandiangin Dalam Catatan Sejarah

A. Sumber Sejarah Pesanggrahan Mandiangin

Dalam proses identifikasi dan analisis keberadaan bangunan peninggalan masa pemerintahan Hindia Belanda di Bukit Besar, Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam Mandiangin, tentunya sangat perlu sumber pendukung. Sumber tersebut berupa sumber tertulis dan artefak. Sumber tersebut bisa berupa sumber asli (primer) maupun sumber dari tangan kedua (sekunder).

Satu diantara sumber primer (sumber asli) yang menjadi sumber utama dalam penelusuran ini adalah sumber tertulis berupa Majalah (Magazine) *Tropisch Nederland, Tijdschrift ter Verbreiding van Kennis omtrent Oost en West Indie*. Editor majalah ini adalah Prof. Dr. A.W. Nieuwenhuis, & Dr. Z. Kamerling serta beberapa penulis lainnya. Edisi yang memuat tentang Mandiangin adalah edisi (volume) ke 12 (Twaalfde Jaargang) yang meliputi artikel yang ditulis tahun 1939-1940. Majalah diterbitkan di Amsterdam oleh Drukkerij & Uitgeverij JH de Bussy, tahun 1939.¹

Tropisch Nederland dari asal kata Bahasa Belanda berarti kawasan tropis Belanda. *Tropisch Nederland* diabadikan sebagai majalah dengan konsep "majalah travel" yang terbit di Amsterdam, oleh J.H. De Bussy, tahun 1928/1929 sampai tahun 1938/ 1939. Volume I majalah *Tropisch Nederland* terbit edisi bulan Mei 1928- April 1929). Sementara edisi terakhir yakni Volume XI terbit tahun 1938-1939.

¹ Prof. Dr. A.W. Nieuwenhuis, & Dr. Z. Kamerling (ed), *Tropisch Nederland, Tijdschrift ter Verbreiding van Kennis omtrent Oosten West-Indie*, volume 12 (Twaalfde Jaargang) tahun 1939-1940, (Amsterdam: Drukkerij & Uitgeverij JH de Bussy, 1939).

Keseluruhan terdiri dari 13 jilid dengan ketebalan rata-rata 4 inci, dihiasi judul *cover* berwarna. Setiap volume berjumlah sekitar 400 halaman. Banyak sekali gambar monokrom (hitam putih) dan ilustrasi dalam teks. Bahkan terdapat beberapa halaman yang isinya berwarna. Kemudian majalah ini juga dilengkapi daftar isi, daftar nama kontributor dan topik masing-masing volume.

Majalah bergambar dan berbahasa Belanda ini, diterbitkan dua kali sebulan dengan banyak kontribusi ilmuwan. Tujuannya, sebagai informasi berguna di wilayah koloni Belanda, baik di Hindia Timur dan Hindia Barat, berupa budaya dan warisan tradisional, seni dan kerajinan, teater, upacara, geografi fisik, geologi, penambangan dan deposit mineral, pertanian, kesehatan masyarakat, perjalanan dan pengamatan, dan lain-lain. Hasil cetakan sangat bagus, terutama volume 12 dan 13. Sayangnya, penerbitan dihentikan pada volume 13 nomor 2, Bulan Mei 1940.

Adapun beberapa kutipan dari Sumber Arsip Hindia Belanda, *Tropisch Nederland, Tijdschrift ter Verbreding van Kennis Omtrent Oost-en West-Indie, 1939* ini terdapat pada halaman 89 dan halaman 356.

Berdasarkan perbandingan dengan sumber ini, situs² yang dikenal masyarakat setempat sebagai Benteng Belanda di wilayah Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam, Bukit Besar Mandiangin, Desa Mandiangin Timur, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar diduga bukan benteng Belanda. Lokasi tersebut sebenarnya sebuah pesanggrahan (tempat peristirahatan, mirip villa/guest house) yang dilengkapi kolam renang (*zwembad*) dan lapangan tenis (*tennisbaan*) yang diresmikan 26 Februari 1939 oleh Gouverneur van Borneo, Dr. Bauke Jan (B.J.) Haga.

² Lokasi tempat-tempat peninggalan sejarah atau museum tempat peninggalan sejarah.



Gambar 2.1. Sumber Primer tentang Pesanggrahan Mandiangin, Majalah *Tropisch Nederland*, 1939. Sumber: dokumentasi Alim Bahri.

Dr. B.J. Haga adalah Gubernur Borneo (1938-1942) yang menjabat dalam pemerintahan kolonial Hindia Belanda di Kalimantan. Berkedudukan di Banjarmasin yang merupakan pusat pemerintahan dan militer kolonial Belanda. Sejak tahun 1938, status Residensi (Karesidenan) Borneo telah ditingkatkan menjadi Provinsi Borneo. Dari sumber majalah tersebut, juga dapat Beberapa kutipan dalam sumber tersebut memberikan informasi mengenai peresmian *Pesanggrahan* ini. Dalam majalah (*magazine*) *Tropisch Nederland* volume 12, khususnya di halaman 89 yang secara singkat dituliskan:

.....dipuji karena baru-baru ini, pada tanggal 26 Februari 1939, di bawah kepemimpinan bersemangat dari sebelumnya, Gubernur terkenal Kalimantan, Dr. J.B. Haga, di lokasi pegunungan di Banjarmasin dibuka dengan meriah pertama kalinya di Mandi Angin.....

Analisa dari sumber ini, bahwa pesanggrahan tersebut diresmikan pada tanggal 26 Februari 1939 oleh Gouverneur van Borneo (Gubernur Kalimantan), Dr. Bauke Jan (B.J.) Haga. Haga adalah gubernur terkenal Kalimantan dengan visi dan semangat tinggi dan jabatannya. Sementara kutipan mengenai adanya fasilitas bangunan dalam Journal (Magazine) *Tropisch Nederland* volume 12, terdapat di halaman 356 yang dituliskan bahwa:

.....pada bulan Februari 1939 dibuka pasanggrahan dengan kolam renang dan lapangan tenis di ketinggian 150 meter (Mandi Angin=Windbad); belum ada sebuah Sanatorium di sana, kecuali- pada masa depan; terletak 50 kilometer dari Banjarmasin dan 450 meter

Analisis sumber ini, bahwa fasilitas pada Pesanggrahan Mandiingin sudah dilengkapi dengan kolam renang (*zwembad*) dan lapangan tenis (*tennisbaan*). Kemudian direncanakan akan dibangun Sanatorium atau rumah sakit khusus untuk penderita penyakit jangka panjang, terutama *tuberculosis* (TBC atau TB) pada tahun berikutnya (setelah tahun 1939). Lokasi Pasang-grahan Mandiingin ini berjarak 50 kilometer dari Banjarmasin. Mengenai arsitek yang membangun bangunan Pesanggrahan Mandiingin tersebut diperkirakan dibangun oleh A.W, Rynders yang pada tahun 1939 tercatat sebagai *architect bij de Lands-gebouwendienst. Verantwoordlijk voor de landsgebouwen* in de Afdeeling Zuid en Oost Borneo.³

Sumber lainnya adalah sumber lisan berupa kesaksian putra dan putri Bauke Jan Haga yakni Neeltje Grietje, Cornelia Johanna/Corrie, Anna Marie/Anneke serta Bauke Haga. Kesaksian ini dirangkum dalam website <https://oorlogsgravenstichting.nl>. Dalam website tersebut berisi pemaparan mengenai pengalaman putra dan putri Haga semasa kecil, pada saat Haga bertugas sebagai Gubernur Borneo. Kemudian serba serbi dari kehidupan BJ Haga, termasuk peran haga sebagai penggagas pembangunan

³ Huib Akihary, *Architectuur & Stedebouw In Indonesië 1870/19-70*, (Amsterdam: De Walburg Pers, 1990), hlm.137.

Pesanggrahan, kolam renang (zwembad) dan lapangan tenis (tennisbaan) Mandiangin, BJ Haga.⁴ Mengenai website <https://oorlogsgravenstichting.nl>. merupakan website yang dikembangkan Yayasan Oorlogsgravens-tichting (yayasan untuk pemakaman korban perang). Yayasan Belanda ini mengelola lebih dari 50.000 pemakaman korban perang masa Perang Dunia II (1943-1945), termasuk BJ Haga.⁵

B. Catatan Tertulis Tentang Bukit Besar Mandiangin

Dalam penelusuran situs bangunan peninggalan Hindia Belanda di wilayah Taman Hutan Raya Sultan Adam Mandiangin, hal utama yang perlu diteliti adalah keberadaan lokasi. Secara luas, konsep ruang dan merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu peristiwa dan perubahannya dalam kehidupan manusia sebagai subyek atau pelaku sejarah. Segala aktivitas manusia pasti berlangsung bersamaan dengan tempat dan kejadian. Manusia selama hidupnya tidak bisa dilepaskan dari unsur tempat dan karena perjalanan manusia sama dengan perjalanan itu sendiri pada tempat dimana manusia hidup (beraktivitas).⁶

Kemudian, secara sempit, ruang adalah konsep yang paling melekat dengan waktu. Ruang merupakan tempat terjadinya berbagai peristiwa-peristiwa sejarah dalam perjalanan waktu.

⁴ BJ Haga menikah di Batavia pada Tanggal 20 Desember Tahun 1925 dengan Neeltje van Witzenburg Gretel. Pasangan itu memiliki empat anak, tiga orang gadis (Neeltje Grietje (lahir 4 Februari 1927), Cornelia Johanna/Corrie lahir tanggal 9 Oktober 1928, Anna Marie/Anneke lahir tanggal 5 November 1929, dan anak laki-laki yang mewarisi nama ayahnya, Bauke Haga yang lahir tanggal 22 Agustus 1931.

⁵ <https://oorlogsgravenstichting.nl>. diakses 20 November 2017.

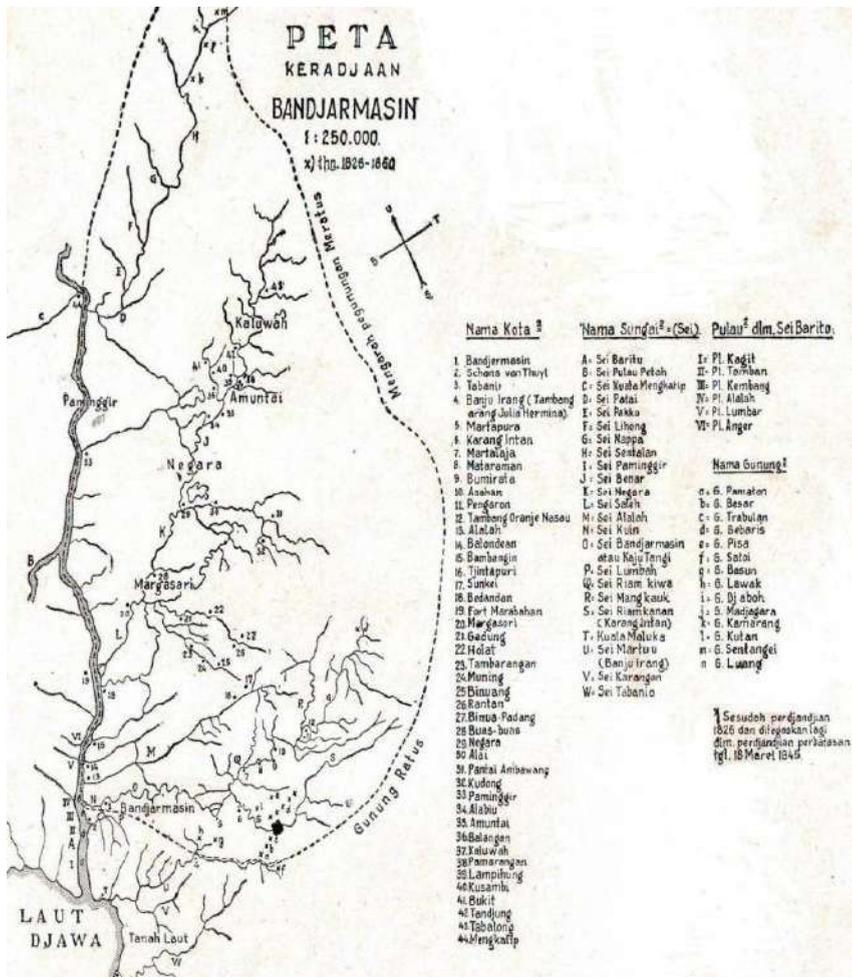
⁶ Torsten Hagerstrand, *Innovation Diffusion as a Spatial Process*, translation by Allan Pred. (Chicago: University of Chicago Press, 1953); Anne Buttner, "Social Space in Interdisciplinary Perspective," *Geographical Review*, Vol. 59 (1969), hlm. 417-26.

Penelaahan suatu peristiwa berdasarkan dimensi waktunya tidak dapat terlepas dari ruang waktu terjadinya peristiwa tersebut. Jika waktu menitikberatkan pada aspek kapan peristiwa itu terjadi, maka konsep ruang menitikberatkan pada aspek tempat, dimana peristiwa itu terjadi.⁷

Lokasi situs bangunan peninggalan Hindia Belanda ini adalah di Bukit Besar, Desa Mandiangin Timur, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Pertanyaan utama, dimana lokasi Bukit Besar dalam catatan/sumber Sejarah di Kalimantan bagian Selatan? Catatan awal tentang lokasi Bukit Besar atau Boekit Besaar terdapat pada *Peta Wilayah Kerajaan Banjar Tahun 1826-1860*, dalam kumpulan Arsip Nasional RI, *Surat-Surat Perdjandjian Antara Kesultanan Bandjarmasin Dengan Pemerintahan V.O.C., Bataafse Republik, Inggris dan Hindia-Belanda 1635-1860*, terbitan 1965., halaman lampiran. Kemudian peta yang sama juga terdapat dalam tulisan M. Idwar Saleh, "Agrarian Radicalism and Movements of Native Insurrection in South Kalimantan (1858-1865)", *Archipel*, volume 9, tahun 1975. Dalam peta tersebut dapat diketahui bahwa Bukit Besar dinamakan dengan Gunung Besar (tertulis *G. Besaar*) yang berada di lokasi antara Gunung Pamaton dan Gunung Trabulan.⁸

⁷ *Ibid.*

⁸ ANRI, *Surat-Surat Perdjandjian Antara Kesultanan Bandjarmasin dengan Pemerin-tahan V.O.C., Bataafse Republik, Inggris dan Hindia-Belanda 1635-1860* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, Kompartimen Perhubungan dengan Rakjat, 1965); M. Idwar Saleh, "Agrarian Radicalism and Movements of Native Insurrection in South Kalimantan (1858-1865)", *Archipel*, volume 9, tahun 1975



Gambar 2.2. Lokasi Bukit Besar Dalam Peta Wilayah Kerajaan Banjar Tahun 1826-1860. Sumber: Peta Wilayah Kerajaan Banjar Tahun 1826-1860, dalam lampiran Surat-Surat Perdjandjian Antara Kesultanan Bandjarmasin Dengan Pemerintahan VOC., Bataafse Republik, Ingeris dan Hindia-Belanda 1635-1860, Jakarta: ANR; peta *The Kingdom of Banjarmasin in 1857*, dalam M. Idwar Saleh, "Agrarian Radicalism and Movements of Native Insurrection in South Kalimantan (1858-1865), *Archipel*, volume 9, 1975, hlm. 135-153.

Dalam peta *Peta Wilayah Kerajaan Banjar Tahun 1826-1860* belum dituliskan adanya wilayah Mandiangin, karena pada umumnya yang diberi keterangan hanya nama kota, bukan nama kampung. Nama kota yang terdekat dengan lokasi Bukit/*Gunung Besaar* adalah Karang Intan. Kemudian tidak terdapat keterangan tentang lokasi bangunan-bangunan tertentu yang dibangun di wilayah Kerajaan Banjar dalam peta ini. Berdasarkan peta ini, diperkirakan pada tahun 1860-an belum ada bangunan di wilayah Bukit/*Gunung Besaar* baik berupa benteng atau bangunan lainnya.⁹

Sebagai pembandingan, nama Bukit Besar dituliskan dalam *Surat-Surat Perjanjian Kerajaan Banjar dengan Pemerintah Hindia Belanda* yang ditandatangani tahun 1856. Dalam perjanjian tersebut dituliskan:

*...”seperti di bagian pertama yang menguraikan bahwa batas batas Tambang Batubara Banju Irang bagian sebelah timur adalah mulai dari Kampung Mataram sampai ke Gunung Panli yang terdapat pada sebelah kiri Sungai Riam Kanan yakni Sungai Karangintan ke puncak Gunung Jabuk sampai puncak bukit besar....”*¹⁰

Dari kutipan tersebut, dapat diinterpretasi bahwa Bukit Besar merupakan batas sebelah timur dari Tambang Batubara Banyu Irang yang diberikan konsesinya kepada Pemerintah Hindia Belanda tahun 1856. Dalam perjanjian tersebut, juga tidak menuliskan tentang wilayah Mandiangin maupun fasilitas benteng atau bangunan lainnya yang dibangun di Bukit Besar.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Arsip “*Overeenkomst met den Sulthan van Bandjermasin, tot Bepaling der Grenzen van de Concessie tot Ontginning 'Steenkolenmij-nen Banjoeirang’*”, van 30 April 1856, Besluit 19 Augustus 1856 No.6 Borneo, hlm. 255-256; ANRI, *loc.cit.*



Gambar 2.3. Lokasi Boekit besar Pada Peta Verspyck, Tahun 1862. Sumber: *Kart van Het Oude Bandjermasinsche Rijk, Tanah Laut, Bekompai, Mengkatip, Siong en Patai, Kleine Dajak en Doesoen*, dibuat GM Verspyck, Kommandant der Troepen in de Zuider en Ooster Afdeeling van Borneo, zamengesteld en geteekend op de Schaal van 1:400.000, door den Kapitein CH de Roij van Zuddewijn, chef van den staf der expeditie en FW van den Borne, Sergeant Majoor opnemen bij Expeditie, 1862, koleksi Kaartenzaal Centrale Bibli-othek Kon. Inst van de Troepen Amsterdam.

Selanjutnya, dalam sumber peta lainnya, berjudul *Kart van het Oude Bandjermasinsche Rijk, Tanah Laut, Bekompai, Mengkatip, Siong en Patai, Kleine Dajak en Doesoen*, Boekit besar digambarkan sebagai wilayah yang berbatasan dengan G. Pamaton, G. Lawak dan G. Djabak. Lokasi Boekit besar juga adalah wilayah batas sebelah timur dari daerah Kalangan dan Banjoe

Irang yang menjadi wilayah tambang batubara masa Hindia Belanda sekitar tahun 1859-1860 an.¹¹

Pada peta tersebut, dapat diinterpretasi bahwa lokasi Bukit Besar adalah rangkaian Pegunungan Babaris atau *Gebergte Bobaris*. Dalam rangkaian pegunungan ini terdapat Gunung Pamaton, Gunung Lawak dan Gunung Djabok. Lebih jelasnya, mengenai rangkaian *Gebergte Bobaris*, dapat dilihat dalam peta berjudul *Geologische kaart van de landstreck tusschen Bandjermasin en Martapoera (Borneo)* tahun 1870.¹²

¹¹ Peta *Kaart van Het Oude Bandjermasinsche Rijk, Tanah Laut, Bekompai, Mengkatip, Siong en Patai, Kleine Dajak en Doesoën*, dibuat GM Verspyck, Kommandant der Troepen in de Zuider en Ooster Asdeeling van Borneo, zamengesteld en geteekend op de Schaal van 1:400.000, door den Kapitein CH de Roij van Zuddewijn, chef van den staf der expeditie en FW van den Borne, Sergeant Majoor opnemen bij Expeditie, 1862, koleksi Kaartenzaal Centrale Bibliotheek Kon. Inst. van de Troepen Amsterdam.

¹² Peta *Geologische kaart van de landstreck tusschen Bandjermasin en Martapoera (Borneo)*, Opgenomen door den mijnningenieur R.D.M. Verbeek (Verbeek, Rogier Diederik Marius (1845-1926) in de jaren 1869-70; geteckend door F. Schliep, ambtenaar topograaf, C.F. Stemler (Amsterdam) 1870, skala 1:1 000 000, ukuran asli 73 x 47 cm.



Gambar 2.4. Lokasi Pegunungan Babaris Pada Peta Verbeek tahun 1870. Sumber: *Geologische kaart van de landstreck tusschen Bandjermasin en Martapoera (Borneo)* tahun 1870. Opgenomen door den mijnningenieur R.D.M. Verbeek (Verbeek, Rogier Diederik Marius (1845-1926) in de jaren 1869-70; geteckend door F. Schliep, ambtenaar topograaf, C.F. Stemler (Amsterdam) 1870, skala 1:1.000.000, uku-ran asli 73 x 47 cm.

Dalam perkembangannya di sumber peta tahun 1875, terdapat peta berjudul *Geologische Kaart der districten Riam-Kiwa en Kanan (Borneo)* yang dibuat oleh Stemler,¹³ hanya dituliskan tentang keberadaan Bukit Besar yang berbatasan dengan Gunung Brasma dan Bukit Batara Boeloe. Dalam peta tersebut tidak dituliskan tentang keberadaan Kampung Mandiangin di sekitar

¹³ Peta *Geologische Kaart der districten Riam-Kiwa en Kanan (Borneo)*, *Jaarboek Mijneuzen Nederland Oost Indie*, 1875, Tresling & Co Hof-Lith Amsterdam, Uitgegeven bij C.F. Stemler, Amsterdam, Kaart no. III. Skala 1:100 000, ukuran asli 74 x 42 cm.

Bukit Besar. Ketiga pegunungan ini juga merupakan satu rangkaian dari pegunungan Babaris atau *Bobaris Gebergte*.



Gambar 2.5. Lokasi Bukit Besar Pada Peta Stemler 1875. Sumber: Geologische Kaart der districten Riam-Kiwa en Kanan (Borneo), Jaarboek Mijnwezen Nederland Oost Indie, 1875, Tresling & Co HofLith Amsterdam, Uitgeven bij C.F. Stemler, Amsterdam, Kaart no. III. Skala 1:100 000, ukuran asli 74 x 42 cm.

Sumber lain yang lebih rinci menyebutkan tentang lokasi Bukit Besar adalah sumber peta berjudul *Overzichtskaart van een gedeelte der afdeeling Martapoera/ opgenomen*¹⁴ Dalam peta tersebut menuliskan ketinggian Bukit Besar adalah 471, 08 meter dari permukaan laut. Lokasi ini bersebelahan dengan Gunung

¹⁴ Peta *Overzichtskaart van een gedeelte der afdeeling Martapoera/opgenomen* door den mijningenieur J.A. Hooze, Karya J.A. Hooze, diterbitkan di Amsterdam oleh Stemler Czn, Tahun 1893, berskala 1:150.000 dan ukuran asli 66 x 54 cm.

Pempuron I., Pempuron II., Tiwaan, Bukit Melatti, Plawa-ngan, Batarah Bulu, Bukit Besar dan Pamaton.¹⁵

Sementara itu, sumber Hindia Belanda mengenai nama Mandiangin, keberadaan lokasi *Kampung Mandiangin* baru tercatat pada sumber lainnya yakni Peta berjudul *Banjermasing/ Martapoera en een gedeelte der Lawutlanden* door Salomon Muller, karya Salomon Müller, tahun 1845, berskala 1:700.000 dengan ukuran asli 35x30 cm. Sayangnya, *Kampung* (Kampung) Mandiangin yang dimaksud berjauhan letaknya dengan Bukit Besar di peta tersebut. Hal ini mengindikasikan memang terdapat perubahan lokasi Mandiangin pada tahun 1845 dibandingkan dengan lokasi sekarang. Dalam sumber peta ini, sama seperti sumber sebelumnya, tidak terdapat simbol apa pun dalam peta yang menuliskan ciri atau tanda bangunan benteng atau bangunan lainnya di Bukit Besar maupun Kampung Mandiangin.¹⁶

Dalam artikel berjudul *Berangin-angin di Mandi Angin*, yang diterbitkan pada Majalah *Tempo* edisi 14 April 1973, dituliskan bahwa Mandiangin adalah desa sejuk di ketinggian perbukitan Kecamatan Riam Kanan, Kabupaten Banjar yang senantiasa dielus-elus angin sepoi-sepoi basa, memandikan kulit orang. Begitulah asalnya, hingga namanya pun Mandiangin.¹⁷ Orang Belanda menamakannya dengan *Windbad*.¹⁸

¹⁵ Theodore Posewitz, *Borneo: Geologi and Mineral Resources*, (London: Edward Stanford, 1892), hlm.100 & 140.

¹⁶ Arsip Peta *Banjermasing/Martapoera en een gedeelte der Lawutlanden* door Salomon Muller, karya Salomon Müller, tahun 1845, berskala 1:700.000 dengan ukuran asli 35 x 30 cm.

¹⁷ Anonim, "Berangin-Angin di Mandi Angin", arsip artikel terbitan 14 April 1973, dalam Majalah *Tempo* online, <http://izetha.blogspot.co.id/2013/08/mandiangin.html>, diakses 20 Juni 2017.

¹⁸ A.W. Nieuwenhuis, & Z. Kamerling (ed), *Tropisch Nederland*, "Tijdschrift ter Verbreiding van Kennis omtrent Oosten West Indie", edisi (volume) ke 12 (Twaalfde Jaargang) tahun 1939-1940, (Amsterdam: Drukkerij & Uitgeverij JH de Bussy, 1939).



Gambar 2.7. Lokasi Bukit Besar Dalam Peta Muller 1845. Sumber: diolah dari Peta Banjarmasing/Martapoera en een gedeelte der Lawutlanden door Salomon Müller, Karya Salomon Müller, tahun 1845, skala 1:700.000 dengan ukuran asli 35 x 30 cm.

Nama wilayah *Mandiangin* tidak hanya ada di Kalimantan Selatan. Pada wilayah lain sebagai perbandingan terdapat nama yang sama. Seperti nama wilayah *Mandiangin*, sebuah kecamatan di Kabupaten Sarolangun, Jambi. Mandiangin merupakan pemekaran wilayah dari kecamatan Pauh pada tahun 1999. Terdapat juga nama *Mandiangin* lain yakni *Katiagan Mandiangin*, Batang Mandiangin, Bukit Mandiangin serta Soengai Mandiangin. Wilayah *Katiagan Mandiangin* merupakan salah satu *nagari* yang ada di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman barat, Provinsi Sumatera Barat. Pada wilayah Kalimantan Tengah, terdapat bukit yang selalu disapu angin yang dikenal dengan nama Bukit Riwut.

Bukit ini berarti Bukit berangin, nama umum untuk bukit atau puncak gunung yang karena terbuka anginnya besar.¹⁹

Nama Mandiangin juga di wilayah Malaysia yang dinamakan Bukit Mandi Angin²⁰ atau G. Mandi Angin, dengan ketinggian 2300 kaki (feet).²¹ Selanjutnya nama Mandiangin sebagai bagian wilayah Borneo (Kalimantan) bagian selatan dan timur (*Zuid Oost Borneo*).²² Pada sumber lainnya, wilayah Mandiangin dituliskan dengan nama *Sei Mandiangin*.²³

Sebagai lokasi perbandingan dapat dilihat pada sumber Peta berjudul *Martapoera, vluchtig opgenomen door den Topografischen Dienst in 1924-1925*.²⁴ Dalam peta tersebut memberikan informasi yang berbeda karena terdapat dua lokasi yang berbeda, yakni Gunung Mandiangin dengan ketinggian 338 meter dari permukaan laut dan Bukit Besar yang memiliki ketinggian 464 dari permukaan laut. Jadi, pada peta ini lokasi Bukit Besar tidak berada di wilayah Mandiangin.

¹⁹ Michael Theophile Hubert Perelaer, *Desersi* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006), hlm. vii.

²⁰ *Arsip Journal of the Arnold Arboretum*, Harvard University, 1980, hlm. 438.

²¹ *Arsip Journal The Garden's Bulletin* Volume 67(2), Singapore Botanic Gardens.

²² Djawatan Meteorologi dan Geofisika, *Verhandelingen Organisatie voor Natuurwetenschappelijk Onderzoek in Indonesie*, (Jakarta: Djawatan Meteorologi dan Geofisika, 1949).

²³ *Arsip Jaarboek van het mijnwegen in Nederlandsch-Indie*, volume 20, part 1, Netherlands. Departement van Zaken Overzee, Dutch East Indies, Dienst van den Mijnbouw, Landsdruckkerij, 1891, hlm.92.; *Arsip Jaarboek van het mijnwezen in Nederlandsch Oost-Indie*, Volume 20, Dutch East Indies. Dienst van den Mijnbouw, Netherlands. Departement van Kolonien, J.G. Stemler., 1891, hlm. 92.

²⁴ Peta *Martapoera, vluchtig opgenomen door den Topografischen Dienst in 1924-1925* yang diterbitkan di Weltevreden (Batavia) ini direpro (*reproductiebedrijf*) oleh Topografische Dienst, pada tahun 1926, berskala 1:100.000 dan ukuran asli 37 x 37 cm.



Gambar 2.8. Lokasi Bukit Besar Dalam Peta Topografische Dienst 1924-1925. Sumber: diolah dari Peta Martapoera, vluchtig opgenomen door den Topografischen Dienst in 1924-1925, yang diproduksi Topografische Dienst, Weltevre den (Batavia). Peta yang diterbitkan di Weltevreden (Batavia) ini direpro (Reproductiebedrijf) oleh Topografische Dienst, tahun 1926, dengan skala (schaal) 1: 100.000 dan ukuran aslinya 37 x 37 cm.

Berdasarkan sumber tersebut, walaupun pada dasarnya bervariasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan dan perbedaan antara lokasi Kampung Mandiangin pada tahun 1845 dan tahun 1924/1925 dengan sekarang. Lokasi Mandiangin di Bukit besar baru muncul pada masa awal kemerdekaan melalui Undang-undang No. 27 Tahun 1959 dimana posisi wilayah Mandiangin dan Bukit Besar tidak jauh berbeda seperti sekarang. Walaupun demikian terjadi perubahan dan tidak sinkronnya sumber peta, dari pembahasan ini pada dasarnya kesimpulannya sama dengan kesimpulan awal bahwa lokasi situs bangunan

peninggalan Hindia Belanda adalah di Bukit Besar, Desa Mandiangin Timur, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar.

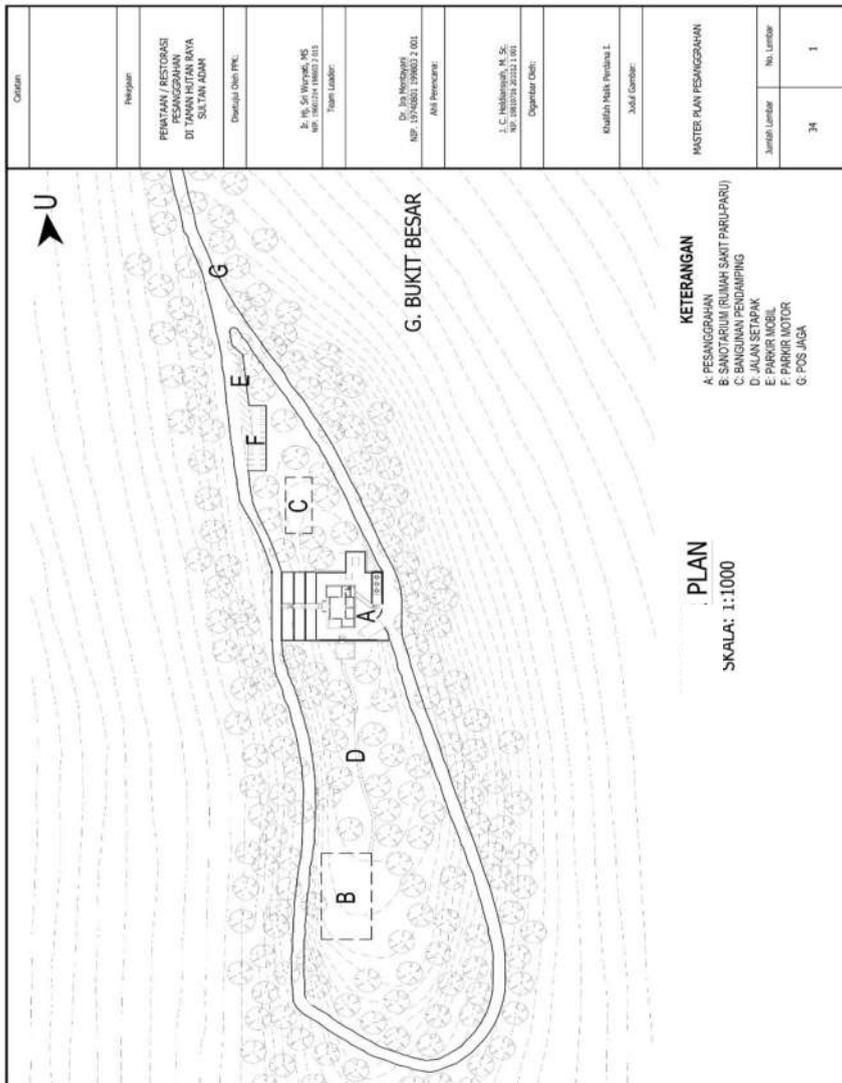
Dari catatan Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar, Bukit Besar adalah sebuah gunung, terletak di provinsi Kalimantan Selatan. Bagian atas Bukit Besar adalah 441 meter di atas permukaan laut. Kondisi alam di sekitar Bukit Besar mendatar ke utara, namun bagian selatan berbukit-bukit. Titik tertinggi di sekitarnya adalah 1.189 meter di atas permukaan laut, tau berjarak 20 kilometer sebelah selatan dari Bukit Besar. Kondisi demografi di sekitar Bukit Besar cukup jarang penduduknya, dengan tingkat kepadatan 24 orang per kilometer persegi. Kota terdekat Martapura, yang berjarak 15,3 kilometer sebelah barat laut dari Bukit Besar. Daerah sekitar Bukit Besar adalah mosaik lahan pertanian dan vegetasi alami. Iklim tropis hutan hujan yang berlaku di daerah. Suhu rata-rata tahunan di lingkungan adalah 24° C. Bulan terpanas adalah September, ketika suhu rata-rata 27° C, dan terdingin adalah Februari 23° C. Rata-rata curah hujan tahunan 2735 mm. Bulan terbasah adalah Desember, dengan rata-rata 437 mm curah hujan, dan terkering adalah September, 62 mm dari curah hujan.

Pada wilayah Bukit Besar terdapat Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam sejak lama menjadi destinasi wisata di Kalimantan Selatan. Area hutan dan perbukitan tersebut terletak di Jalan Ir Pangeran Mohammad Noor, Desa Mandiangin Timur, Kecamatan Karang Intan, Kota Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Banyak bukit mengelilingi wilayah tersebut dan pepohonan yang tumbuh di sana, membuat suasananya rindang. Ini daerah perbukitan, udaranya pun sejuk dan berangin. Pada puncaknya, pengunjung bisa menikmati pemandangan perbukitan dan danau di sekitar Tahura Sultan Adam.



Gambar 2.9. Puncak Bukit Besar, Mandiangin Tahun 2010-an. Sumber: dokumentasi Alim Bahri, 2017.

Pada wilayah Bukit Besar juga terletak bangunan peninggalan masa Hindia Belanda (pesanggrahan dan sanatorium) yang dikenal warga setempat sebagai Benteng Belanda, Mandiangin. Lokasi wisata ini biasa kita tempuh dari Banjarbaru sekitar 15 kilometer, bisa ditempuh dengan mobil atau sepeda motor. Pada situs bangunan Hindia Belanda ini dibangun di atas puncak Bukit Besar di tengah hutan rimbum Kalimantan, selama perjalanan menuju puncak akan melewati jalan yang berkelok-kelok dan menanjak yang di sebelah kiri kanan jalannya disuguhi jurang terjal dan pemandangan yang membuat kagum dengan keindahan pemandangan alam sampai terlihat waduk Riam kanan di kejauhan.



Gambar 2.10. Lokasi Bangunan Hindia Belanda di Bukit Besar, Mandiangin. Sumber: Gambar perencanaan Penataan/Restorasi Pesanggrahan di Taman Hutan Raya Sultan Adam oleh Satuan Kerja Taman Hutan Raya Sultan Adam dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2018.

Situs pertama di Bukit Besar Tahura Sultan Adam adalah kolam Belanda dengan airnya yang jernih sehingga sangat segar untuk mandi dan berendam, sebab air kola ini berasal dari mata air bukit besar yang asri. Kemudian kita naik ke puncak bukit melalui jalan aspal berliku dan menanjak, kurang lebih 2 kilometer akan sampai di situs tujuan, bangunan bekas peninggalan zaman Belanda ini berada tepat di puncak Bukit Besar. Dari pendataan Balai Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam 2017, bangunan yang dikenal sebagai Benteng Belanda tersebut terdiri dari 7 (tujuh) bagian bangunan, terdiri dari 3 rumah peristirahatan yang dilengkapi masing-masing kolam/tandon menampung air hujan, 1 (satu) buah garasi mobil, 1 (satu) buah lapangan tenis, 1 (satu) buah tempat bermain anak dan 1 (satu) kolam renang.

Bukit Besar merupakan bagian dari rangkaian pegunungan yang membentuk zone Pegunungan Meratus yang membujur dari selatan ke arah utara di wilayah propinsi Kalimantan Selatan dan hutan ini berada di sisi barat zona Pegunungan Meratus. Daratan dibagian Selatan merupakan dataran *alluvial* yang merupakan endapan hasil erosi aliran permukaan terhadap Bukit Pematon dan Bukit Besar. Aliran permukaan tersusun membentuk aliran Sungai Puntin. Dataran *alluvial* ini sangat landai dengan ketinggian kurang dari 100 m.

Akses objek wisata ini sangat mudah, dengan transportasi darat baik roda 2 maupun roda 4. Jarak tempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi, cukup mudah dan sangat hemat. Cukup mematuhi dan ikuti rambu-rambu. Dari kota Banjarmasin menuju Tahura Mandiangin dapat ditempuh sekitar 2 jam perjalanan. Rute yang dilalui menuju arah Banjarbaru. Pada perempatan bundaran Banjarbaru dapat mengambil jalan lurus arah yang sama jika hendak menuju Aranio (waduk riam kanan)-Sungai Ulin. Setelah sampai di pertigaan akan ada plang dengan tulisan objek wisata Tahura Mandiangin di sebelah kanan, masuk dan lurus sampai ke Gerbang Tahura.

Bab 3.

Sumber Lisan Pesanggrahan Mandiangin: Variasi Data Kontroversi

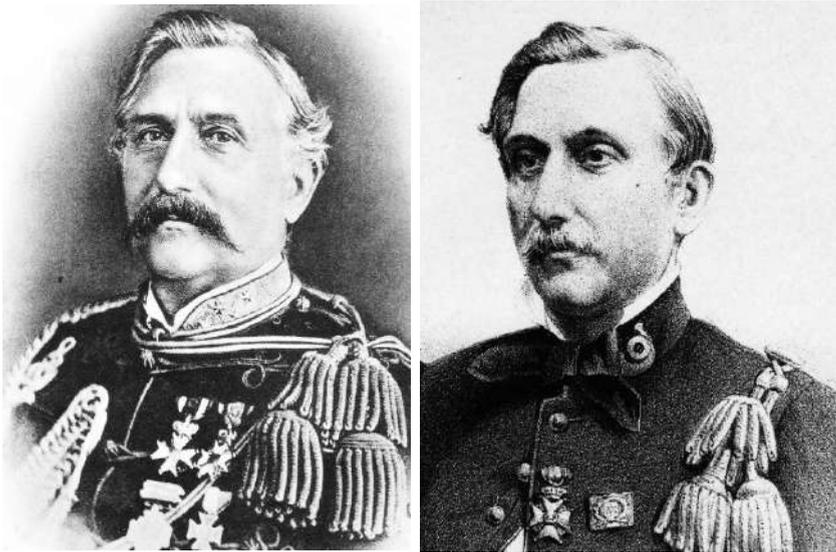
A. Benteng Belanda Dibangun Gustave Verspyck

Pada umumnya masyarakat setempat di Mandiangin sebagian besar berpendapat bahwa situs sejarah di Bukit Besar, Mandiangin adalah Benteng Belanda yang dibangun oleh Gustav Verspyck pada tahun 1840/1841 dan selesai tahun 1842.¹ Secara kronologis pendapat ini masih perlu diperdalam, terkesan kontroversi karena tidak didukung data tertulis dan terdapat hal yang kurang sinkron dalam konteks kurun waktu. Gustave Verspyck (1822-1909) atau Gustave Marie Verspyck baru terlibat dan ekspedisi militer di Borneo (Kalimantan) selama Perang Banjar pada tahun 1859. Jadi belum memungkinkan membangun benteng pada tahun 1840/1841.

Mengenai kehidupan Verspyck dapat ditelusuri dalam beberapa sumber arsip Hindia Belanda. Berdasarkan sumber tersebut dapat dipaparkan bahwa Gustave Marie Verspyck lahir di Gent, 19 Februari 1822 dan meninggal di Den Haag, 7 Mei 1909 pada umur 87 tahun. Verspyck adalah jenderal Belanda yang memimpin berbagai ekspedisi militer di Hindia Belanda dan ajudan Ratu Belanda di Dinas Luar Biasa. Verspyck menempuh pendidikan di Akademi Militer Kerajaan Belanda sejak tahun 1838 dan kemudian berpangkat letnan dua di Angkatan Darat Belanda. Pada tahun 1846, ia pindah ke KNIL. Antara tahun 1854-1856, Verspyck terlibat dalam pertempuran di Monterado (Kalimantan Barat) dan menerima penghargaan Salib Ksatria dalam Militaire Willems-Orde. Antara Januari 1855-Juli 1856, Verspyck menjadi Asisten Residen di Monterado. Tahun 1856-1865, Verspyck naik

¹ Wawancara Asliansyah, warga Desa Mandiangin Timur di Bukit Besar, Desa Mandiangin Timur, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, 24 Juli 2017.

pangkat sebagai mayor, dan ditunjuk sebagai Residen sementara di wilayah Borneo (Kalimantan) bagian Selatan dan Timur. Verspyck naik pangkat di MWO sebagai perwira dan pada tahun 1865 dan diangkat Kepala Staf Jenderal di Hindia Belanda.²



Gambar 3.1. Gambar Gustave Verspyck Tahun 1862 & tahun 1892.
Sumber: *Eigen Haard Geïllustreerd Volkstijdschrift*,
jaargang 1892, onder redactie van J. de Vries, E. van der
Ven en Ch. Rochussen te Haarlem H. Tjeenk Willink.

Antara tahun 1868-1870, Verspyck mengajukan cuti. Verspyck kemudian diangkat sebagai Ajudan Jenderal Ratu dan

² GFW. Borel, *Onze vestiging in Atjeh: Critisch beschreven*, (Den Haag: D.A. Thieme, 1878); J. Van Swieten, *De waarheid over onze vestiging in Atjeh*, (Zaltbommel: Johan Noman en Zoon, 1879); J. Van Swieten, *De Luitenant generaal J. van Swieten versus de luitenant gene-raal G.M. Verspijck*, (Zaltbommel: Johan Noman en Zoon, 1880); Booms ASH, *Nederlands Krijgsroem in Insulinde*, (Den Haag: W.P. van Stockum en Zoon, 1902).

naik pangkat sebagai Mayor Jenderal, lalu kembali ke Hindia Belanda. Setelah Perang Aceh Pertama pada tahun 1873 berakhir dengan kekalahan, Gubernur Jenderal James Loudon memulai penyelidikan. Verspyck turut serta dalam komisi tersebut. Karena ekspedisi tidak kembali ke Belanda. Verspyck harus pergi ke Aceh karena panglima tertinggi, Johan Harmen Rudolf Köhler terbunuh. Verspyck ditunjuk sebagai komandan Perang Aceh II, sementara Loudon mengangkat Jenderal Jan van Swieten sebagai Komisaris Pemerintahan Sipil dan Panglima Militer Tertinggi pada bulan Juni 1873 yang dalam kedudukan itu bertanggung jawab untuk ekspedisi terhadap Kesultanan Aceh. Verspijck berkedudukan sebagai bawahannya.³

Gustave Marie Verspyck sempat terlibat dalam Perang Aceh, kemudian meminta mundur dan namun baru dikabulkan pada tahun 1874. Sebelum pensiun itu, ia ikut dalam Perang Aceh Kedua, ajudannya adalah Willem Christiaan Nieuwen-huijzen) di bawah Van Swieten. Verspyck kemudian mendapat pangkat Letnan Jenderal. Setelah pensiun, Verspyck diangkat sebagai Kanselier Orde Ksatria Belanda. Raja Willem III cukup menghargai perwira angkatan laut dan darat yang silih berganti menempati jabatan itu. G.M. Verspyck adalah ksatria dan koman-dan Militaire Willems-Orde, persyaratan utama untuk jabatan kanselir. Tak lama kemudian, ia diangkat sebagai bangsawan. Selain penghargaan tersebut, ia juga dianugerahi Salib Besar Orde Oranje-Nassau, Ksatria Orde Singa Belanda, pemegang *Ereteken voor Belangrijke Krijgsbedrijven* dengan 3 gesper, Salib Besar Orde Mahkota Ek, Ksatria Besar Orde Léopold dari Belgia, dan Salib Besar Orde Elang Merah.⁴

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*



Gambar 3.2. Gambar Gustave Verspyck Tahun 1900 an. Sumber: koleksi tropen museum.

Memang terdapat sumber-sumber tertulis Hindia Belanda masa Perang Banjar yang menuliskan peran Gustave Marie Verspyck. Akan tetapi tidak ada dari sumber tersebut yang menuliskan tentang pembangunan sebuah Benteng di kawasan Bukit Besar, Mandiangin. Seperti pada paparan tentang perjuangan Demang Lehman dalam Perang Banjar tahun 1860. Dalam sumber dituliskan bahwa Demang Lehman meneruskan perjuangan ke daerah Barabai membantu pertahanan Pangeran Hidayatullah dan pengiringnya. Gustave Marie Verspijck berusaha keras untuk menghancurkan kekuatan Pangeran Hidayatullah dan Demang Lehman yang berkedudukan di sekitar Barabai. Gustave Verspijck mengerahkan serdadu dari infantri batalyon ke 7, batalyon ke 9 dan batalyon ke 13. Batalyon ke 13 berjumlah 210 orang serdadu dibawah pimpinan Kapten Bode dan Rhode.⁵

Selain itu, dalam pasukan ini diikuti pula 100 orang perantaraan (narapidana) yang bertugas membawa perlengkapan perang dan makanan. Pengepungan terhadap kedudukan Pangeran Hidayatullah ini disertai pula kapal-kapal perang Suriname, Bone, Bennet dan beberapa kapal kecil. Kapal-kapal perang ini pada tanggal 18 April 1860 telah memasuki Sungai Ilir Pamangkih. Karena banyak rintangan yang dibuat, maka kapal-kapal perang tidak dapat memasukinya, serdadu Belanda terpaksa menggunakan perahu-perahu. Iringan perahu ini mendapat serangan dari kelompok Haji Sarodin yang menggunakan *lila* dan senapan *lantakan*. Dalam pertempuran ini, Haji Sarodin tewas tetapi dia berhasil membunuh beberapa serdadu Belanda.

Pada sumber lain dituliskan bahwa masa Perang Banjar tahun 1859, berkali-kali Belanda membujuk Pangeran Antasari

⁵ W.A. van Rees, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863* (Twee Delen, D.A. Thieme, Arnhem, 1865); *Nieuw Amsterdams Handelsen Effectenblad* edisi 27 Juni 1863; V.L. Reuter overleden, *Prins der Geillustreerde Bladen*. Bladzijde 168, 1907; *Leger Het Nieuws van de Dag*. Edisi 10 Oktober 1907, G.C.E. Köffler, *De Militaire Willemsorde 1815-1940* (Den Haag: Algemene Landsdrukkerij, 1940).

untuk menyerah, namun dia tetap pada pendirannya. Ini tergambar pada suratnya yang ditujukan untuk Letnan Kolonel Gustave Verspijck di Banjarmasin tertanggal 20 Juli 1861.

"...dengan tegas kami terangkan kepada tuan: Kami tidak setuju terhadap usul minta ampun dan kami berjuang terus menuntut hak pusaka (kemerdekaan)... " ⁶

Kemudian tertulis juga bahwa terjadi perundingan antara Pangeran Hidayallah dan pasukan kolonial Belanda pada tanggal 30 Januari 1862. Secara kronologi dituliskan bahwa pada tanggal 22 Januari 1862, rombongan Pangeran Hidayatullah berangkat dari Muara Pahu dengan rakit dan perahu, melewati *Mangapan* dan 3 hari kemudian sampai di Awang Bangkal dan baru tanggal 28 Januari 1862 tiba di Martapura. Rombongan ini disambut rakyat dengan sukahati di Martapura. Rombongan langsung menuju tempat *Regent* Martapura, Pangeran Jaya Pemanang, paman dari Pangeran Hidayat. *Regent* Martapura adalah jabatan yang dibentuk Hindia Belanda pasca penghapusan Kesultanan Banjar, kemudian *Regent* Martapura dihapus pada tahun 1884. Perundingan dilangsungkan pada tanggal 30 Januari 1862, dimulai pada jam 10.30 pagi. Pihak Belanda terdiri dari Letkol Residen G.M. Verspijck; Mayor C.F. Koch, Assisten Residen di Martapura, Lettu Johannes Jacobus Wilhelmus Eliza Verstege, Controleur Afdeeling Kuin; Lettu A.H. Schadevan, ajudan Koch; Pangeran Jaya Pemanang, Regent Martapura; Kiai Jamidin, Kepala Distrik Martapura; Kiai Patih Jamidin, Kepala Distrik Riam Kanan; Haji Isa dan Tumenggung Jaya Leksana. ⁷

Sumber lain tentang Verspyck adalah perannya dalam Ekspedisi Militer Belanda ke Borneo (Kalimantan) bagian Selatan dan Timur yang dipimpin oleh Reuter tahun 1861. Reiter menyarankan bahwa Mayor Verspyck dianggap perlu untuk memperkuat pendudukan tentara Belanda di wilayah Riam Kiwa. Alasannya, banyak penduduk asli di sana karena takut perang,

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

meninggalkan desa mereka, bersama istri dan anak-anak mereka melarikan diri ke Mengappan. Hal ini tidak dapat ditoleransi. Karena itulah, Verspijck memberi mereka perintah kepada pasukannya untuk mengembalikan penduduk tersebut.⁸

Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan Verspyck tidak pernah tercatat membangun Benteng di Bukit Besar (Mandingin) pada tahun 1840. Alasannya, pada tahun tersebut Verspyck masih menempuh pendidikan di Akademi Militer Kerajaan Belanda sejak tahun 1838 dan kemudian berpangkat Letnan Dua di Angkatan Darat Belanda. Pada tahun 1846, ia pindah ke KNIL. Dugaan tentang adanya bangunan benteng di Sekitar Bukit Besar/ Mandiangin, kemungkinan besar yang dimaksud adalah Benteng *Mengappan*.

Sayang tidak terdapat data pendukung yang lengkap. Nama *Mangapan* atau *Mengappan* adalah sebuah desa di wilayah Riam Kanan yang tidak diketemukan lagi dalam peta Belanda tahun 1900 an. Letaknya, sedikit di atas wilayah Tiwingan. Pada peta Roy Zuydewijn memang terdapat beberapa nama desa, tetapi tidak terdapat nama wilayah *Mengappan* di peta, karena desa-desa tersebut sejak lama "menghilang". Pada wilayah Mengappan, adalah wilayah benteng, sayangnya "hilang" dari catatan arsip kolonial, dan tersisa hanya nama Desa Tiwi-ngan, Apoei dan Gilian.⁹

⁸ *Ibid.*

⁹ *Jaarboek van het Mijnewegen in Nederlandsch Oost Indie, Uitgeven op last van Zijne Excellentie den Minister van Kolonien, vierde jaargang, eerste deel, Volume 4, (Amsterdam: CF Stemler, 1875), hlm.27, sub bab Distrikken Riam Kiwa en Kanan.*



Gambar 3.3. Peta Lokasi Benteng Mengappan Dalam Peta Verspyck, tahun 1862. Sumber: *Kaart van Het Oude Bandjermasinsche Rijk, Tanah Laut, Bekompai, Mengkatip, Siong en Patai, Kleine Dajak en Doesoen*, dibuat oleh GM Verspyck, Kommandant der Troepen in de Zuider en Ooster Asdeeling van Borneo, zamengesteld en geteekend op de Schaal van 1:400.000, door den Kapitein CH de Roij van Zuddewijn, chef van den staf der expeditie en FW van den Borne, Sergeant Majoor opnemen bij Expeditie, 1862, koleksi Kaartenzaal Centrale Bibliotheek Kon. Inst van de Troepen Amsterdam.

Pada sumber lain dituliskan bahwa *Mengappan* atau *Lagappan*, terletak di perbatasan bagian selatan Afdeeling Riam Kanan.¹⁰ Van Rees menuliskan bahwa *Mengappan* terletak di wi-

¹⁰ JJ De Hollander, Historische Leercursus ten gebruike der Koninklijke Militaire Akademie, *Handleiding bij de beoefening der land- en volkenkunde van Nederlansch Oost Indie*, voor de kadetten van alle wapenen bestemd vood de dienst in die gewesten, Tweede Deel, Breda,

1932.¹² Secara kronologis berdasarkan rentetan kurun waktu, peresmian oleh Ratu Juliana ini tidak memungkinkan karena Ratu Juliana baru naik takhta menggantikan ibunya, Ratu Wilhelmina, antara tahun 1947-1948. Ratu Juliana hanya berperan pada 27 Desember 1949, karena beliau yang secara resmi menyerahkan kedaulatan Hindia Belanda kepada Ketua Delegasi Indonesia, Mohammad Hatta, dalam pertemuan di Istana Dam, Amsterdam. Satu satunya kunjungan Ratu Juliana ke Indonesia adalah pada tahun 1972 sambil membawa "oleh-oleh", antara lain naskah manuskrip *Kakawin Nagarakretagama*. Naskah *lontar* ini berasal dari Lombok dan sampai ke Belanda karena dijarah oleh pasukan KNIL pada tahun 1894, sewaktu tentara Hindia Belanda menaklukkan Lombok.¹³

Pada 30 April 1927, Putri Juliana merayakan ulang tahunnya yang kedelapan belas. Setelah pernikahannya pada 24 November 1936, suaminya, Pangeran Bernhard diberikan status kewarganegaraan Belanda dan mengganti pengejaan namanya dari Jerman ke Belanda. Mereka menikah di Den Haag pada 7 Januari 1937.¹⁴ Dari catatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ratu Juliana tidak pernah tercatat berkunjung ke wilayah Kali-

¹² Wawancara Mahrussaini, warga Desa Mandiangin di Bukit Besar, Desa Mandiangin Timur, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, 24 Juli 2017.

¹³ Kementerian Luar Negeri Nederland, Dinas Penerangan Keradjaan (R.V.D.), *Sri Baginda Ratu Juliana dan Rakjat negeri Belanda, Penerbitan pada kesempatan kundjungan kenegaraan Sri Baginda Ratu Juliana beserta Sri Paduka Pangeran Keradjaan Belanda kepada Republik Indonesia*, Kementerian Luar Negeri Nederland, Dinas Penerangan Keradjaan (R.V.D.), 1971; Harry A. Poeze, Cornelis Dijk, Inge van der Meulen, *Di negeri penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda, 1600-1950* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), first published 1986, Original title *in het Land van de Overheerser I: Indonesiers in Nederland 1600-1950*.

¹⁴ Ibid.

mantan (Borneo) dan meresmikan villa di Bukit Besar, Mandiangin pada tahun 1932.



Gambar 3.5. Ratu Juliana (1948-1980)-tengah. Sumber: KITLV image.

C. Fasilitas Tambang Julia Hermina (Banyu Irang)

Pada awal kegiatan penelitian, terdapat dugaan peneliti bahwa bangunan di Situs Mandiangin adalah fasilitas tambang Perusahaan Tambang Julia Hermina (Banyu Irang). Akan tetapi setelah dilakukan penelusuran sumber-sumber pendukung, kemungkinan ini sangat kecil. Alasannya, adalah lokasi yang berbeda dan jaraknya cukup jauh. Seperti dikemukakan Posewitz, bahwa lokasi Tambang Batubara Julia Hermina yang dikembangkan perusahaan swasta Hindia Belanda berlokasi di dekat Kalangan. Tambang ini, yang terletak di sekitar Kampung Banjar-irang, sepuluh mil ke selatan-barat Martapura, South Borneo (Kalimantan Selatan). Konsesi pertambangan ini didapatkan setelah Insinyur Rant, melalui risetnya pada tahun 1853, bisa membuktikan bahwa terdapat kandungan batubara di tiga lokasi pada wilayah Tanah Laut. Pada saat itu, akhirnya seorang pengu-

saha E.J.W.P. Wijnmalen, mendapatkan konsesi untuk mengerjakan penambahan lahan batubara di Tanah-Laut. Wilayah konsesi ini disebut Konsesi *Banju-irang*.¹⁵

Ita Syamtasyiah Ahyat mengemukakan bahwa keberadaan wilayah Konsesi *Banju-irang* tidak terlepas dari peristiwa dimana Sultan Adam Alwasik Billah membalas surat kepada Residen tanggal Juni 4, 1856, yang mengusulkan Pangeran Hidayatullah sebagai Mangkubumi. Gubernur Jenderal dan Residen Van de Graaf menyetujui usulan itu didukung oleh bekas Residen Banjarmasin, A. van der Ven, R. Wijnen dan Wijnmalen. Selanjutnya, sebuah keputusan dikeluarkan, tertanggal 23 Agustus 1856, sebagai pengakuan untuk mendukung Pangeran Hidayatullah sebagai Mangkubumi, dan dia mendapat tunjangan sebesar f. 1.000 per bulan. Tunjangan ini sudah berlaku sebelumnya sebagaimana Mangkubumi di wilayah Tambang Oranje Nassau, Pengaron. Pada tanggal 9 Oktober 1856, Pangeran Hidayatullah menandatangani perjanjian tersebut di hadapan pihak Eropa dan Belanda di istana Banjarmasin.¹⁶

Perusahaan swasta yang dikelola Wijnmalen ini menamai tambangnya dengan nama Tambang Batubara Julia Hermina. Setelah mendapat perijinan, pada tahun 1857 mereka memulai melakukan pemasangan saluran air dan pembangunan rumah tinggal untuk agen, insinyur, asisten insinyur, mandor karya, penjaga buku, kasir, dan dokter. Jumlah pekerja berjumlah 370 orang. Pada tahun 1859 pekerjaan pendahuluan selesai, mereka mulai mengerjakan penambangan batubara tersebut, menghasilkan 2.000 ton. Sayangnya, ketika pemberontakan (Perang Banjar)

¹⁵ Theodore Posewitz, *Borneo: Geologi and Mineral Resources*, (London: Edward Stanford, 1892).

¹⁶ Ita Syamtasyiah Ahyat, "Politics and Economy of Banjarmasin Sultanate in the Period of Expansion of the Netherlands East Indies Government in Indonesia, 1826-1860", *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 3(2) 2012, hlm.167.

terjadi, seluruh staf dibunuh, dan pekerjaan tersebut benar-benar hancur dan gagal.¹⁷

Idwar Saleh menuliskan Tambang batubara Hermina Juliana (Julia Hermina) yang beroperasi di wilayah Banju Irang, dikelola oleh Wijnmalen. Perusahaan sipil ini dibangun dengan modal swasta yang dipasok oleh pengusaha dari Batavia. Wijnmalen pernah menjadi sekretaris *Raad van Indie*. Saat pensiun, ia ke Banjarmasin dan membuka tambang batubara di lahan apanaze Mangkubumi Pangeran Hidajat. Tidak mudah untuk mendapatkan pekerja dan pada awalnya tambang batubara Pengaron telah beroperasi dengan narapidana dari Jawa.¹⁸

Wijnmalen menggunakan sistem lain untuk memenuhi kebutuhannya mendatangkan pekerja. Dia lalu membeli "orang-berhutang" atau debitur dari mantan tuan mereka dan menggunakannya sebagai pekerja paksa di tambang batubara. Mangkubumi tidak hanya memberinya konsesi lahan untuk tambang batubara, tapi juga membantunya menemukan debitur yang dia butuhkan. Sebagian besar berasal dari Suku Dajak. Sisanya orang Banjar. Ternyata dalam operasonalnya, orang-orang Dajak bertakhyul dan takut akan roh-roh jahat di bawah terowongan gelap gulita, seperti teman-teman Banjar mereka. Oleh karena itu, disiplin ketenagakerjaan harus diberlakukan sangat keras dan mereka dihukum pemukulan karena melakukan kejahatan. Untuk pekerjaan mereka, mendapatkan *token* yang mereka bayarkan untuk hutang. Ketika semangat pemberontakan Muning kuat di kalangan penduduk pedesaan dan menyebarkan rasa takut dan harapan melalui negara tersebut, Sultan Kuning mengirim peringatan kepada pekerja tambang bahwa dia akan segera menghancurkan semua kepentingan Belanda.¹⁹

¹⁷ P. Bleeker, *Tijdschrift Voor Nederlandsch Indië van Dr. Baron Van Hoevell*, Voobtgezet, Nieuwe Serie, 1ste Jaargang, Tweede Deel te Zalt-Bummel, bij Joh. Noman En Zoon, 1863.

¹⁸ M. Idwar Saleh, *loc.cit.*

¹⁹ *Ibid.*



Gambar 3.6. Peta Lokasi Kalangan dan Banjoe Irang Dalam Pada Peta Verspyck, Tahun 1862. Sumber: Kaart van Het Oude Bandjermasinsche Rijk, Tanah Laut, Bekompai, Mengkatip, Siong en Patai, Kleine Dajak en Doesoën, dibuat oleh GM Verspyck, Kommandant der Troepen in de Zuider en Ooster Asdeeling van Borneo, zamengesteld en geteekend op de Schaal van 1:400.000, door den Kapitein CH de Roij van Zuddewijn, chef van den staf der expeditie en FW van den Borne, Sergeant Majoor opnemen bij Expeditie, 1862, koleksi Kaartenzaal Centrale Bibliotheek Kon. Inst van de Troepen Amsterdam.

Ancaman ini sudah cukup untuk membangkitkan motivasi untuk membebaskan pekerja dari perbudakan dan dominasi orang Eropa yang dibenci. Pada tanggal 1 Mei 1859, di hadapan bangsawan, kepala suku dan haji, semua bangunan dan bahan tambang dihancurkan, termasuk para karyawan dengan keluarga mereka terbunuh, kecuali beberapa wanita dan anak-anak yang bertobat.²⁰

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dugaan situs bangunan Belanda di Bukit Besar Mandiangin sebagai fasilitas Tambang Julia Hermina (Banyu Irang) tidak pas. Alasannya, dalam data pembangunan tambang tersebut tidak pernah dituliskan adanya fasilitas tambang berupa bangunan di lokasi Bukit Besar. Kemudian kedua, jarak antara tambang ini ke Bukit Besar lumayan jauh.

²⁰ *Ibid.*

Bab 4.

Bangunan Pesanggrahan Mandiangin

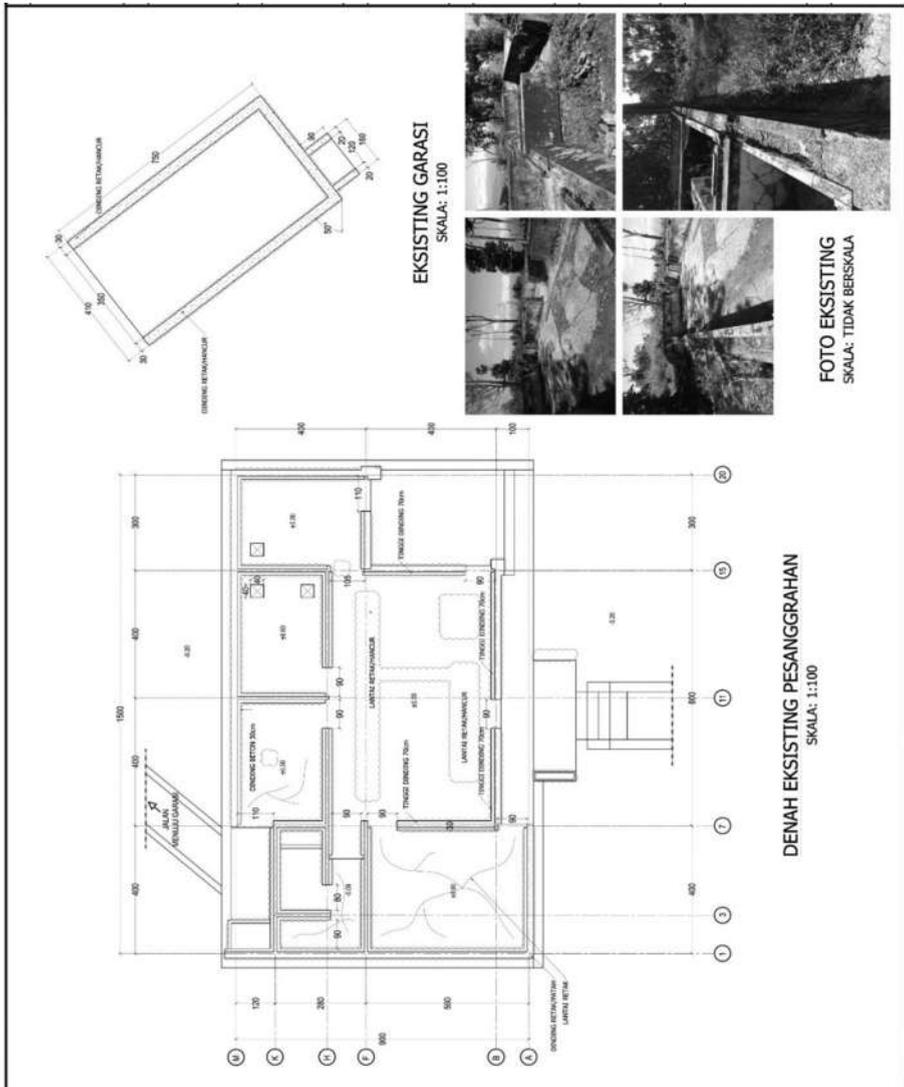
A. Peninggalan Artefak Bangunan Pesanggrahan

Seperti dijelaskan pada pembahasan awal, dalam Journal (Magazine) *Tropisch Nederland*, dipaparkan bahwa pada bulan Februari 1939 dibuka Pesanggrahan dilengkapi kolam renang dan lapangan tenis pada ketinggian 150 meter yang dinamakan Mandi-Angin (*Windbad*). Pesanggrahan ini berlokasi sekitar 50 kilometer dari Banjarmasin. Pesanggrahan Mandiangin diresmikan 26 Februari 1939 oleh Gouverneur (Gubernur) van Borneo, Dr. Bauke Jan (B.J.) Haga.

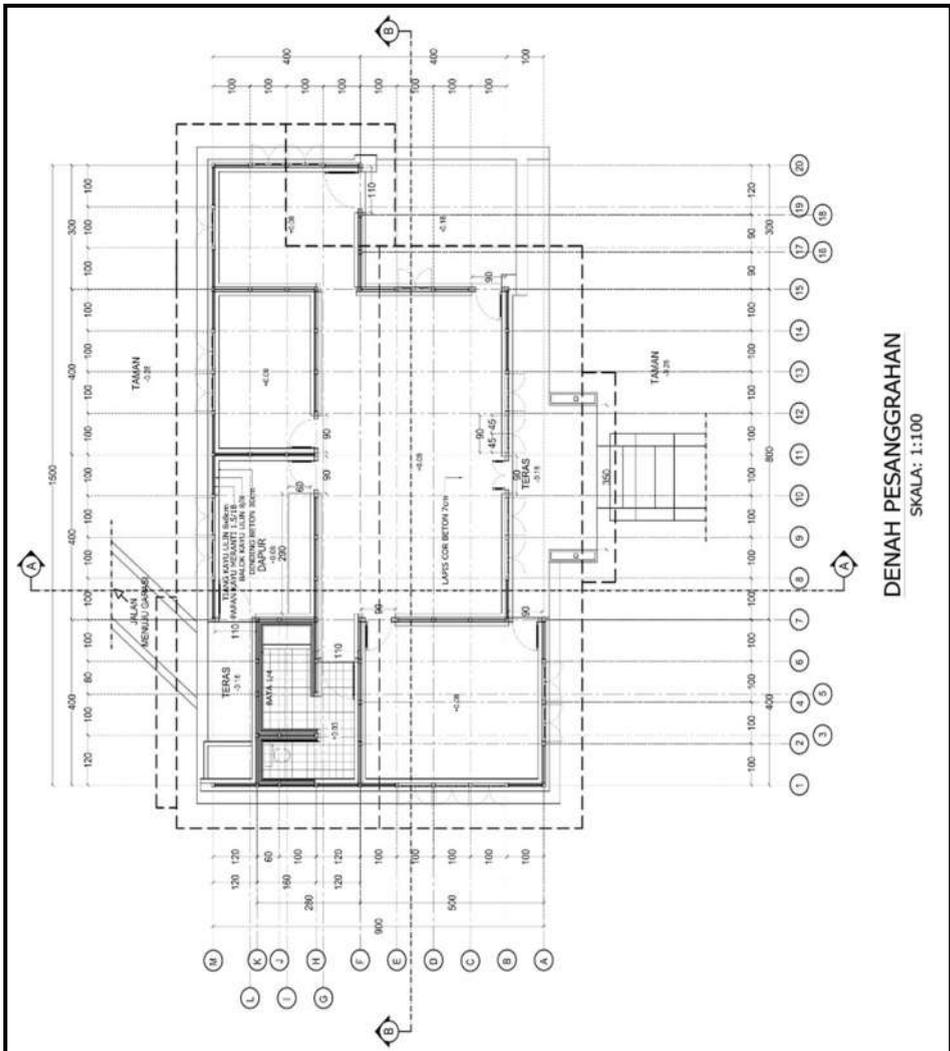
Dalam penelusuran data lapangan, okasi bangunan Pesanggrahan berdekatan bangunan sanatorium) di Bukit Besar Mandiangin. Terdapat artefak pondasi bangunan yang strukturnya hampir sama dengan sanatorium. Struktur pondasi bangunan berupa susunan dinding bangunan dari campuran batu andesit dan semen *portland* serta kerikil. Kemudian struktur kayu ulin, bangunan kamar mandi dan bak air ukuran kecil serta toilet. Terdapat sisa balok ulin bekas bangunan disertai sisa baut sambungan antara balok ulin dengan fondasi. Kemungkinan besar, pondasi berupa cor semen, pada bagian rangka dan dinding bangunan berupa rangka balok kayu ulin dan papan ulin.

Berdasarkan wawancara warga setempat, bangunan ini tinggal pondasi dan menjadi reruntuhan bukan karena hancur akibat dimakan usia atau faktor alam, tetapi sengaja dihancurkan warga setempat. Sama "kasus" nya dengan bangunan sanatorium, pasca kemerdekaan sekitar tahun 1960-1970 an, bangunan ini dibongkar. Rangka dan dindin dari kayu ulin ikut dibongkar. Bongkaran digunakan bahan bangunan Madrasah dan Masjid di Mandiangin.¹

¹ Wawancara Asliansyah, warga Desa Mandiangin Timur di Desa Mandiangin Timur, Kec. Karang Intan, Kabupaten Banjar, 24 Juli 2017.



Gambar 4.1. Sketsa Bangunan Pesanggrahan di Bukit Besar Mandiangin. Sumber: Gambar perencanaan Penataan/ Restorasi Pesanggrahan di Taman Hutan Raya Sultan Adam oleh Satuan Kerja Taman Hutan Raya Sultan Adam dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2018.



Gambar 4.2. Denah Bangunan Pesanggrahan di Bukit Besar Mandiangin. Sumber: Gambar perencanaan Penataan/ Restorasi Pesanggrahan di Taman Hutan Raya Sultan Adam oleh Satuan Kerja Taman Hutan Raya Sultan Adam dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2018.

Bangunan Pesanggrahan Mandiingin ini mirip bangunan *pavilion*. Walaupun tanpa desain ornamen kolonial yang kental. Malah lebih banyak menggunakan unsur lokal. Hal ini terlihat dari lantai, jendela (*handle*), furniture klasik, tembok tinggi bahkan lantai kamar mandi berwarna coklat bertekstur kasar (kotak-kota besar) dan temboknya bergaris belah ketupat (motif *tempegaret*).

Menurut warga setempat, dulu benteng itu adalah rumah seorang Belanda yang kemudian ditinggalkan penghuninya. Kemudian menjadi rumah kosong hingga bertahun-tahun tak terurus. Pada waktu-waktu tertentu, warga sering menemui penampakan hantu bergentayangan di situ. Kalau siang juga ada dia main ayunan dekat benteng itu. Rambutnya panjang, bajunya putih panjang. Agar tidak mengganggu warga maupun pengunjung, akhirnya rumah tersebut dihancurkan. Sejak itu, sudah jarang terlihat ada penampakan lagi. Kemungkinan lain penampakan tidak ada lagi karena sekarang situs ini sering dikunjungi pelancong, jadi di sana lebih ramai.



Gambar 4.3. Bangunan Pesanggrahan Kotabaru Yang Memiliki kemiripan dengan Pesanggrahan Mandiingin Tahun 1900 an. Sumber: Koleksi KITLV Image.



Gambar 4.4. Sisa Pondasi Bangunan Pesanggrahan Mandiangin di Bukit Besar. Sumber: Alim Bahri, 2017.

Berdasarkan hasil penelusuran dan observasi lapangan, terdapat beberapa artefak lain yang bisa diinterpretasi. Artefak tersebut adalah ubin (tegel) kamar mandi yang memiliki inskripsi di bagian belakang ubin (tegel). Pada tegel tersebut tertulis kode unit merek yakni T.F. Boeboetan S.B. pada keseluruhan permukaan ubin dengan cetakan miring. Kemudian terdapat angka 26 yang tercetak pada bagian pinggir ubin. Dugaan awal bahwa T.F. adalah simbol dari singkatan *Tegel Fabriek* atau pabrik ubin. Tempat ubin tersebut diproduksi. Kemudian S.B. adalah simbol dari *Soera Baia* atau Surabaya dalam ejaan lama. Surabaya menunjukkan tempat/lokasi pabrik bahan bangunan tersebut. Sementara angka 26 belum bisa diinterpretasi, apakah menunjukkan kode unit atau angka lain.



Gambar 4.5. Susunan tangga belakang Pesanggrahan Mandiangin.
Sumber: koleksi Alim Bahri, 2017.



Gambar 4.6. Sisa Pondasi pada Pesanggrahan Mandiangin. Sumber: koleksi Alim Bahri, 2017.

Sementara nama *Boeboetan* (Bubutan) merupakan nama pabrik ubin (tegel) dan beton, dengan nama Tegel & Betonfabriek Boeboetan yang terletak Oude Komediweg (Jalan Komedi) No.29, Telef. Z. 3113 Soerabaia/Surabaya. Apabila ditelusuri pemakaian nama boeboetan di Surabaya, terdapat beberapa kesamaan nama (toponim) yang masih ada hingga sekarang. Seperti toko penyalur bahan bangunan Boeboetan, di Jl. Jend Gatot Subroto 26, Kauman, Klojen, Malang. Boeboetan adalah toko penyalur ubin non keramik, milik H. Salim Abdullah Bin Ma'l. Nama lain yang mengabadikan Bubutan adalah penjara *Boeboetan* (Surabaya).²

Data lainnya bahwa Bubutan adalah sebuah kecamatan di Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Bubutan juga tercatat Kampung Lawas Maspati di Surabaya sejak dari zaman Keraton Mataram hingga masa pendudukan Belanda terekam dalam satu kawasan, Kelurahan Bubutan, Kota Surabaya. Bubutan adalah kampung lawas di tengah kota yang masih terjaga keorisinalannya. Langgam arsitektur bangunannya hampir semuanya bercorak awal abad 19. Sumber lainnya menuliskan bahwa terdapat sebuah rumah bercat hijau di Bubutan IV/2 yang berdiri sejak 1899 adalah bekas kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pertama sebelum pindah di Bilangan Jalan Kramat Raya Jakarta tahun 1950-an. Kemudian dalam sumber juga tercatat bahwa

²<http://kodeposarea.blogspot.co.id/2016/06/kisah-sejarah-gp-ib-immanuel-jl-bubutan.html>; *Interneringskamp Boeboetan te Soerabaja*, Maker vervaardiger: Voorstad Theo, Vervaardigingsjaar 1943, Periode Tweede Wereldoorlog Omschrijving, Een met potlood getekende plattegrond van interneringskamp Bubutan te Surabaya, Type object plattegronden (onroerend goed), Afmetingen 25 x 20,8 cm, Collectie Kamptekeningen uit bezet Nederlands-Indië (1942-1945), dalam *geheugenvan-nederland.nl*.; A. Van Schalk, *Malang, Beeld van een stad*, (Nederland: Asia Major, 1996), hlm. 48.

terdapat sekolah bernama *de Inlandsche Meisjesschool te Boeboetan* (Sekolah Putri di Bubutan), Surabaya.³



Gambar 4.7. Tulisan Pada Ubin/Tegel Pada Kamar Mandi Pesanggrahan.
Sumber: koleksi Alim Bahri, 2017.

³ Arsip "Notulenen Gemeentebladen van de Openbare Vergadering van den Stadsgemeenteraad Van Soerabaja, Gehouden op 18 Augustus 1937", G. Kolff & Co., Soerabaja, 1937 No. 11, hlm. 5.



Gambar 4.8. Pasar Boeboetan Surabaya. Sumber: javapost.nl. diakses 20 Maret 2017.

Keterangan mengenai sumber ini berasal dari *Indische Courant* Tahun 1940, halaman 24 bagian iklan. *Tegel & Betonfabriek Boeboetan* adalah pabrik besar yang menyediakan ubin (tegel) dan beton serta bahan bangunan lainnya. Dalam iklan tersebut dituliskan bahwa pabrik ini memiliki stok ubin semua warna, ubin *marbloem*, ubin dek, pipa beton, pipa setengah beton, bilah beton bak mandi dari teraso, porselen dan beton, semen *portland* dan *eternity* (bahan atap) semua warna.



Gambar 4.9. Iklan Perusahaan Ubin/Tegel dan Beton Boeboetan dalam Indische Courant 1940, hlm. 24. Sumber: *Indische Courant* Tahun 1940, halaman iklan.

Ubin yang berwarna kecoklatan yang memang didesain khusus untuk lantai kamar mandi. Analisa dari sumber ini bahwa berdasarkan pernyataan sebelumnya, dalam kutipan mengenai fasilitas Bangunan dalam *Journal (Magazine) Tropisch Nederland* volume 12, halaman 356 bahwa pada bulan Februari 1939 dibuka Pesanggrahan Mandiangin. Kalau dibandingkan terbitnya iklan pabrik tegel Boeboetan di *Indische Courant* Tahun 1940, hanya berjarak satu tahun. Artinya keberadaan nama *Boeboetan* di ubin tegel diperkirakan memang benar-benar berasal dan diproduksi di pabrik Boeboetan di Surabaya.

DE INDISCHE COURANT

Directeur: J. M. C. BLOOT. Hoofdredacteur: E. JANSEN.

NAAR LOMBOKS HONGERLAND.

De Sasaks gokten met de Natuur. Een belangrijke omschakeling in landbouwkundig opzicht. - Er is gebroken met het individualisme. - Het beginsel der collectiviteit.

De 18-jarige S. Doroel, dag-... De 18-jarige S. Doroel, dag-... De 18-jarige S. Doroel, dag-...

LEVENDE VERBOD.

Jeugens met deklaring. Omgevoerd in de 18-jarige...

NUTTIG WEK.

Verleden week was het belang van... Verleden week was het belang van...

UIT DEN VOLKSRaad.

De afgevaardigden. De afgevaardigden... De afgevaardigden...

UIT DEN VOLKSRaad.

De afgevaardigden. De afgevaardigden... De afgevaardigden...

UIT DEN VOLKSRaad.

De afgevaardigden. De afgevaardigden... De afgevaardigden...

UIT DEN VOLKSRaad.

De afgevaardigden. De afgevaardigden... De afgevaardigden...

„TECHNISCHE INDUSTRIE“

SOEK: BOEKEN. Opzeggende nieuw fabrieksgoed...

Opzeggende nieuw fabrieksgoed... Opzeggende nieuw fabrieksgoed...

EERSTE BLAD.

De nummer 189 van 27 April 1940.

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

De nummer 189 van 27 April 1940... De nummer 189 van 27 April 1940...

Gambar 4.10. De Indische Courant Tahun 1940 yang memuat Iklan Perusahaan Ubin/Tegel dan Beton Boeboetan. Sumber: javapost.nl. diakses 20 Maret 2017.

Selain pada halaman iklan pabrik tegel Boeboetan di *Indische Courant* Tahun 1940, iklan serupa juga terdapat dalam koran *Het Ochtendblad van Nedenlandsch-Indie*, edisi 19 October 1941, 3 november 1940, 12 Mei 1940, 27 April 1941, 13 April 1941 pada halaman 2 dengan isi iklan yang sama.

Japansche obligaties, die tot drie maanden inzakten.	voordeel te trekken van een natuurlijke bondgenootschap met deze vier mogendheden, welke belangen bij handhaving van den vrede en de rust geheel parallel aan de onze loopen".
TEGEL- & BETONFABRIEK	De New York Herald-Tribune schrijft in een hoofd-artikel: „Wij gelooven, dat het korte tijdperk van vreden afgesloten is en dat een tijdperk van eerlijker, ofschoon absoluut onaangenamer Japansch-Amerikaansche betrekkingen op het punt staat te beginnen". Het blad verklaart, dat de Japansche oorlogsmachine op het punt staat iets te beginnen. „Wij wenden niet voor te weten, wat het zal zijn, doch wij weten, dat het in overeenstemming met Hitlers plannen zal zijn en dat het daarom zal mislukken en Japan uiteindelijk zal terugbrengen tot een onschadelijken factor".
BOEBOETAN	
Oude Komedieweg No. 29	
Telf. Z. 3115 — Soerabaja.	
Bij ons in voorraad:	
Tegels in alle kleuren, Marbloemtegels, Terrazotegels, Wafeltgels, Bloemtegels, Porcelaintegels, Terrazoplaten, Bloempotten, Betonbuizen, Halve Betonbuizen, Betonroosters, Badbakken van terrazo, porcelein en beton, Portlandcement, allerlei kleuren, Eterniet.	

Gambar 4. 11. Iklan pada *Het Ochtendblad van Nedenlandsch-Indie* Tahun 1940-1941. Sumber: Koran *Het Ochtendblad van Nedenlandsch-Indie*, Tahun 1940-1941.

Pada koran ini, ketentuan langganan iklan untuk semua agen dan ke biro utama di kota Soerabaia, Bandoeng, Semarang, Djogja, Malang. Adapun harga dari iklan untuk iklan keluarga f 3- per penempatan dengan ketentuan 10 baris, setiap baris 30 sen lebih. Berikutnya penempatan dengan 50 baris mendapat pengurangan/diskon. Iklan biasa harganya sekitar f 0,40 per baris, dengan ukuran minimum 10 baris. Langganan dan iklan teks yang akan disepakati ketentuan.

Selain itu, bahan bahan bangunan lain yang dipakai dalam pembangunan Pesanggrahan ini diduga umumnya berasal dari Tegel & Betonfabriek Boeboetan, seperti ubin *marbloem* dan ubin

dek, kemudian pipa, porselen dan beton, semen *portland* dan *eternity* semua warna yang berasal dari Pabrik Boeboetan. Mengenai arsitek yang membangun Pesanggrahan tersebut juga diperkirakan dibangun A.W. Rynders yang pada tahun 1939 tercatat sebagai *architect bij de Landsgebouwendienst*. Arsitek ini bertanggung jawab untuk pembangunan gedung-gedung pemerintah di *Afdeeling Zuid en Oost Borneo*. A.W. Rynders adalah *architect* di B.O.W atau *Burgerlijke Openbare Werken* (Dinas Pekerjaan Umum).⁴

Peninggalan artefak lain yang terdapat di lokasi Pesanggrahan Mandiangin adalah bangunan yang secara tipologi berbentuk garasi mobil. Garasi adalah tempat untuk menyimpan mobil untuk melindungi mobil terhadap cuaca terik matahari ataupun oleh air hujan maupun embun di malam hari sehingga mobil terhindar dari embun yang mengandung asam sehingga usia kendaraan dapat lebih panjang karena dapat menghambat proses karat yang terjadi pada bodi mobil ataupun bagian-bagian yang terpapar kepada embun dan air.

Bangunan garasi tersebut diperkirakan dibangun sezaman dengan bangunan Pesanggrahan Mandiangin dengan asumsi bahwa pada masa Hindia Belanda dikenal bentuk bangunan penyimpanan yakni garasi mobil, gudang dan bunker. Kemudian kondisi bukit besar yang jauhnya sekitar 50 kilometer dari Banjarmasin tentunya memerlukan alat angkutan atau transportasi. Alat transportasi yang paling memungkinkan adalah sebuah mobil.

⁴ Huib Akihary, *loc.cit.*

Stichting van de...
Korrespondenten...
Redactie...
Abonnementen...

Het Ochtendblad
van Nederlands-Indië

Zondag
10 October 1941

De Vrije Fransen

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Opgelopers de hinnen

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Escorte vaartuig verloren

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De geïnterpreteerde...
Berolice sensiekkel

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Prins Koenig ongesteld

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De reis van Latana Mara

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Japan en de U.S.A.

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Tojo bevoordert

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Barisan in Washington

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Tentoonstelling „Rotterdam“

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Ons het nieuwe kabinet

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Ruifige nacht

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Welverdiende onder-schikking

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Het nieuwe kabinet

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De vrede in het Verre Oosten bedroefd

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Pas op de Se colonne

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De slag om Leningrad

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Ein muur van staal

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De Duitse omgeslacht-gestaakt

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De Duitse verliezen

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De Britisch-Indische Verlezen

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Volledige aflijning oorlogsgelukkig

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De geruifde-krig

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Het bewapenen der loopvaarders

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De dappere Russen

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Het Japanese kabinet

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De Duitse verliezen

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De Duitse verliezen

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De Duitse verliezen

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De Duitse verliezen

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De Duitse verliezen

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De Duitse verliezen

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

De Duitse verliezen

London, 10 Oct. (Reuter). De Vrije Fransen...
In de laatste maanden van 1940...

Gambar 4.12. Koran Het Ochtendblad van Nedenlandsch-Indie Tahun 1940-1941 yang memuat Iklan Perusahaan Ubin/Tegel dan Beton Boeboetan. Sumber: Koran Het Ochtendblad van Nedenlandsch-Indie Tahun 1940-1941.

Apalagi ditunjang oleh keberadaan Pesanggrahan Mandiangin yang selalu dikunjungi *ambtenaar* (pejabat pemerintahan) Hindia Belanda termasuk Gubernur BJ Haga, tentunya menggunakan alat angkutan berupa mobil. Aspek lain yang mendukung bahwa mobil sudah digunakan pada tahun 1930 an menuju ke wilayah Bukit Besar Mandiangin adalah aspek pengangkutan bahan pembangunan Pesanggrahan, beserta segala fasilitasnya kemungkinan besar juga menggunakan mobil. Kondisi garasi mobil pesanggrahan Mandiangin sangat memprihatinkan. Akses dari pesanggrahan, terdapat tangga dari cor semen menuju ke bagian bawahnya. Tepat di samping kiri tangga itu ada sebuah garasi yang dindingnya tampak kotor dicoret-coreti pengunjung.



Gambar 4.13. Bangunan Berbentuk Garasi Mobil di Lokasi Pesanggrahan Mandiangin. Sumber: Anonim.

Sebagai pembanding adalah Villa Isola di Bandung yang memiliki fasilitas garasi. Pada bagian depan villa, sebelah utara

jauh terpisah dari bangunan utama ditempatkan unit pelayanan terdiri dari garasi untuk beberapa mobil. Asumsi lainnya bahwa pembangunan Pesanggrahan Mandiangin menggunakan konsep Motel (Motor Hotel). Motel adalah suatu bentuk bangunan yang digunakan untuk usaha perhotelan (penginapan) dengan sarana tambahan adanya garasi di setiap kamarnya. Biasanya motel ini bertingkat dua, bagian atas sebagai kamar, dan bagian bawah berupa garasi mobil. Konsep ini lazim digunakan pada penginapan Hindia Belanda tahun 1930-1940 an.

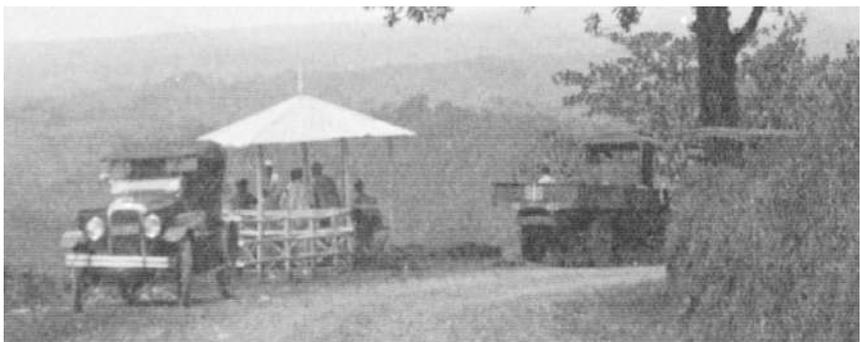
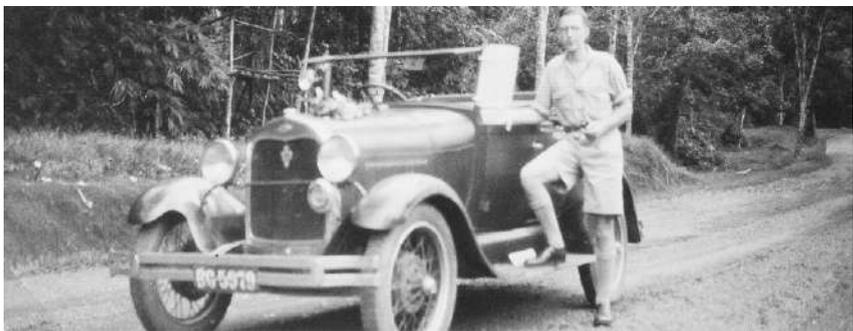
Keberadaan alat transportasi mobil yang dipakai *ambtenaar* Belanda tahun 1930 an adalah simbol-simbol modernisasi. Sementara masyarakat hanya bisa menonton benda baru tersebut berseliweran di jalan-jalan sambil memanggul beban penderitaan. Mas Marco Kartodikromo dalam *Doenia Bergerak* (1914), menuliskan "Mobil di jaman kita adalah kendaraan yang paling disayangi oleh para petinggi dan kaum kapitalis, sekarang ini tentu saja, apa yang dianggap paling kuasa dan ke arah mana semua kekuatan dan semua waktu dihabiskan adalah perbaikan jalan". Perawatan jalan bagi lalu lalang mobil-mobil penguasa dibebankan kepada masyarakat melalui kerja wajib yang disebut "gugur gunung". Hal ini adalah sebuah ironi. Sebagai perbandingan, terdapat beberapa foto mobil (auto) masa Hindia Belanda yang latar belakangnya cukup mirip dengan kondisi alam di Mandiangin berikut.



Gambar 4. 14. Garasi Mobil Pesanggrahan di Jawa. Sumber: KITLV Image.



Gambar 4.15. Garasi Mobil Pesanggrahan di wilayah Garoet, Jawa Barat. Sumber: tropenmuseum.



Gambar 4.16. Mobil Yang diperkirakan berada di lokasi Bukit Besar, Mandiangin. Sumber: KITLV Image.



Gambar 4.17. Mobil Yang diperkirakan berada di lokasi Bukit Besar, Mandiangin. Sumber: KITLV Image.



Gambar 4.18. Mobil Yang Diperkirakan Mengangkut Bahan Bangunan ke Bukit Besar, Mandiangin. Sumber: KITLV.

Tentunya, masih perlu penelitian lebih lanjut untuk memastikan angka tahun dari pembangunan garasi mobil ini apakah sezaman dengan Pesanggrahan Mandiangin yang diresmikan BJ Haga pada tahun 1939 atau dibangun sesudahnya yakni di masa penjajahan Jepang.

B. Operasional Pesanggrahan Mandiangin

Mengenai operasional Pesanggrahan Mandiangin sangat minim data. Akan tetapi dapat diperkirakan bahwa kondisinya sama dengan Pesanggrahan di Jawa. Memasuki abad ke-20, ketika air ledeng, gas dan listrik masuk ke rumah tangga kolonial di kota-kota besar, jumlah pembantu rumah tangga akhirnya menurun. Rencana pembangunan kota-kota baru dan pembangunan rumah-rumah yang lebih kecil dengan sanitasi modern, hal tersebut juga berpengaruh kepada para pembantu yang biasanya tinggal di belakang rumah majikan mereka atau di sekitar mereka. Mereka tidak tinggal lagi dengan para majikan, tetapi pulang ke rumah setelah bekerja. Para personil rumah tangga yang awalnya hanya melayani para tuan dan nyonya rumah mereka, akhirnya melayani juga para tamu majikannya ketika rumah tangga sudah beralih fungsi menjadi hotel. Istilah-istilah seperti *djongos*, *baboe*, *wasbaboe*, *kokkie*, *kebon* juga menjadi bagian dalam akomodasi turisme kolonial.⁵

Mengenai operasional pesanggrahan Mandiangin, dari artikel majalah tempo tahun 1973, dituliskan bahwa:

".. memang sulit mencari steambath atau atau mandi uap di Kalimantan Selatan. Walaupun demikian, kalau mau mandi angin ada. Wilayah Mandiangin letaknya 49 kilometer dari Banjarmasin. Desa sejuk di ketinggian perbukitan Kecamatan Riam Kanan, Kabupaten Banjar ini senantiasa dielus-elus angin sepoi-sepoi basa, memandikan kulit orang. Begitulah asalnya, sehingga nama daerah ini

⁵ R. Achmad Sunjayadi, *loc.cit.*; Elsbeth-Locher Scholten, *Wo-men and the Colonial State. Essay on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942*. (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2000); *De (The) Garoet Express and Tourist Guide* (1922-1923), (Garoet: Maatschappij Onderlinge Hulp); *Isle of the East*, (Batavia: Royal Packet Steam Navigation Co. (KPM), 1912).; *Java: The Wonderland*, (Welvreden: Official Tourist Bureau, 1910); W.F., Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*. Terjemahan, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).

pun diabadikan menjadi nama wilayah Mandi angin. Dalam artikel ini memang minim menuliskan angka tahun, akan tetapi data datanya bisa dijadikan penunjang. Sewaktu Toewan Padoeka Konteler⁶ dan Aspirannya masih berkuasa atas nama Pemerintah Hindia Belanda desa itu memang selalu disinggahi sebagai tempat peristirahatan. Sabtu sore hingga Minggu sore, mereka menikmati anugerah alam. Pesanggrahan dan kolam pemandian pun diperintahkan buat dibikin.⁷ Adalah di sana seorang pribumi bernama Anang Benggol. Bagaimana ia mendapat nama aneh itu entahlah. Bersama Urip, istrinya ia rajin membenahi bangunan pesanggrahan Mandiangin. Begitu pandai keduanya melayani toewan-toewan besar itu, setia tanpa reserve sejak bertahun-tahun. Biar toewan besar Belanda digantikan Jepang atau orang pribumi sekalipun, Pak Benggol tetap pada profesinya. Anang pun agaknya kurang tega meninggalkan pegunungan itu.⁸

Keberadaan Pesanggrahan Mandiangin tidak terlepas dari pemberian status Banjarmasin sebagai *Gemeente Raad* (ibukota provinsi) Borneo. Sejak tahun tahun 1938, Kalimantan menjadi *gouvernement* Borneo yang terdiri dari Karesidenan Borneo bagian Barat dan Karesidenan Borneo bagian Selatan dan Timur, yang beribukota di Banjarmasin dengan Gubernurnya, BJ. Haga. *Gemeente* Banjarmasin ditingkatkan statusnya ke *Stads Gemeente* Banjarmasin. Hal pendukung lain pembangunan Pesanggrahan Mandiangin adalah adanya *Provincial Raad* (Banjar Raad) atau jalan raya yang dibangun mulai Agustus 1938. Dalam kurun waktu ini, wakil Kalimantan dalam *Volksraad* adalah Mr. Tajuddin Noor (1938-1942).

⁶ Konteler= *controleur*/kontrolir Belanda.

⁷ Anonim, "Berangin-Angin Di Mandi Angin", arsip artikel terbitan 14 April 1973, dalam Majalah Tempo online, <http://izetha.blogspot.co.id/2013/08/mandiangin.html>, diakses 20 Juni 2017.

⁸ *Ibid.*

Walaupun pada dasarnya pembentukan *Gemeente* Banjarmasin dan *Gemeente Raad* menyangkut segi politik semua golongan masyarakat Banjarmasin, dalam pelaksanaan selanjutnya meliputi segi-segi kepentingan golongan kulit putih semata. Diantaranya adalah kepentingan pemerintah dan pengusaha Belanda, pendidikan anak-anak kulit putih, rekreasi kulit putih, kebersihan kota, penerangan, air minum dan sebagainya seperti terlihat pada jalanan kampung Belanda (*Resident de Haanweg*).

Umumnya, dalam urusan penginapan, terdapat istilah *djongos* (dari kata *jongens*) yang dalam rumah tangga kolonial sering disebut *huisjongen*. Dalam dunia akomodasi turisme kolonial menjadi *hoteljongens*, *kamerjongen* atau *jongos*. Adapula istilah lain yang digunakan, yaitu *lijfjongens*. Seperti halnya *jongos* dalam rumah tangga kolonial, *jongos* di hotel atau penginapan berhubungan dengan masalah konsumsi. Dari buku panduan turisme dapat diketahui beberapa tugas *jongos*, antara lain: menyediakan dan melayani makan dan minum. *Jongos* di hotel, bertugas mengantar minuman teh atau kopi ke kamar wisatawan serta membangunkan tamu.

Para *jongos* ini tinggal juga di hotel tempat mereka bekerja, biasanya mereka tinggal di dekat atau masih dalam lingkungan hotel. Mereka pun mengenakan sera-gam, seperti: ikat kepala dari kain batik, sarung, dan tanpa alas kaki. Mereka mengenakan jas tutup berlempang panjang berwarna putih. Dalam beberapa foto, tampak pakaian seragam yang dikenakan *mandur* dan *jongos* tidak jauh berbeda. Hal yang membedakan pakaian mereka, adalah adanya dua garis di lengan jas yang mereka kenakan. Mereka yang mengenakan pakaian bergaris adalah para *mandor*.⁹

Jongos tidak hanya dijumpai di hotel-hotel atau losmen, para *jongos* juga dijumpai di kapal-kapal K.P.M, seperti: kapal 'van Linschoten' dan 'van Waerwiyck', yang membawa calon turis yang berkunjung ke Hindia Belanda. Secara tidak langsung, para calon

⁹ Ibid.

turis dan tamu hotel berkenalan dengan para *jongos* yang mengenakan seragam serupa dengan *jongos* di hotel-hotel.¹⁰

Kesetiaan, ketaatan, dan pengabdian para *mandor* dan *jongos* pun mendapat penghargaan. Penghargaan diberikan kepada yang sudah mengabdikan puluhan tahun. Seperti, pemberian medali A.B.H.N.I (Algemeenen Bond Hotelhouders in Nederlands Indie atau Ikatan pemilik hotel di Hindia-Belanda), yang meliputi daerah: Priangan, Batavia, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi, Kalimantan, Maluku. Penghargaan diberikan kepada para *mandor* atau *jongos* yang sudah mengabdikan selama 50 tahun, 25 tahun, atau 15 tahun. Rupanya, penghargaan tidak hanya diberikan kepada para *mandor* dan *jongos*. Dalam salah satu surat pembaca *het Hotelblad*, diusulkan memberikan penghargaan kepada *koki* yang sudah bekerja 10 tahun.¹¹

Dengan diperolehnya bintang dari A.B.H.N.I, khususnya yang berhubungan dengan masa kerja, secara tidak langsung dapat diketahui jenjang karir orang tersebut di hotel. Para *mandor* yang mendapatkan penghargaan, tentunya, ada yang mulai berkarir dari sebagai *jongos*. Unsur pengabdian, kesetiaan, dan ketaatan para *mandor* dan *jongos* ini, menarik. Mengingat-kan kepada konsep pengabdian para *abdi* dalam terhadap tuan pribumi, yang tidak mengharap imbalan materi.

Meskipun telah mendapatkan imbalan dalam bentuk upah, namun kesetiaan dan ketaatan mereka tidak hilang, bahkan menjadi jenjang karir untuk mereka. Personil lain di hotel, adalah *baboe*. Berbeda dengan tugas *baboe* dalam rumah tangga kolonial, salah satu tugas *babu* dalam akomodasi turisme kolonial adalah menyajikan makanan yang juga merupakan tugas *jongos*. Kemungkinan *babu* dari penduduk lokal seperti inilah yang melayani keperluan para ambtenaar Belanda di Pesanggrahan Mandiangin.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

Personil rumah tangga yang juga terdapat dalam dunia akomodasi turisme kolonial lainnya, adalah *kokkie*. Mereka yang menyiapkan hidangan *rijsttafel* serta memanggang kue tar di atas pan dengan kayu bakar. Selain personil di atas, ada personil lain yang juga bagian atau mungkin di luar dari personil hotel, yaitu *toekang menatoe*. Pelayan hotel akan mengatur baju-baju para tamu, untuk dapat dicuci oleh *toekang menatoe* yang merupakan seorang pria, dengan ongkos 5 hingga 10 sen per pakaian.

Seperti halnya para personil rumah tangga yang memerlukan persyaratan dan rekomendasi baik dari majikan sebelumnya, untuk menjadi personil tingkat tertentu di hotel apalagi hotel-hotel berstandar internasional, harus memenuhi persyaratan khusus. Begitu pula dengan mereka yang telah mendapatkan medali dari A.B.H.N.I, dapat menjadi salah satu rekomendasi jika mereka hendak mencari pekerjaan.

Kualitas para pelayan hotel tersebut juga, menjadi perhatian penting. Pada 1938 di Bandung didirikan sebuah kursus khusus *hoteljongen* (pelayan hotel) di bawah pimpinan Fr. J.A.van Es, direktur Hotel Homann. Ada sekitar 40 pelayan pribumi yang mengikuti kursus tersebut dua kali seminggu, mulai pukul 9 sampai 12 siang. Kursus berlangsung selama 3,5 bulan.

Setelah mengikuti kursus tersebut, para peserta kursus akan diuji dengan ketat oleh Fr. J.A.van Es. Mereka yang lulus, akan mendapatkan ijazah. Ijazah tersebut dapat dipergunakan untuk melamar ke hotel-hotel di Hindia Belanda, perusahaan pelayaran dan untuk bekerja sebagai pelayan tetap di Hotel Homann. Para peserta kursus, dididik cara menata meja, menyajikan anggur, menerima telepon dan berbagai pekerjaan lainnya di hotel.

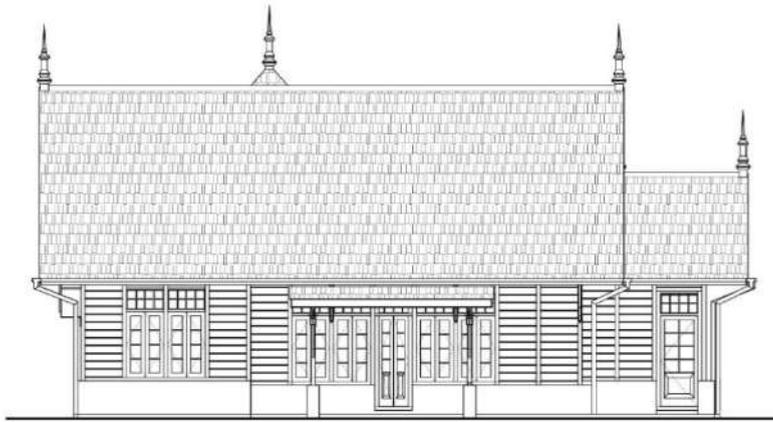
Bahkan, mereka mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris praktis dan sederhana. Pelajaran-pelajaran praktik, diberikan oleh van Es jr, v. Herb dan Kohlër yang semuanya bekerja di Hotel Homann. Kursus tersebut, tidak dikenakan biaya dan khusus ditujukan kepada para pelayan hotel. Tidak tertutup kemungkinan peserta kursus yang terbaik, akan menjadi *mandor*.

Bab 5.

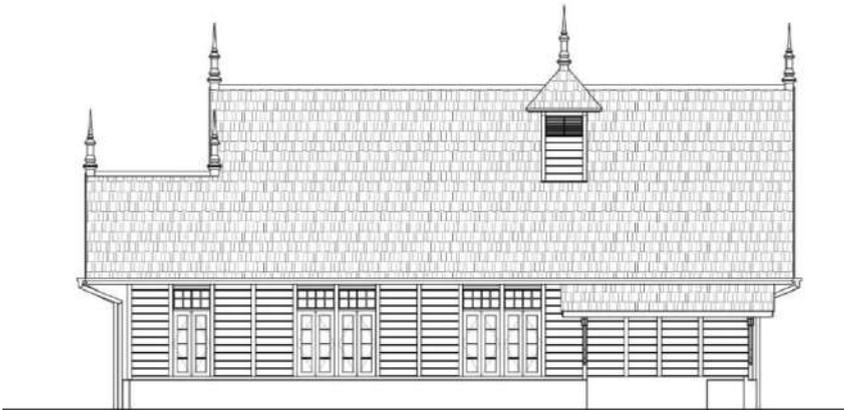
Kajian Arsitektur Tipologi Bangunan Pesanggrahan Mandiangin

Pesanggrahan Mandiangin diresmikan 26 Februari 1939 oleh Gouverneur (Gubernur) van Borneo, Dr. Bauke Jan (B.J.) Haga. Dalam bahasa Belanda Pesanggrahan itu disebut dengan "gastenverblijf" yang dalam bahasa Inggris disebut "guesthouse." Dalam penelusuran tentang bangunan Pesanggrahan ini, cukup minim data yang berhubungan dengan arsitekturnya. Sumber arsip tertulis hanya berasal dari Majalah (Magazine) *Tropisch Nederland, Tijdschrift ter Verbreiding van Kennis omtrent Oost en West Indie*. Editor majalah ini adalah Prof. Dr. A.W. Nieuwenhuis, & Dr. Z. Kamerling serta beberapa penulis lainnya. Edisi yang memuat tentang Mandiangin adalah edisi (volume) ke 12 (Twaalfde Jaargang) yang meliputi artikel yang ditulis tahun 1939-1940. Majalah diterbitkan di Amsterdam oleh Drukkerij & Uitgeverij JH de Bussy, tahun 1939.

Sumber ini tidak membahas secara detail bagaimana bangunan Pesanggrahan. Oleh karena itu ditempuh upaya komparasi atau perbandingan. Sebagai pembanding, lumayan banyak foto bangunan dari masa Hindia Belanda yang dalam keterangannya disebut sebagai 'Pesanggrahan'. Pesanggrahan adalah rumah peristirahatan atau penginapan, biasanya milik pemerintah. Tampak bangunan-bangunan Pesanggrahan ini terletak di daerah yang berhawa sejuk dan berpemandangan indah. Dari beberapa foto tersebut, terdapat satu foto bangunan Pesanggrahan di Kalimantan bagian selatan. Pesanggrahan tersebut adalah Kotabaru yang memiliki kemiripan dengan bangunan Pesanggrahan Mandiangin Tahun 1900 an. Berdasarkan kajian data lapangan dan perbandingan beberapa sumber sejarah primer maupun sekunder dibuat sketsa bentuk dari Bangunan Pesanggrahan Mandiangin sebagai berikut.

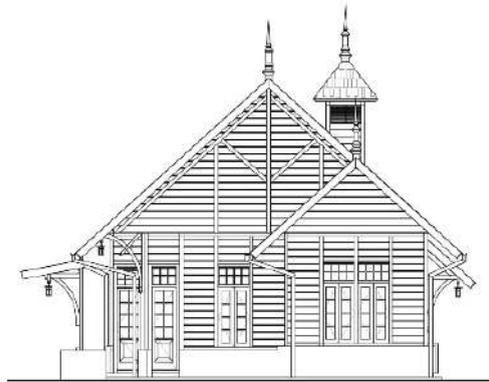


TAMPAK DEPAN
SKALA: 1:100



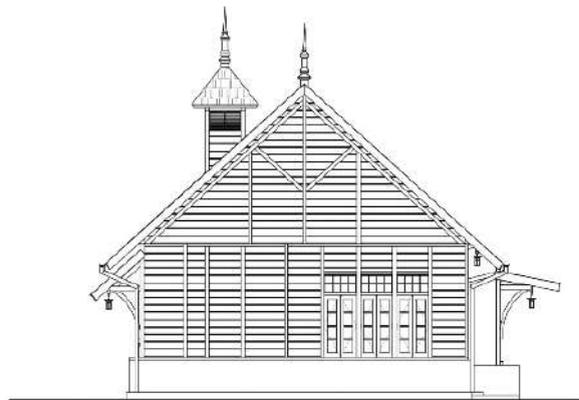
TAMPAK BELAKANG
SKALA: 1:100

Gambar 5.1. Perkiraan/sketsa bentuk bangunan rumah Pesanggrahan Mandiangin. Sumber: Gambar perencanaan Penataan/Restorasi Pesanggrahan di Taman Hutan Raya Sultan Adam oleh Satuan Kerja Taman Hutan Raya Sultan Adam dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2018.



TAMPAK SAMPING KANAN

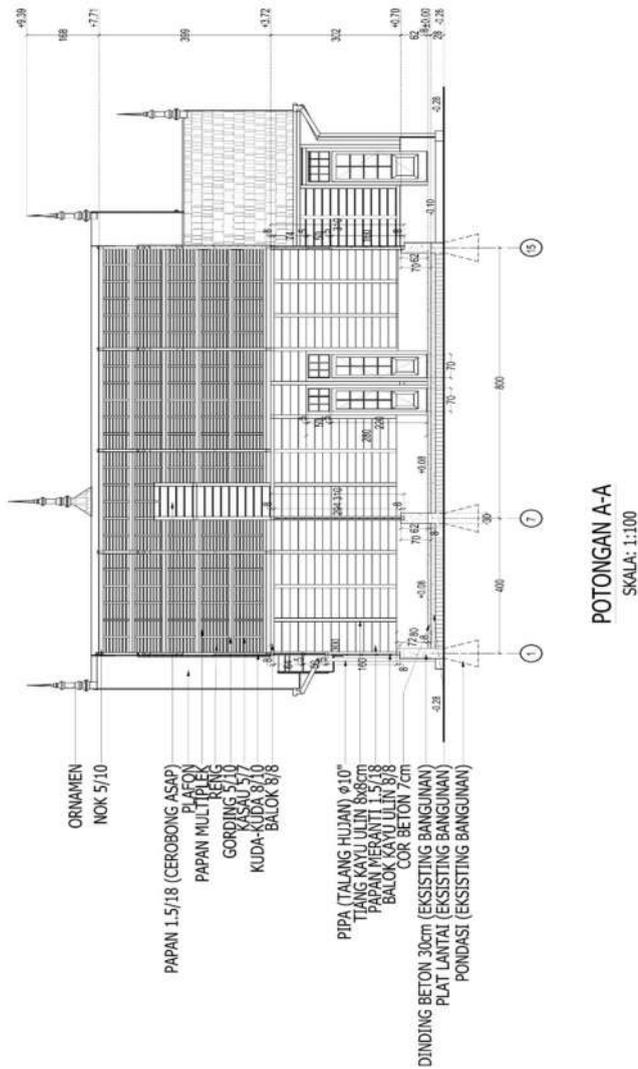
SKALA: 1:100



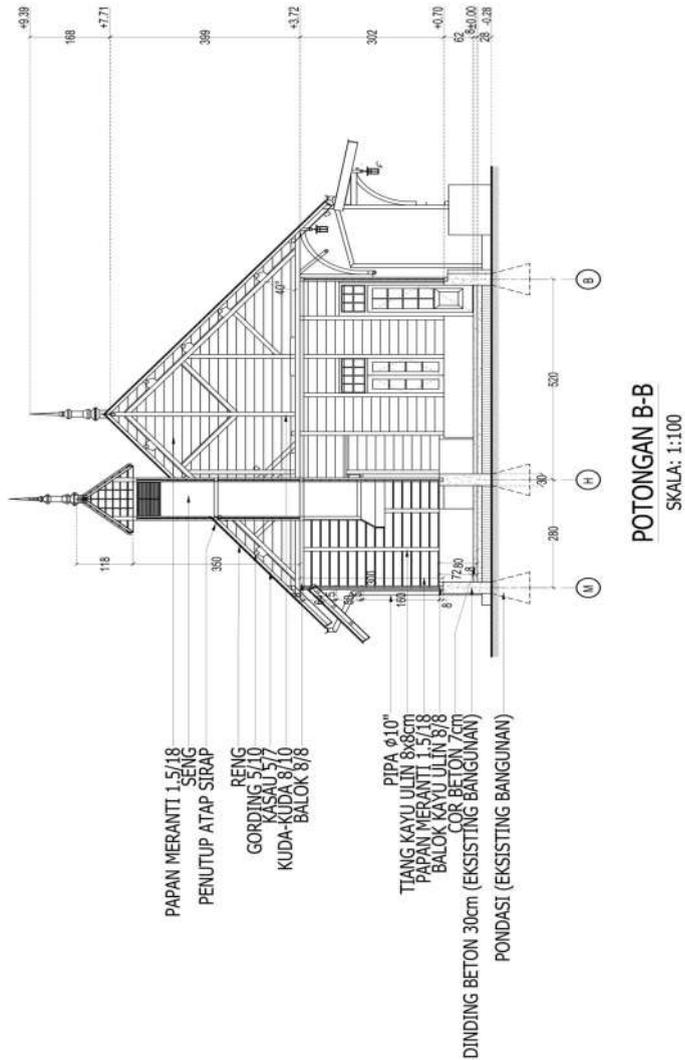
TAMPAK SAMPING KIRI

SKALA: 1:100

Gambar 5.2. Perkiraan Bentuk bangunan Pesanggrahan Mandiangin (samping bangunan). Sumber: Gambar perencanaan Penataan/ Restorasi Pesanggrahan di Taman Hutan Raya Sultan Adam oleh Satuan Kerja Taman Hutan Raya Sultan Adam dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2018.



Gambar 5.3. Perkiraan Bentuk bangunan Pesanggrahan Mandiangin (samping bangunan). Sumber: Gambar perencanaan Penataan/ Restorasi Pesanggrahan di Taman Hutan Raya Sultan Adam oleh Satuan Kerja Taman Hutan Raya Sultan Adam dan Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2018.



Gambar 5.4. Perkiraan Bentuk bangunan Pesanggrahan Mandiangin (samping bangunan). Sumber: Gambar perencanaan Penataan/ Restorasi Pesanggrahan di Taman Hutan Raya Sultan Adam oleh Satuan Kerja Taman Hutan Raya Sultan Adam dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2018.



PERSPEKTIF PESANGGRAHAN
SKALA: TIDAK BERSKALA

Gambar 5.5. Perkiraan Bentuk bangunan Pesanggrahan Mandiangin (samping bangunan). Sumber: Gambar perencanaan Penataan/ Restorasi Pesanggrahan di Taman Hutan Raya Sultan Adam oleh Satuan Kerja Taman Hutan Raya Sultan Adam dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2018.

Demikian juga dengan data mengenai arsitek yang membangun Pesanggrahan Mandiingin tersebut juga diperkirakan dibangun A.W, Rynders yang pada tahun 1939 tercatat sebagai *architect bij de Landsgebouwendienst*. Arsitek ini bertanggung jawab untuk pembangunan gedung-gedung pemerintah di afdeeling Zuid en Oost Borneo. A.W, Rynders adalah *architect* di B.O.W atau *Burgerlijke Openbare Werken* atau Dinas Pekerjaan Umum. Sangat minim data mengenai bangunan-bangunan pemerintah yang dibangun A.W. Rynders. Berikut terdapat beberapa foto koleksi KITLV, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Jakarta), Tropenmuseum, KITLV Leiden (*Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde*), koleksi *Academic Historical Museum*, KITLV Jakarta, serta koleksi *Museum Volkenkunde* dan *Nationaal Museum van Wereldculturen*, sebagai perbandingan.



Gambar 5.6. Pesanggrahan Kintamani, Tahun 1920-1921 (1). Sumber: KITLV.



Gambar 5.7. Pesanggrahan Kintamani, Tahun 1920-1921 (2). Sumber: KITLV.



Gambar 5.8. Pesanggrahan Kotabaru, Borneo selatan Tahun 1900-1960. Sumber: KITLV & Tropen Museum.



Gambar 5.9. Pesanggrahan Paloe (Palu), Sulawesi Tahun 1920-1935.
Sumber: KITLV



Gambar 5.10. Pesanggrahan Pangkalan Brandan Tahun 1927. Sumber:
KITLV/Tropen Museum.



Gambar 5.11. Pesanggrahan Pulau Bintang Tahun 1937. Sumber: KITLV.



Gambar 5.12. Pesanggrahan Rantau Prapat Tahun 1934. Sumber: KITLV.



Gambar 5.13. Pesanggrahan Ende Tahun 1949. Sumber; KITLV.



Gambar 5.14. Pesanggrahan Brastagi Tahun 1914-1921. Sumber: KITLV.



Gambar 5.15. Pesanggrahan Batur Tahun 1935. Sumber; KITLV.



Gambar 5.16. Pesanggrahan di Indonesia (tanpa nama) Tahun 1930-1940. Sumber: KITLV/Tropen Museum.

Gaya bangunan di Pesanggrahan Mandiangin diperkirakan bergaya Arsitektur Indische Modern. Angin perubahan pada gaya arsitektur Indische kembali terjadi di tahun 1915. Hal ini didukung oleh semakin banyaknya para arsitek dari Belanda khususnya T.U Delft. Kehadiran para akademisi tersebut merubah bentuk atau pakem arsitektur sebelumnya. Arsitektur Indische Modern menghasilkan sebuah desain yang telah mengadopsi kultur, pengaruh lingkungan sosial dan juga iklim yang terjadi di daerah Hindia-Belanda. Gaya arsitektur Indische Modern sering kali diartikan juga sebagai "Indo Eropa". Gaya arsitektur Indo-Eropa ini digolongkan sebagai salah satu usaha untuk mencari bentuk identitas arsitektur Hindia Belanda waktu itu.¹

Istilah Indische berasal dari istilah *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda. Orang Belanda pertama kali datang ke Indonesia pada tahun 1619. Kehadiran orang Belanda selama tiga abad di Indonesia tentu memberi pengaruh pada segala macam aspek kehidupan. Perubahan antara lain juga terlihat pada seni bangunan atau arsitektur. Pada mulanya bangunan dari orang-orang Belanda di Indonesia, khususnya di Jawa, bertolak dari Arsitektur Kolonial yang sesuai dengan kondisi tropis dan lingkungan budaya, yang sering disebut *landhuiz*, yaitu hasil perkembangan rumah tradisional Hindu-Jawa yang diubah dengan penggunaan teknik, material batu, besi, dan genteng atau seng. Arsitek *landhuizen*² yang terkenal saat ini adalah Wolff Schoemaker, DW Berrety, dan Cardeel.

Arsitektur Indische merupakan asimulasi atau campuran dari unsur-unsur budaya Barat terutama Belanda dengan budaya Indonesia khususnya dari Jawa. Pengertian Indische juga dimaksudkan untuk membedakan dengan bangunan tradisional yang sudah lebih dulu ada, bahkan oleh pemerintah Belanda

¹ Samuel Hartono, "Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20", *Jurnal Arsitektur Petra*, Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34, No. 2, Desember 2006, hlm. 81-92.

² *Landhuiz/Landhuizen* : rumah tuan tanah bangsa Belanda.

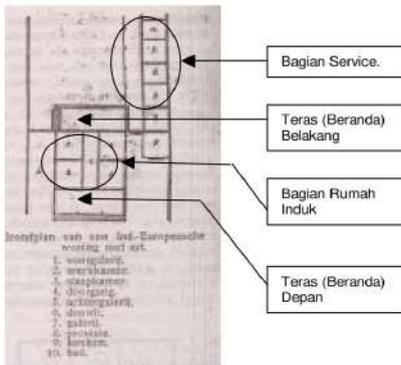
bentuk bangunan Indische dikukuhkan sebagai gaya yang harus ditaati, sebagai simbol kekuasaan, status sosial, dan kebesaran penguasa saat itu. Rob Niewenhuijs dalam tulisannya *Oost Indische Spiegel* (pencerminan budaya Indis) menyebutkan bahwa sistem pergaulan dan kegiatan yang terjadi di dalam bangunan yang bergaya Indische merupakan jalinan pertukaran norma budaya Jawa dengan Belanda. Manusia Belanda berbaur ke dalam lingkungan budaya Jawa dan sebaliknya. Arsitektur Indische telah berhasil memenuhi nilai-nilai budaya yang dibutuhkan oleh penguasa karena dianggap bisa dijadikan sebagai simbol status, keagungan dan kebesaran kekuasaan terhadap masyarakat jajahannya.³

Hartono mengatakan "*Indische Empire Style*" adalah suatu gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke 18 dan 19, sebelum terjadinya pada kota - kota di Indonesia di awal abad ke 20. Pada mulanya gaya arsitektur tersebut muncul di daerah pinggiran kota Batavia (Jakarta), sekitar pertengahan abad ke 17, tapi kemudian berkembang di daerah urban, dimana banyak terdapat penduduk Eropa. Munculnya gaya arsitektur tersebut adalah sebagai akibat dari suatu kebudayaan yang disebut sebagai "*Indische Culture*", yang berkembang di Hindia Belanda sampai akhir abad ke 19.⁴

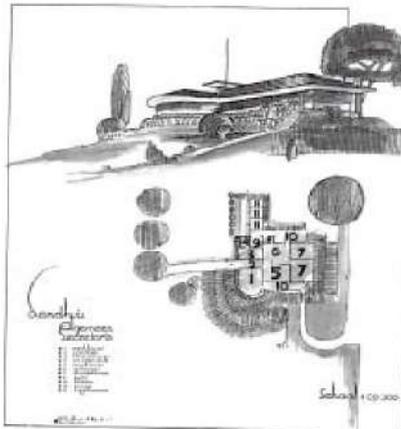
Pasang surut perkembangan arsitektur Indis, tidak lepas dari rentang sejarah panjang bangsa Indonesia, sehingga secara skematik perkembangan arsitektur Indis dapat digambarkan sebagai berikut :

³ *Ibid.*

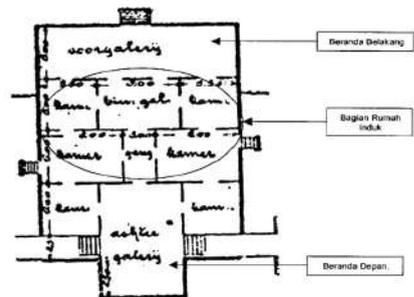
⁴ *Ibid.*



Gambar 1. Tipologi denah bangunan gaya "indische empire". Ciri khasnya adalah adanya teras depan dan belakang dengan barisan kolom gaya Yunani dan Romawi

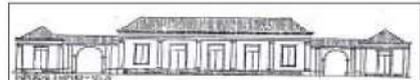


Gambar 2. Sketsa denah dan tampak bangunan arsitektur kolonial modern (1936), karya arsitek A.F. Aalbers di Bandung. Ciri-ciri bangunan "indische empire" seperti denah yang simetri, teras depan dan belakang serta barisan kolom Yunani dan Romawi sudah tidak tampak lagi



Gambar 3. Denah rumah Induk untuk kolonel (arsitektur peralihan) Merupakan modifikasi dari denah rumah gaya "Indische Empire", tapi tampaknya berbeda

PERKEMBANGAN GAYA ARSITEKTUR DI HINDIA BELANDA DARI ABAD KE 18 SAMPAI AWAL ABAD KE 20



Sumber: Nix (1949)

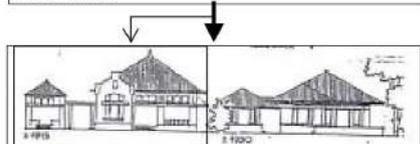
Gambar 3. Tampak depan arsitektur "Indische Empire Stijl". Bangunan utamanya ada ditengah, sedangkan disampingnya terdapat bangunan kecil yang sering disebut sebagai "pavilijum". Tampak bangunan berbentuk simetri penuh. Gaya bangunan seperti ini berkembang dari abad 18 sampai akhir abad ke 19.



Sumber: Nix (1949)

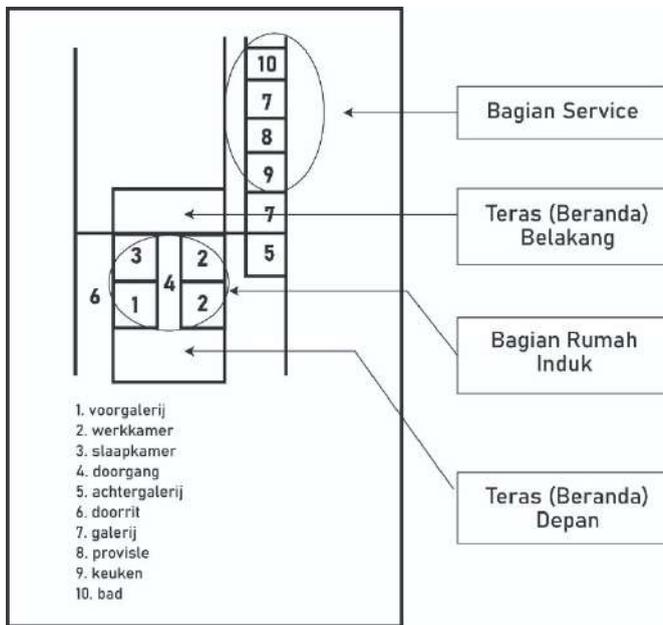


Gambar 4. Gaya arsitektur peralihan yang timbul antara th. 1890 sampai th. 1915 di Hindia Belanda. Gaya ini timbul sebelum masuknya arsitek profesional Belanda th. 1915 an di Hindia Belanda

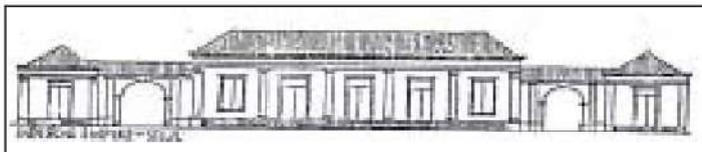


Gambar 5. Gaya arsitektur kolonial modern yang tumbuh pada awal th.1920 an sampai th. 1940 an, setelah datangnya arsitek Belanda tamatan T.U. Delft sesudah th. 1915 an sampai th.1940 an.

Gambar 5.17. Perkembangan Arsitektur Indis di Indonesia. Sumber : Hartono, Samuel, "Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20", *Jurnal Arsitektur Petra*, hlm. 82.

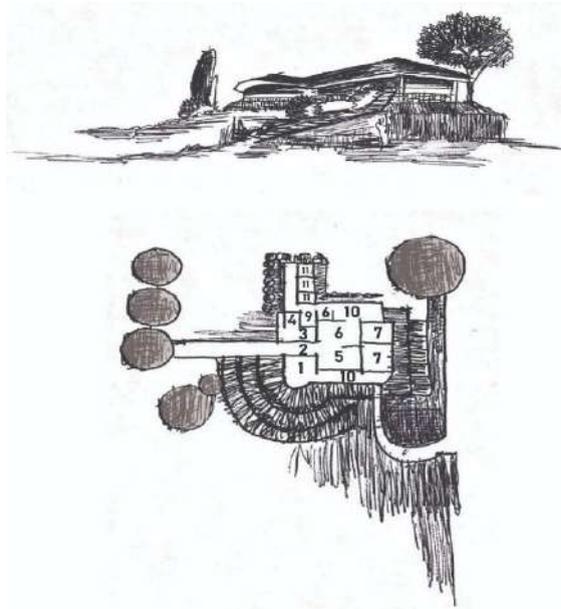


Gambar 5.18. Tipologi denah bangunan gaya "indische empire". Ciri khasnya adalah adanya teras depan dan belakang dengan barisan kolom gaya Yunani dan Romawi. Sumber : Hartono, Samuel, "Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20", *Jurnal Arsitektur Petra*, hlm. 84.



Gambar 5.19. Tampak depan arsitektur "indische empire style" Bangunan utama di tengah sedangkan disamping terdapat bangunan kecil yang disebut "pavilion". Tampak bangunan berbentuk simetri penuh. Gaya bangunan ini berkembang abad 18 dan 19. Sumber : Hartono, Samuel, "Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20", *Jurnal Arsitektur Petra*, hlm. 84.

Arsitektur peralihan ini muncul karena dilatarbelakangi beberapa hal yakni semakin berkembangnya pembangunan yang dilakukan pihak Kolonial terutama pihak swasta. Pembangunan yang pesat tersebut menarik kelompok arsitek profesional Belanda untuk bekerja di daerah koloni. Akibatnya, bangunan yang muncul merupakan sebuah desain yang sangat orisinal yang berasal dari ide desain individu. Beda halnya dengan *mass indisch empire* yang merupakan pakem bangunan yang dikeluarkan Pemerintah Kolonial.⁵

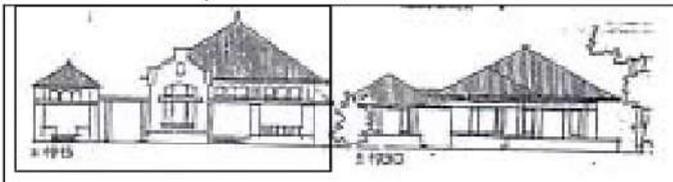


Gambar 5.20. Sketsa denah dan tampak bangunan colonial modern (1936), karya arsitek A.F. Aalbers di Bandung. Ciri – ciri bangunan “indische empire” seperti denah yang simetris, teras depan dan belakang serta barisan kolom Yunani dan Romawi sudah tidak tampak lagi. Sumber: Hartono, Samuel, “Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20”, *Jurnal Arsitektur Petra*, hlm. 82.

⁵ *Ibid.*



Gambar 5.21. Gaya arsitektur peralihan yang timbul antara th. 1890 sampai 1915 di Hindia Belanda. Gaya ini timbul sebelum masuknya arsitek profesional Belanda th. 1915 di Hindia Belanda. Sumber : Hartono., Samuel. Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20. Jurnal Arsitektur Petra, hlm. 84.



Gambar 5. 22. Gaya arsitektur colonial modern yang tumbuh pada awal th. 1920 an sampai 1940 an setelah datangnya arsitek Belanda tamatan T.U. Delft sesudah th. 1915 sampai th. 1940 an. Sumber : Hartono., Samuel. Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20. Jurnal Arsitektur Petra, hlm.84.

Bab 6.

Bangunan & Fasilitas Lain di Sekitar Pesanggrahan Mandiangin

Berbagai peninggalan monumental sejak dari masa prakolonial hingga kolonial memang cukup minim terdapat di wilayah Bukit Besar, Mandiangin. Wilayah ini di masa penjajahan Belanda menjadi tempat yang ideal bagi orang-orang Belanda untuk peristirahatan. Berbagai peninggalan bangunan fasilitas pelayanan publik dan permukiman telah dibangun. Beberapa di antara peninggalan bangunan tersebut masih dapat disaksikan hingga saat ini, walaupun tersisa puing puingnya saja. Namun demikian, dalam perkembangannya bangunan tersebut mengalami banyak kerusakan. Oleh sebab itu, perlu adanya dokumentasi memadai, khususnya dalam pemanfaatan bangunan. Dalam kurun waktu sekitar 50 tahun, beberapa di antaranya telah mengalami perubahan, baik fisik maupun fungsinya.

A. Sanatorium Mandiangin

1. Peninggalan Artefak dan Analisis

Dalam sumber primer mengenai fasilitas bangunan Hindia Belanda di Bukit Besar Mandiangin, yakni *Journal (Magazine) Tropisch Nederland* volume 12, halaman 356 tertulis bahwa pada bulan Februari 1939 dibuka *pasanggrahan* dengan kolam renang (*zwembad*) dan lapangan tenis (*tennisbaan*) di ketinggian 150 meter bernama Mandi-Angin (*Windbad*); belum terdapat sebuah Sanatorium disana, kecuali pada masa depan; terletak 50 kilometer dari Banjarmasin. Analisis sumber tertulis ini, bahwa fasilitas pembangunan Pesanggrahan Mandiangin dilengkapi fasilitas berupa kolam renang dan lapangan tenis. Rencananya akan dibangun Sanatorium atau rumah sakit khusus untuk penderita penyakit jangka panjang, terutama tuberkulosis (TBC atau TB) pada tahun berikutnya (setelah tahun 1939). Lokasi ini terletak sekitar 50 kilometer dari Banjarmasin. Berdasarkan kemungkinan

tersebut dapat diinterpretasi bahwa bangunan Santorium Mandiangin dibangun setelah tahun 1939, diduga tahun 1940-an.

Dalam penelusuran data lapangan di lokasi Bukit Besar Mandiangin, terdapat satu lokasi bangunan yang diduga sebagai bangunan sanatorium. Hal ini ditentukan berdasarkan wawancara dengan warga desa di sekitar Bukit Besar. Kemudian tipologinya, setelah dikomparasi atau dibandingkan dengan bangunan sanatorium sejenis di wilayah Hindia Belanda, terdapat kemiripan. Sebagai data artefak, pada struktur bangunan ini ditemukan benda artefak yakni susunan dinding bangunan dari campuran batu andesit dan semen *portland* serta kerikil. Kemudian terdapat struktur kayu ulin, bangunan kamar mandi dan bak air berukuran kecil serta toilet. Kemudian terdapat beberapa bak air/tandon terbuat dari beton pada bagian luar bangunan Sanatorium.



Gambar 6.1. Sisa Pondasi Sanatorium Mandiangin. Sumber: koleksi M. Alim Bahri, 2017.

Kondisinya bangunan ini buruk, disamping tidak terurus banyak komponen bangunan yang dijarah orang. Berdasarkan wawancara dengan penduduk setempat, bangunan pondasi dengan cor semen dan bagian atasnya, mulai rangka dan dinding menggunakan kayu ulin. Sementara atapnya terbuat dari asbes. Sayangnya setelah pasca kemerdekaan sekitar tahun 1960-1970 an, bangunan ini dibongkar. Rangka ulin dan dindingnya yang juga terbuat dari kayu ulin dibongkar warga setempat. Bongkaran bangunan ini digunakan untuk bahan bangunan sekolah Madrasah dan Masjid di Mandiangin.¹

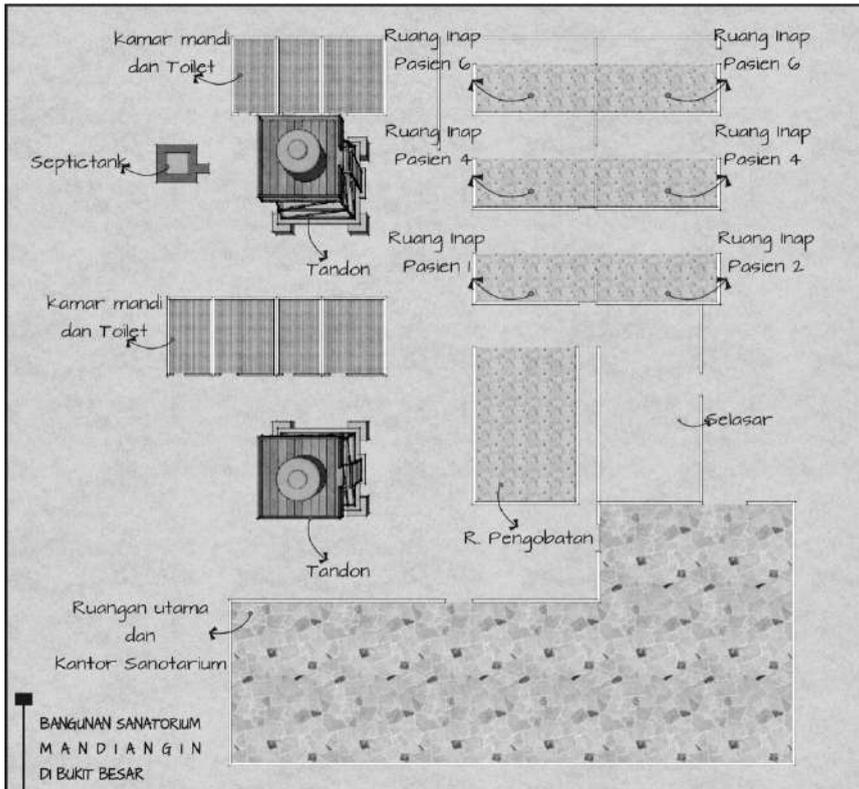
Walaupun tata ruang bangunan tidak mengalami penambahan di sana sini dan nyaris tidak terlihat lagi bentuk aslinya. Apabila dibandingkan dengan bangunan sanatorium lainnya yakni Sanatorium Manggasang, Barabai yang kemungkinan dibangun dalam kurun waktu sama yakni tahun 1930-1940an umumnya sanatorium di wilayah Kalimantan bagian selatan dan timur (*Zuid Oost Borneo*) selalu terletak di kawasan sejuk dan indah. Sanatorium Mandiangin dibangun di Bukit Besar, dengan *view* (pemandangan) Pegunungan Babaris sebagai mata rantai Pegunungan Meratus.

Tidak jauh berbeda dengan Sanatorium Manggasang, Barabai yang dibangun di atas Bukit Manggasang. *View*nya adalah Jembatan Bulayak yang membentang di atas Sungai Hantakan, hamparan pegunungan Meratus yang hijau dan sungai dengan air jernih mengalir di antara batu-batuan besar menghasilkan bunyi merdu sebagai terapi tambahan pasien.² Adapun Sketsa Bangunan

¹ Wawancara Mahrussaini, warga Desa Mandiangin Timur di Bukit Besar, Desa Mandiangin Timur, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, 24 Juli 2017.

² Sanatorium Barabai di puncak sebuah bukit kecil di Desa Manggasang. Tepatnya berada sekitar 125 meter di belakang Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) kecamatan Hantakan. Kawasan ini sekarang menjadi perkebunan karet.

Sanatorium Mandiangin yang dibuat berdasarkan penelitian lapangan sebagai berikut.



Gambar 6.2. Sketsa Bangunan Sanatorium Mandiangin di Bukit Besar. Sumber: Ira Mentayani & Tim Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik ULM, Banjarmasin.

Dari sketsa yang dibuat tim peneliti tersebut, bangunan ini terdiri dari beberapa ruangan. Sanatorium Mandiangin memiliki ruangan yang berfungsi sebagai kantor dan tempat tinggal kepala sanatorium. Kemudian ruang pengobatan dan asrama inap pasien, dapur, kamar mandi dan toilet. Sanatorium ini juga dilengkapi tandon dan bak air. Dari segi penataan dan keletakan ruangan,

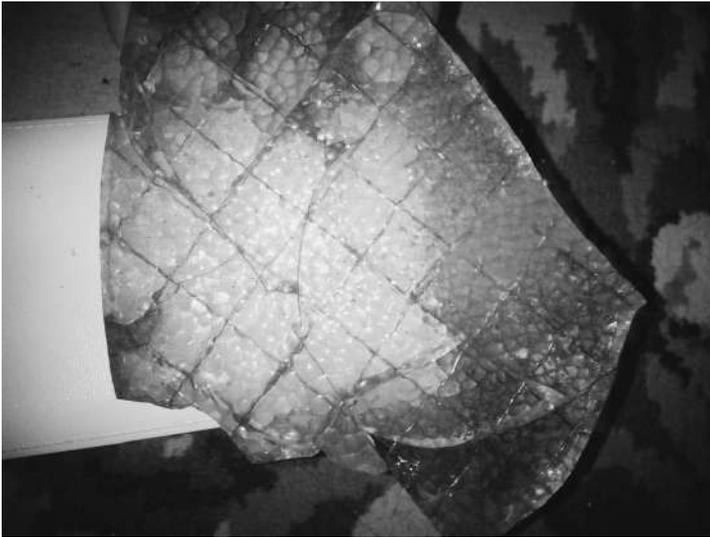
terdapat perbedaan dengan Sanatorium Manggasang Barabai. Sanatorium di Barabai ini, terdiri dari dua buah bangunan yang berjejer. Bangunan pertama berada di posisi depan digunakan sebagai kantor dan tempat tinggal kepala sanatorium. Sementara bangunan kedua yang berada di belakang berfungsi sebagai ruang pengobatan dan asrama inap pasien. Sementara di Sanatorium Mandiangin hanya memiliki satu bangunan utama yang menggabungkan antara ruangan kantor dengan ruang pengobatan serta asrama inap pasien.

Pada jendela bangunan sanatorium Mandiangin, menggunakan kaca bertulang. Hal ini berdasarkan sampel kaca jendela ini didapatkan di lokasi penelitian. Kaca bertulang adalah kaca yang cara pembuatannya pada waktu menuang kaca cair, kawat logam dimasukkan ke dalam massa kaca cair, sehingga menjadi kaca yang diperkuat. Belum bisa dipastikan, apakah kaca ini produksi *Tegel & Betofabriek Boeboetan* tahun 1940 karena dalam iklannya pabrik ini tidak menjual kaca untuk bangunan.

Bangunan ini diperkirakan dibangun pada tahun 1940-an. Sejak pertama kali dibangun pada masa kolonial. Belum bisa diprediksi apakah bangunan ini dipengaruhi oleh gaya Eropa atau lokal. Terdapat beberapa bagian di jendela yang menggunakan kaca bertulang. Diperkirakan jendela ditempatkan berderet, meskipun bangunan ini memiliki satu fungsi, bangunan dibuat dengan fondasi agak tinggi untuk memberikan respon terhadap suhu tropis.

Semua fondasi tembok di pasang di atas beton bertulang yang di bentuk dari pasir dan batu gunung, dengan anak-anak tangga yang dilapisi bata keras. Diperkirakan terdapat beberapa lampu-lampu atas di lobi dihiasi kaca pada jendela. Gaya *art deco* dapat terlihat pada hiasan profil di atas jendela lengkung dan pintu masuk membentuk semacam "kepala" pada jendela. Pada bagian jendela juga diperkirakan terdapat ornamen berupa ukir-ukiran motif floral. Sinar matahari yang masuk menembus kaca lebih mengentalkan keindahan seni. Sinar yang menembus

'menari-nari' dalam kaca, terpantul indah tekstur dan warna-warni yang dihasilkan luar biasa. Detail ornamen dan warna menunjukkan pekerjaan seni yang memerlukan kemampuan tinggi.



Gambar 6.3. Kaca Bertulang Jendela Sanatorium Mandiangin di Bukit Besar. Sumber: koleksi M. Syahreza, 2017.

Kemudian pada bangunan sanatorium Mandiangin terdapat artefak lain yakni peninggalan (sisa) pipa saluran bak mandi yang memiliki inskripsi/tulisan dalam huruf kapital yakni GOHOG. Inskripsi ini belum bisa dianalisa pasti karena belum didapatkan katalog maupun sumber yang menuliskan tentang pipa air merek sejenis. Pipa tua tersebut warnanya sudah gelap dan berlumut karena dimakan usia. Penggunaan pipa ini sudah menerapkan teknik *waterleiding* atau air leiding (istilah pada masa itu, kini 'air PAM'). Walaupun demikian, pada bangunan sanatorium, air untuk berbagai keperluan perawatan fisik, pekerjaan rumah tangga, persiapan makan dan minum, pihak pengelola sanatorium Mandiangin masih menggunakan air hujan ditampung dalam bak atau menggunakan sumur yang digali sendiri.



Gambar 6.4. Tulisan di Pipa Bak Mandi Sanatorium Mandiangin di Bukit Besar. Sumber: koleksi Alim Bahri, 2017.

Pada masa kolonial Hindia Belanda tahun 1920-an, perusahaan air minum dikenal sebagai *water leiding*. Waktu itu air minum masih sangat sederhana dengan memanfaatkan sumber air permukaan (sungai) yang kualitasnya masih baik. Kemungkinan lainnya, untuk mengisi kolam pada tandon dan bak mandi di Sanatorium Mandiangin, hamper sama “kasus”nya dengan pola pengisian air di Sanatorium Manggasang, Barabai dimana pihak sanatorium mengambil air dari sungai dengan cara mengupah penduduk setempat untuk mengangkut air ke atas bukit.³

³ “Sanatorium Barabai di Masa Penjajahan”, dalam website <http://catatansinalinali.blogspot.co.id/2014/08/sanatorium-barabai-di-masa-penjajahan.html>. diakses 9 November 2017.



Gambar 6.5. Bekas Tandon di Bangunan Sanatorium Mandiingin. Sumber: <http://zainalhakimmsc.blogspot.co.id/2016/06/benteng-di-mandiingin.html>. diakses 9 November 2017.



Gambar 6.6. Bekas Bangunan Sanatorium Mandiingin. Sumber: <https://instakalimantan.blogspot.co.id/2016/06/wisata-benteng-di-kalsel.html>. diakses 9 November 2017.



Gambar 6.7. Bekas Bangunan Sanatorium Mandiangin. Sumber: <http://zainalhakimmsc.blogspot.co.id/2016/06/benteng-di-mandi-angin.html>. diakses 9 Noember 2017.



Gambar 6.8. Bekas fondasi Bangunan Sanatorium Mandiangin. Sumber: koleksi Alim Bahri, 2017.

2. Sejarah Sanatorium Mandiangin

Terdapat beberapa sumber yang mendukung fakta sejarah bahwa Sanatorium Mandiangin dibangun oleh Gubernur Borneo, B.J. Haga. Seperti dituliskan dalam Koran *Algemeen Handelsblad*, edisi tanggal 24 Januari 1939, selama menjadi Gubernur Borneo, BJ Haga juga dipercayakan menjadi Ketua *Afdeling Zuid-Oost Borneo van de Stichting Centrale Vereeniging tot bestrijding der Tuberculose in Nederlandsch Indie* (Ketua Yayasan Central Masyarakat, Afdeeling Kalimantan bagian selatan dan timur untuk Memerangi Tuberkulosis di Hindia Belanda) tahun 1938-1941.⁴ Dengan kedudukan sebagai ketua ini, kemungkinan besar Haga yang menjadi pencetus ide pembangunan Sanatorium Mandiangin sebagai pusat pengobatan penyakit *Tuberculose* atau TBC di Kalimantan bagian selatan dan timur.

Pada awal berdiri di tahun 1940 an, pusat pengobatan penyakit *Tuberculose* atau rumah sakit paru ini berfungsi sebagai tempat *petirahan* bagi penderita kesehatan paru yang pada masa itu lebih banyak didominasi oleh warga keturunan Belanda. Wajar jika berdasarkan fungsinya tersebut, sampai saat ini bangunan ini masih disebut dengan Sanatorium. Pemilihan lokasi pendirian Sanatorium tersebut dilatarbelakangi kondisi udara yang sejuk karena secara geografis daerah Bukit Besar, Mandiangin yang memiliki ketinggian kurang lebih 400 meter dari permukaan air laut dengan suhu udara berkisar antara 18-29⁰C. Kondisi tersebut dianggap sangat ideal sebagai tempat *petirahan* bagi masyarakat Belanda yang terganggu kesehatan parunya. Pada tahun 1940an, wilayah Banjarmasin dan sekitarnya (Bandjermasin en Ommelanden) banyak ditinggali oleh warga negara Belanda, mengingat kota Banjarmasin merupakan daerah konsentrasi militer/tentara Belanda dengan status sebagai *stadsgemeente*/ibukota provinsi.

Selain itu, wilayah terdekat dengan Bukit besar adalah Martapoera yang pada tahun 1930 an berstatus onder afdeeling. Wilayah ini merupakan bagian dari Afdeeling Bandjermasin dan

⁴ *Algemeen Handelsblad*, edisi tanggal 24 Januari 1939.

terletak di Residensi *Zuider en Ooster afdeling van Borneo* (South East Kalimantan). Onderafdeeling tersebut berpenduduk 75.000 jiwa dengan 100 orang Eropa dan 500 orang China. *Onderafdeeling* ini memiliki banyak hasil alam untuk eksploitasi mineral seperti emas, mangan, bijih besi, platinum dan batubara.⁵

Dalam catatan sejarah, penanggulangan penyakit *tuberculosis*, sudah dilakukan sejak zaman penjajahan Belanda. Sesuai dengan pemahaman dokter-dokter tentang penanganan penyakit tersebut saat itu -dimana pada akhir Abad ke-19 dan awal Abad ke-20, saat antibiotik belum ditemukan lebih menekankan pada peningkatan sistem kekebalan tubuh pasien dengan istirahat, lingkungan dan nutrisi yang baik. Oleh karena itu, dibangunlah sanatorium di beberapa tempat di Hindia Belanda. Tempat pembangunan sanatorium yang dipilih biasanya adalah dataran tinggi, karena menurut pemahaman saat itu, udara pegunungan yang bersih dan dingin adalah terapi terbaik penyakit paru. Dengan demikian, usaha penyembuhan hanya terbatas pada "pengasingan penderita" dalam sanatorium dengan istirahat dan terapi diet. Sanatorium pada masa Hindia Belanda adalah sebetulnya fasilitas medis yang dirancang khusus untuk menyembuhkan penderita tuberkulosis. Pada dunia medis, sanatorium telah diperkenalkan pada tahun 1849 oleh seorang dokter asal Jerman. Ia terinspirasi untuk menciptakan sanatorium setelah dia sembuh dari tuberkulosis, saat tinggal di Pegunungan Himalaya dan mengonsumsi makanan bergizi.

Secara umum, pada awal Abad ke-19, penyakit tuberkulosis paru merupakan penyakit umum yang diderita rakyat di seluruh Hindia Belanda. Penanggulangan penyakit paru, khususnya tuberkulosis paru menjadi penting. Penyakit tuberkulosis dikenal dengan berbagai sebutan, seperti "batuk darah", "batuk kering", dan sebagainya. Bagi penderita tuberkulosis yang mampu, perawatan diberikan di tempat peristirahatan, sanatoriaum.

⁵ G.F.E. Gonggryp, *Geillustreerde Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, (Leiden: Leidsche Uitgeversmaatschappij, 1934), hlm. 818.

Tempat peristirahatan ini terletak di daerah pegunungan, dengan anggapan iklim pegunungan berpengaruh baik bagi kesehatan penderita. Dari waktu ke waktu, banyak orang menganggap bahwa tuberkulosis bukan masalah penting bagi Hindia Belanda, negeri yang bermandikan cahaya matahari dengan kehidupan alam terbuka. Pada tahun 1917, dibentuk suatu panitia khusus, yang bertugas menyelidiki jumlah penduduk pribumi yang menderita tuberkulosis dan paru-paru.



Gambar 6.9. Bangunan Sanatorium Tosari Tahun 1920 Yang Memiliki Kemiripan Dengan Sanatorium Mandiangin. Sumber: KITLV Image.

Pada Oktober 1918, didirikan suatu badan swasta berbentuk yayasan, yang mendapat bantuan tenaga dan keuangan dari Pemerintah Hindia Belanda. Perkumpulan tersebut dinamakan *Centrale Vereeniging voor Tuberculose Bestrijding* (CVT). Rencananya yayasan ini akan mendirikan sanatoria/sanatorium, kemudian mengusahakan perawatan penderita di rumah, dan *higiene* sekolah sebagai upaya pemberantasan

penyakit ini. Sampai tahun 1930, belum ada langkah sistematis sebagai upaya pemberantasan penyakit tuberkulosis. Hingga akhir penjajahan Belanda, poliklinik paru sudah dibangun pada 20 wilayah ibukota karesidenan.⁶

Dalam tahun 1933 status perkumpulan ini diubah menjadi yayasan, yaitu *Stiching Centrale Vereeniging tot Bestrijding der Tuberculose* (SCVT) diresmikan Ny. de Jonge (istri Gubernur Jenderal Belanda kala itu). Dokter Van der Plaats, dokter ahli radiologi (*rontgenoloog*) pertama yang memimpin SCVT. Mulai saat itulah pemberantasan tuberkulosis paru di Hindia Belanda secara besar-besaran. SCVT mendirikan 15 sanatorium besar dan kecil dan 20 biro konsultasi (CB) di Pulau Jawa. Namun tujuan yayasan bukan hanya mendirikan sanatorium, namun menjalankan berbagai usaha preventif dan pengobatan seperlunya kepada rakyat. SCVT ini mendapat subsidi Pemerintah Hindia Belanda, disamping sumber keuangan lain seperti sumbangan dana satu sen tiap orang, tiap hari Senin (*maandag cent*).⁷

Pada tahun 2000an, sekitar 1.200 rumah sakit telah difungsikan di seluruh kepulauan Indonesia. Asal usul beberapa dari rumah sakit ini sebenarnya dari paruh pertama abad ke-20, ketika pemerintah kolonial, masyarakat misionaris dan perusahaan perkebunan mendirikan rumah sakit. Pada periode 1890-1942, telah ada spesialisasi jenis rumah sakit seperti rumah sakit umum dan khusus (misalnya rumah sakit mata, rumah sakit jiwa dan sanatorium). Pemrakarsa pembangunan rumah sakit ini bervariasi, mulai dari organisasi misi, yayasan swasta, perusahaan komersial atau agraris. Pada akhir periode kolonial (1940-an) sekitar 700 rumah sakit telah didirikan.⁸

⁶ RZ Hakim, *Sanatorium Kalisat alias Marsakek Rosak*, Sabtu, 31 Mei 2014. Kelak SCVT berganti nama menjadi YP3I, Yayasan Pemberantasan Penyakit Paru-Paru di Indonesia.

⁷ <http://pulmoua.com/sejarah>, diakses 20 Maret 2017.

⁸ <https://colonialhospitals.com/database/>. diakses 20 Maret 2017.

Name	Place	Island	Founding	Closing
Sanatorium Bandarbaru	Bandar Baru (Serdang)	Sumatra East	1897	
Sanatorium Tosari	Pasoeroean	Java East		
Sanatorium Patjet	Patjet (Poerwakarta)	Java West	1919	
Mission Sanatorium Pakem	Pakem	Java Central	1938	
Sanatorium Tjisaroea	Tjisaroea (Bandoeng)	Java West	1930	
Sanatorium Batoe	Batoe (Malang)	Java East		
Sanatorium Senembah	Brastagi	Sumatra East	1922	
Sanatorium Zeerust	Onrust (Atavia)	Java West	1935	
Sanatorium Noongan	Noongan (Minahasa, Tondano)	Celebes North	1934	
Sanatorium Ngawen	Ngawen (Salatiga)	Java Central	1936	
Sanatorium Ngadiwono	Ngadiwono (Tenggergebergte)	Java East		1924
Sanatorium Ngemplang	Garuet (Preanger)	Java West	1926	
Sanatorium Garuet	Garuet	Java West	1926	
Sanatorium Soerabaja	Soerabaja	Java East		
Sanatorium Paneth	Kabandjahe (Simeloengoen en Karo)	Sumatra East	1932	
Queen Emma kliniek	Medan	Sumatra East	1938	
Sanatorium Getasan	Salatiga	Java Central		

Gambar 6.10. Daftar Nama Sanatorium Tahun 1920 di Hindia Belanda.
 Sumber: <https://colonialhospitals.com>.

Pada tahun 1933, barulah perhatian pemerintah Hindia Belanda ditujukan kepada masyarakat umum, yang juga perlu dilindungi terhadap penularan penyakit ini. Upayanya dengan mendirikan biro-biro konsultasi yang ditangani yayasan "Stichting

Centrale Vereninging Bestrijding der Tuberculose" (SCVT). Prinsip pengobatan di sanatorium yang berupa istirahat dan terapi diet, mulai ditinggalkan, dan diganti dengan tindakan aktif dengan pembedahan terapi *kolaps* yang tujuannya memperpendek masa perawatan dari pasien.

Bagaimana dengan operasional Sanatorium Mandiangin? Data yang mendukung masih minim. Akan tetapi, sebagai perbandingan mengenai operasional sanatorium terdapat sumber tertulis berupa berita dalam harian *Tjahaja* edisi 25 September 1942 berjudul *Sanatorium di Kalisat*. Pada sumber tersebut tertulis bahwa:

Tiga kilometer dari Kalisat (Djember) di Desa Plalangan terdapat seboeah "Sanatorium." Dalam Sanatorium ini sekarang dirawat 35 orang sakit. Sanatorium ini ada di bawah tilikan dr. Ateng dari Djember. Ada 27 Gedoeng dan 1 rumah di atas poentjak disediakan oentoek keperloean orang sakit. Pegawai sanatorium itoe ada k.1. 40 orang, diantaranya terdiri dari 4 djoeroerawat dan 8 tjalon djoeroerawat. Di Sanatorium ini dapat dirawat 100 orang banjaknja. Pembajaran ditetapkan seharinya 50 sen paling sedikit dan setinggi-tingginja f 3,-Oentoek mereka jang miskin diadakan peratoeran jang ringan, hingga dapat djoega mereka dibebaskan dari pembajaran asalkan tjoekoep boektinja bahwa sesoenggoehnja dia itoe miskin.

Mengenai suasana di sanatorium, umumnya cukup sunyi. Berhubung merupakan tempat pengobatan yang memang lokasinya perlu jauh dari suasana ramai. Seperti diungkapkan R.S. Soemaatmadjasuasana saat mengunjungi Sanatorium wilayah Jawa Barat, menuturkan sebagai berikut.

"jauh benar bedanja dengan keadaan di dalam Sanatori-um penderita sakit paru jang letaknja tidak djauh dari situ. Disini kesunjian dan ketenangan sadja jang kita dapatkan. Dimana setiap

*tertawa orang akan merupakan suatu pelanggaran. Disana sini nampak orang sakit duduk terlen-tang di atas kursi-pandjang di bawah pohon rindang.*⁹

Dalam masa pengobatan ini beberapa orang dokter dan juru rawat mengawasi pasien dan siap setiap saat jika pasien memerlukan bantuan. Sebagai perbandingan suasana sanatorium secara visual dapat dilihat dalam foto Sanatorium Garoet berikut.



Gambar 6.11. Suasana Sanatorium Garoet. Sumber: tropenmuseum.

Pada periode tahun 1930 sampai 1942, depresi ekonomi mendorong pemerintah memotong anggaran pendanaan publik. Terdapat usaha untuk melakukan desentralisasi perawatan rumah sakit dan perusahaan swasta maupun yayasan mengambil alih beban finansial pelayanan kesehatan. Pemerintah mengurangi subsidi terhadap rumah sakit. Sebagai konsekuensi logis atas hal ini, jumlah rumah sakit menurun dan beberapa organisasi atau

⁹ R.S. Soemaatmadja, *Tanah Sunda, Gemah Ripah Wibawa Mukti*, (Bandung & Djakarta: Ganaco, 1960), hlm.102.

yayasan mengalami masalah dana.¹⁰ Sejak tahun 1937, SCVT telah mempunyai sebuah klinik di Medan yang berbentuk rumah sakit, yang dikenal sebagai *Koningin Emma Kliniek* yang dilengkapi dengan Biro Konsultasi. Hal tersebut merupakan suatu kemajuan di bidang pengobatan tuberkulosis saat itu, karena sebelumnya pemecahan masalahnya lebih ditekankan pada perawatan penderita di sanatorium. Pada jaman Belanda, dokter atau *longarts* yang berkebangsaan Indonesia sudah ada antara lain Prof. JC. Kapitan, Dr. Agus dan Prof. HR. Suroso.

Walaupun data dari sumber primer maupun sekunder terbatas, diduga dokter paru yang bertugas di Sanatorium Mandiangin saat itu sudah dilatih oleh *radioloog* (dokter spesialis radiologi), untuk deteksi TB paru karena cara deteksi dan diagnosis utama waktu itu ialah secara *fluoroskopi* (sinar tembus) atau yang dikenal saat itu sebagai alat *doorlichting*. Dokter ahli paru awalnya diberi gelar *brevet Longarts* (long= paru, arts= dokter). Setelah mahir, mereka bekerja di *Consultatie Bureau* (CB), untuk mengobati penderita, termasuk yang dikirim oleh radiolog karena dugaan TB paru.

Para *Longarts* ini kemudian mengembangkan diri di bidang keilmuan, khususnya ke arah klinik, sehingga dengan bekal pengetahuan dan keterampilan dasar sebagai dokter ditambah kemampuan di bidang radiologi serta bidang klinik khususnya, masalah penyakit paru jadilah para *longarts* ini suatu keahlian yang cukup komprehensif, khususnya di bidang penyakit *tuberkulosis*. Pengetahuan mereka juga mencakup penguasaan segi kedokteran komunitas. Sebagai perbandingan, Sanatorium Manggasang, Barabai dikepalai seorang dokter berkebangsaan

¹⁰ Dina Dwi Kurniarini, Ririn Darini, Ita Mutiara Dewi, "Pelayanan dan Sarana Kesehatan di Jawa Abad XX", dalam Jurnal *Mozaik* Volume 7, Januari 2015.

Jerman bernama Joe Pick yang bekerja pada pemerintah kolonial Hindia Belanda.¹¹

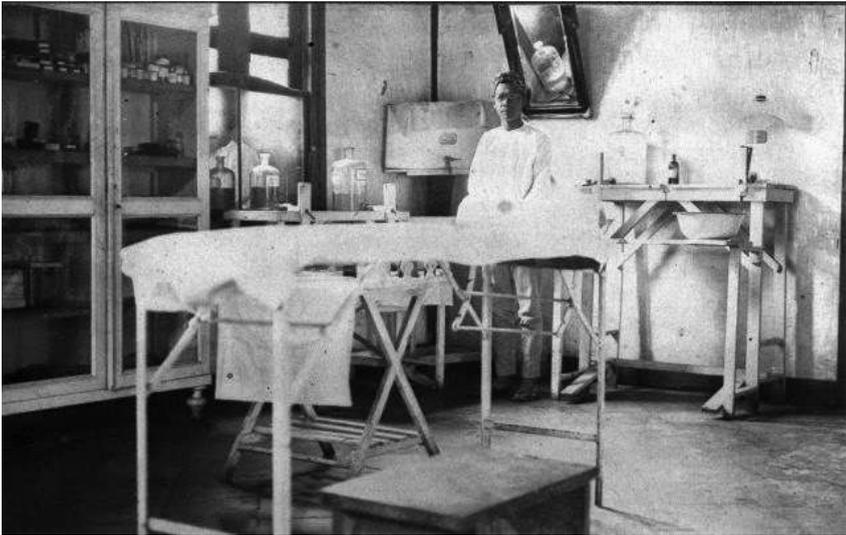


Gambar 6.12. Bangunan Sanatorium Tosari Tahun 1920 yang Mirip Sanatorium Mandiangin. Sumber: KITLV Image.

Keberhasilan SCVT mendirikan 15 sanatorium besar dan kecil dan 20 biro konsultasi (CB) yang tersebar di Pulau Jawa,

¹¹ "Sanatorium Barabai di Masa Penjajahan", dalam website <http://catatansinali.nali.blogspot.co.id/2014/08/sanatorium-barabai-di-masa-penjajahan.html>. diakses 20 Maret 2017.

kemungkinan besar hal ini yang menginspirasi pemerintahan Dr B.J. Haga sebagai gubernur Borneo (1938-1942) untuk meningkatkan perannya dalam upaya "politik balas budi" pemerintahan kolonial Hindia Belanda di Kalimantan. Hal ini diwujudkan dengan mendirikan Sanatorium di Bukit Besar, Mandiangin.



Gambar 6.13. Dokter Paru Yang Bertugas di Sanatorium Garoet. Sumber: tropen museum.

Dalam perkembangannya tahun 1940an, sanatorium dibangun di wilayah Borneo bagian Selatan dan timur terdapat di beberapa wilayah, terutama di Mandiangin dan Barabai. Pendirian sanatorium ini diduga juga tidak terlepas dari peran *Stiching Centrale Vereeniging tot Bestrijding der Tuberculose* (SCVT) yang memiliki visi pemberantasan tuberkulosis secara menyeluruh di Hindia Belanda. Menurut catatan *Dienst der volksgezondheid* pada saat Sanatorium Ngawen dibuka pada tahun 1936, terdapat rencana pemerintah Hindia Belanda untuk pembangunan

sanatorium di di tempat lain di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta Bandjermasin.¹²



Gambar 6.14. Sisa Pondasi Bangunan Sanatorium Barabai. Sumber: <http://catatansinalinali.blogspot.co.id/2014/08/sanatorium-barabai-di-masa-penjajahan.html>. diakses 20 Maret 2017.

¹² *Mededeelingen van den Dienst der volksgezondheid in Nederlandsche-Indie*, Dutch East Indies, Dienst der volksgezondheid, Volume 28, 1939, hlm.34; *Indisch verslag*, Netherlands: Departement van Overzeesche Gebiedsdeelen, Gedrukt ter Algemeene landsdrukkerij, 1936, hlm.346-347.



Gambar 6.15. Sisa Pondasi Bangunan Sanatorium Barabai. Sumber: <http://catatansinalinali.blogspot.co.id/2014/08/sanatorium-barabai-di-masa-penjajahan.html>. diakses 20 Maret 2017.



Gambar 6.16. Sisa Pondasi Bangunan Sanatorium Barabai. Sumber: <http://catatansinalinali.blogspot.co.id/2014/08/sanatorium-barabai-di-masa-penjajahan.html>. diakses 20 Maret 2017.

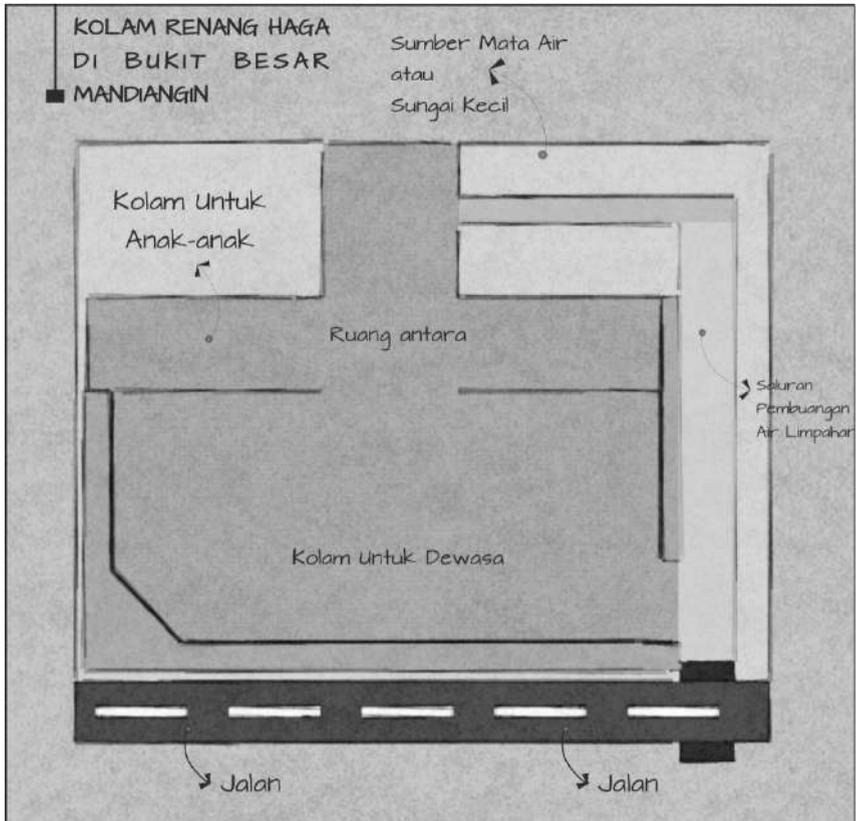
Selain data data umum dari sumber arsip kolonial Hindia Belanda, hampir tidak ditemukan data pendukung sama sekali tentang operasional Sanatorium Mandiangin. Diperkirakan pada tahun 1943, setelah Jepang menguasai Kalimantan (Borneo), Sanatorium Mandiangin ini tidak digunakan lagi. *Ambtenaar* (pejabat) Belanda banyak yang meninggalkan kawasan Kalimantan (Borneo). Pada tahun ini juga, mantan Gubernur Borneo, Dr B.J. Haga meninggal karena *stroke*, sebelum dieksekusi penggal oleh tentara Jepang di Benteng Tatas, Banjarmasin.

B. Kolam Renang (*zwembad*) Mandiangin

1. Peninggalan Artefak

Dari observasi lapangan dalam kegiatan penelitian terdapat kolam renang (*zwembad*) yang menjadi fasilitas dari Pesanggrahan. Adapun artefak yang ditemukan di kolam renang Mandiangin adalah susunan dinding kolam dari campuran batu andesit dan semen portland serta kerikil. kemudian gorong gorong ukuran besar dan kecil, struktur kayu ulin serta bangunan rumah ganti dan kolam kecil, kamar mandi dan WC.

Dalam sumber Journal (Magazine) *Tropisch Nederland. Tijdschrift ter Verbreiding van Kennis omtrent Oost en West Indië*, volume 12 tahun 1939, dituliskan bahwa salah satu fasilitas di Pesanggrahan Mandiangin adalah kolam renang (*zwembad*). Hal ini didukung keberadaan sumber foto, yang didapatkan pada *oorlogsgravens tichting.nl* dalam artikel utama yakni "het-proces-zonder recht" (Hukum Tanpa Proses). Dalam sumber foto tersebut, terdapat gambar Gubernur BJ Haga yang sedang berada di kolam renang. Pada *caption* foto yang cukup singkat, hanya dituliskan *Haga zwembad* (Haga di kolam renang) tanpa menjelaskan detailnya. Walaupun demikian dapat diprediksi berdasarkan tata letak, bentuk serta kondisi geografis berupa jalan dan vegetasi di sekitar kolam, kolam tersebut adalah kolam Belanda di Mandiangin.



Gambar 6.17. Sketsa Kolam Renang Haga di Bukit Besar Mandiangin. Sumber: Ira Mentayani & Tim Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik ULM, Banjarmasin.

Keunikan kolam renang Mandiangin ini adalah air yang khas mengalir dari sumber mata air. Lantai dasarnya yang sangat alami dan kesegaran yang khas terasa. Kondisi ini sama dengan kolam peninggalan Hindia Belanda Kolam Renang Tirta Kencana di daerah Banyumas yang juga dibangun tahun 1900-an.

2. Pembangunan Kolam & Operasional

Mengenai Sejarah Pembangunan Kolam Renang Mandiangin hanya berdasarkan pada satu sumber primer (seperti dijelaskan sebelumnya) yakni mengenai peresmian bangunan

Pesanggrahan Mandiingin dalam Majalah (Magazine) *Tropisch Nederland* halaman 356. Dalam majalah ini dituliskan bahwa pada bulan Februari 1939 dibuka pasanggrahan dengan kolam renang dan lapangan tenis di ketinggian 150 meter, yang dinamakan Mandiingin (*Windbad*). Pesanggrahan ini lokasinya terletak sekitar 50 kilometer dari Banjarmasin. Pesanggrahan Maadiingin dan fasilitasnya seperti kolam renang dan lapangan tenis diresmikan 26 Februari 1939 oleh Gouverneur van Borneo, Dr. Bauke Jan Haga.

Diperkirakan, bangunan kolam ini merupakan kolam renang pemandian untuk melayani tamu-tamu Eropa dari BJ Haga yang rindu dengan suasana kampung halaman mereka. Tentunya orang-orang Eropa ini ogah bernenang di sungai yang biasa dipakai kaum pribumi. Jadilah kolam renang ini eksklusif untuk orang Eropa saja. Karena minimnya data primer lainnya maka dilakukan analisis dan pembahasan dilakukan dengan metode perbandingan. Umumnya pada masa Hindia Belanda di awal abad ke-20, Kolam renang Zwembad biasa disebut *Slembat* (dari Bahasa Belanda: *zwembad*). Seperti di kota Malang, Jawa Timur, penyebutan *slembat* sempat bertahan selama puluhan tahun menjadi primadona di kota Malang. Popularitas *slembat* pada masa itu di Malang memang sulit tertandingi.

Selain itu akses yang masih sulit ke tempat renang lain yang rata-rata berada di daerah pinggiran kota membuat *slembat* menjadi tujuan utama. Selain itu hal lain yang membuatnya selalu ramai adalah banyaknya anak les yang belajar di kolam renang ini. Walaupun pada hari-hari akhir masa jayanya, kolam renang ini identik dengan kesan murah dan merakyat, namun pada masa awal pembangunannya, kesan yang muncul jauh dari dua hal tersebut. Kolam renang ini dibangun bersamaan kompleks olahraga Gajayana pada sekitar tahun 1930-an. Mengenai kolam Mandiingin ini, pada bagian samping terdapat beberapa reruntuhan bekas bangunan, yang sudah hancur. Bangunan ini dulunya diperkirakan digunakan sebagai tempat bersantai ataupun berganti pakaian orang Belanda, setelah mandi di kolam.



Gambar 6.18. Foto Gubernur Haga di Kolam Renang/Zwembad Mandiingin. Sumber: oorlogs gravens tichting.nl. diakses 20 Maret 2017.

Kompleks olahraga yang ada di Malang pada tahun 1900 an sempat dianggap sebagai kolam terbaik di Hindia Belanda. Hampir sama kondisinya dengan Kolam Renang Mandiingin, pada tahun 1939 an, kolam renang atau *zwembad* dalam bahasa Belanda ini lebih banyak digunakan masyarakat Eropa serta kalangan yang terpandang lainnya untuk memenuhi keinginan mereka berenang. Sangat wajar, karena di awal abad ke-20, kolam renang dan bioskop adalah hiburan yang cukup populer di kalangan orang Indonesia yang gaya hidupnya modern dan seperti orang Belanda. Namun, tak semua tempat boleh dimasuki anak sekolah pribumi yang digolongkan *inlander*.

Mengenai aturan pemakaian Kolam Renang Mandiingin, kolam renang ini pun kemungkinan berlaku aturan yang sangat diskriminatif. Jika ada orang pribumi di ruang/tempat yang hanya boleh dimasuki orang Eropa, orang-orang itu umumnya para

jongos alias *babu* alias pelayan yang harus selalu menunduk pada orang Belanda.



Gambar 6.19. Foto Kolam Mandiangin Sekarang Dari Sudut Sama. Sumber: Koleksi Alim Bahri, 2017.

Pemilihan lokasi pembuatan Kolam Renang Mandiangin pada tahun 1939 di wilayah Bukit Besar, hampir sama kasusnya dengan di Batu, Malang, Jawa Timur. Batu adalah tempat wisata yang sudah cukup berumur dan dibangun pada masa pendudukan Belanda adalah taman rekreasi Selecta yang terletak di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji. Lokasinya yang indah dan sejuk menjadikan tempat rekreasi yang sudah memiliki usia puluhan tahun ini sudah menjadi idola sejak zaman dahulu. Selecta sendiri didirikan seorang warga Belanda bernama De reyter De Wild pada tahun 1928. Bangunan lama di Selecta ini saat ini masih terlihat di beberapa bagian di kolam renang serta pada beberapa wisma peristirahatan dan kantor di wilayah tersebut.

Sejak awal didirikan, Malang sebenarnya telah diplot sebagai sebuah kota peristirahatan yang nyaman pada Hindia

Belanda. Namun rupanya karena pertumbuhan perkebunan dan pertanian yang ada di wilayah sekitarnya, kota Malang semakin tumbuh cepat pada sekitar dekade 1910 dan 1920-an. Kota yang pada mulanya direncanakan sebagai peristirahatan ternyata berubah semakin besar dan padat penduduk. Pada saat itu, kota peristirahatan yang sebelumnya di Malang mulai bergeser ke arah barat tepatnya di kota Batu saat ini. Udaranya yang cukup dingin serta bentang alamnya yang unik dan dikepeng oleh gunung-gunung membuat Batu mendapat julukan sebagai *de kleine Switzerland* atau Swiss kecil. Pada awal didirikan, tempat ini sesungguhnya merupakan hotel yang dilengkapi oleh kolam renang dan taman. Awalnya nama yang digunakan adalah *Selectie* yang memiliki arti pilihan. Lambat laun, nama *Selectie* ini kemudian berubah menjadi *Selecta* seperti penamaannya saat ini.



Gambar 6.20. Foto Kolam mandiangin dengan angle dari atas bukit.
Koleksi Alim Bahri, 2017.

Mengenai arsitek yang membangun bangunan Pesanggrahan Mandiangin dan fasilitas-nya seperti kolam renang dan lapangan tenis tersebut juga diperkirakan dibangun oleh A.W, Rynders yang pada tahun 1939 tercatat sebagai *architect bij de Landsgebouwendienst*. A.W, Rynders bertanggung jawab untuk gedung-gedung pemerintah di afdeeling Zuid en Oost Borneo. A.W. Rynders adalah *architect* di B.O.W atau Burgerlijke Openbare Werken/Dinas Pekerjaan Umum.¹³

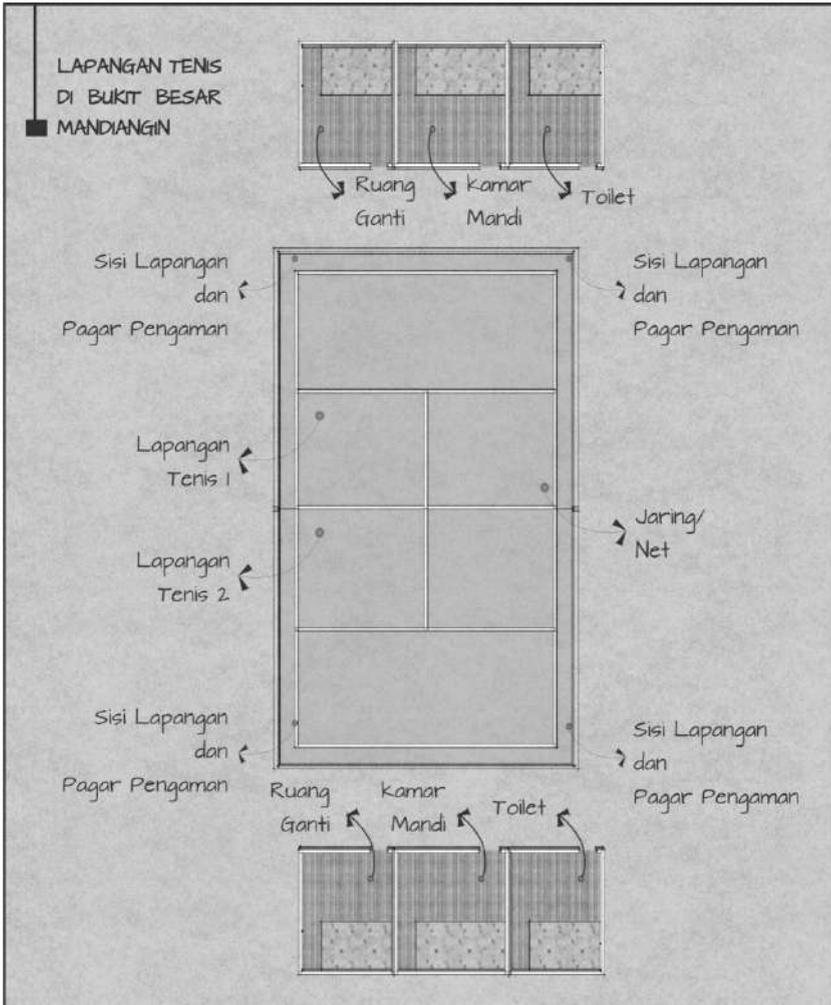
C. Lapangan Tennis (Tennisbaan) Mandiangin

Mengenai Sejarah Pembangunan tenis Mandiangin hanya berdasarkan pada satu sumber primer (seperti dijelaskan sebelumnya) yakni sumber tertulis mengenai peresmian bangunan Pesanggrahan Mandiangin dalam Majalah (Magazine) *Tropisch Nederland* halaman 356. Dalam majalah ini dituliskan pada bulan Februari 1939 dibuka pasanggrahan dengan kolam renang dan lapangan tenis di ketinggian 150 meter yang dinamakan Mandiangin (*Windbad*). Pesanggrahan ini lokasinya terletak sekitar 50 kilometer dari Banjarmasin. Pesanggrahan Maadiangin dan fasilitasnya seperti kolam renang dan lapangan tenis dires-mikan 26 Februari 1939 oleh Gouverneur van Borneo, Dr. Bauke Jan (B.J.) Haga.

Dari observasi lapangan dalam kegiatan penelitian terdapat lokasi yang diduga sebagai Lapangan Tennis (*tennisbaan*) Mandiangin yang menjadi fasilitas dari Pesanggrahan Mandiangin. Ukurannya hampir sama seperti ukuran lapangan tenis umumnya yakni panjang lapangan 23,77 meter, kemudian lebar lapangan 10,97 meter. Adapun artefak yang ditemukan di lokasi Lapangan Tenis atau *Tennisbaan* Mandiangin adalah susunan fondasi lapangan tenis yang terbuat dari campuran batu andesit dan semen *portland* serta kerikil. Kemudian struktur kayu ulin serta bangunan ruang ganti pakaian pemain serta kolam kecil,

¹³ Huib Akihary, *loc.cit.*

kamar mandi dan WC yang dilengkapi bak penampungan air di sekitar lapangan tenis.



Gambar 6.21. Sketsa Lapangan Tenis di Bukit Besar Mandiangin. Sumber: Ira Mentayani & Tim Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik ULM, Banjarmasin.

Tennis adalah permainan atau olahraga menggunakan raket dan bola. Dalam olahraga yang juga disebut *lawn tennis* ini, raket dipukulkan ke bola sambut menyambut seorang atau sepasang pemain yang saling berhadapan ke seberang jaring yang sengaja dipasang di sebidang lapangan empat persegi panjang. Pada masa itu hanya segelintir kaum pribumi yang mampu mengayunkan raket tennis, sedang jumlahnya yang lebih besar terdiri dari orang Belanda dan Cina. Hanya di kota-kota besar Hindia Belanda, termasuk Banjarmasin.



Gambar 6.22. Sisa Fondasi Lapangan Tennis. koleksi Alim Bahri, 2017.

Pembangunan fasilitas Lapangan Tennis Mandiangin, minim data. Akan tetapi diduga kemungkinan besar dibangun oleh BJ Haga karena terinspirasi maraknya klub tennis di Hindia Belanda dan sebagai bagian dari rekreasi. Seperti yang terdapat dalam berita surat kabar *De Indische Courant*, yang terbit di Surabaya, Sabtu 13 April 1936, tentang berdirinya *Kedirische Tennisbond* (Persatuan Tennis Kediri milik orang Belanda). Sejak tahun tersebut tennis mulai berkembang baik masyarakat Belanda

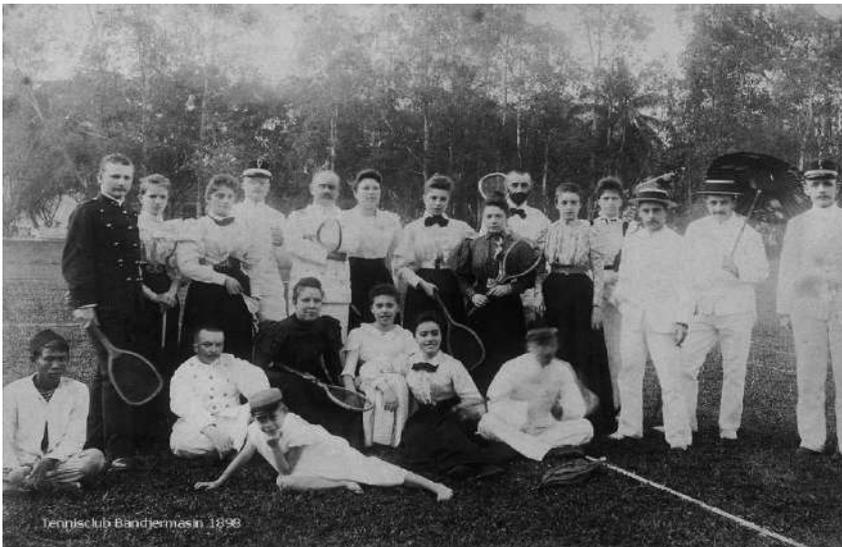
maupun pribumi. Dalam koran tersebut juga dituliskan bahwa tenis lapangan yang dimanfaatkan ekspatriat Belanda berekreasi.



Gambar 6.23. Sisa Bangunan Ruang Ganti, Kamar Mandi dan Toilet di Lapangan Tenis Mandiangin. Sumber : Alim Bahri, 2017.



Gambar 6.24. Ambtenaar Belanda di Lapangan Tenis Yang Mirip Lapangan Tenis Mandiangin Tahun 1930 an. Sumber: Koleksi KITLV Image.



Gambar 6.25. Klub Tenis di Kota Banjarmasin Tahun 1898. Sumber: Koleksi KITLV Image.

Lapangan tenis berbentuk persegi panjang yang dibagi menjadi dua bidang permainan oleh bentangan net. Tenis dimainkan antara dua pemain atau antara dua pasangan masing-masing dua pemain. Setiap pemain menggunakan raket untuk memukul bola karet. Tujuan permainan adalah memainkan bola dengan cara tertentu sehingga pemain lawan tidak dapat mengembalikan bola tersebut.

D. Renovasi & Perubahan Fungsi Bangunan

Menurut Sejarawan Banjar, Yusliani Noor Bangunan pesanggrahan yang dilengkapi dengan kolam renang (*zwembad*) dan lapangan tenis (*tennisbaan*) yang diresmikan 26 Februari 1939 oleh Gouverneur van Borneo, Dr. Bauke Jan (B.J.) Haga kemungkinan mengalami renovasi pada masa Jepang. Terdapat bangunan tambahan yang dibangun pada masa Jepang. Cuma belum bisa dipastikan karena informasi ini belum memiliki sumber

data tertulis yang jelas dan hanya berkembang dalam cerita lisan masyarakat setempat di Mandiingin.

Mengenai perkembangannya Bangunan Belanda di Mandiingin setelah masa Jepang (1942-1945), cukup minim data. Ooi Keat Gin hanya menuliskan bahwa Pemuda Republik Indonesia (PRI), pada tanggal 20 Agustus 1945 di Banjarmasin, mempelopori adanya upaya mempertahankan kemerdekaan, yang secara aktif mendorong terbentuknya KNI di provinsi Kalimantan, mengumpulkan senjata api (tentara Jepang) dan kemudian bersembunyi di Mandiingin dan Danau Salak.¹⁴

Setelah masa kemerdekaan tahun 1945, dalam cerita lisan masyarakat berkembang pendapat bahwa pipa-pipa yang berfungsi untuk mengalirkan air dari kolam-kolam penampungan yang terdapat pada bagian dalam pesanggrahan diambil penduduk setempat untuk dijadikan bahan membuat senjata api rakitan untuk melakukan perlawanan pada pihak penjajah Belanda pada masa Revolusi Fisik tahun 1945-1949. Pendapat lainnya bahwa bangunan Pesanggrahan dibongkar masyarakat di Desa Mandiingin. Rangka bangunan dari kayu lalu dibongkar dan dijadikan bahan bangunan masjid/Madrasah di Desa Mandiingin.

Dalam perkembangannya, pada tahun 2014, sewaktu pembersihan wilayah sanatorium Mandiingin, ditemukan artefak senjata berupa pisau. Keberadaan penemuan pisau tersebut dirilis dalam akun *tahurasultanadam.care*. Diprediksi pisau tersebut bukan merupakan senjata peninggalan zaman Hindia Belanda atau sezaman dengan bangunan pesanggrahan maupun Sanatorium. Dari bentuknya, pisau atau *lading* tersebut masih seperti senjata baru karena gagangnya belum rusak. Kemungkinan penduduk yang pernah ke lokasi ini membawa senjata tersebut dan tercecer cukup lama sebelum ditemukan kembali tahun 2014. Pisau ini terbuat dari besi baja, ditempa membentuk model *lading laki*. Finishing bilah *disangling* untuk menajamkan mata pisau. Besi

¹⁴ Ooi Keat Gin, *Post-War Borneo, 1945-1950: Nationalism, Empire and State Building*, Routledge, May 29, 2013.

lading ini sangat tajam dan berukuran panjang sekitar 30 cm. Bagian Hulu terbuat dari kayu dikombinasikan *selut* berbahan kuningan, tanpa memiliki *kumpang* (sarung bilah). Kondisi *lading* ini telah berkarat pada bidang permukaannya.



Gambar 6.26. Pisau yang ditemukan di lokasi Sanatorium Mandiangin Tahun 2014. Sumber: Koleksi KITLV Image. Sumber: [www.facebook.com/ tahurasultan adam.care](http://www.facebook.com/tahurasultanadam.care).

Secara umum *wasi* atau besi dalam masyarakat Banjar bisa diidentikkan langsung dengan senjata tajam atau pusaka. Dalam keseharian masyarakat Suku Banjar tidak lepas dari peranan *wasi* ini. Demikian juga dalam hal berkebun, senjata tertentu maupun wasi umumnya dianggap pusaka. Dalam masyarakat Banjar ada golongan yang berpandangan kearah isoteri, mistik atau pusaka. Percaya akan tuah dan kesaktian dari Yang Maha Kuasa kepada besi itu. Seperti halnya isi khodam atau penunggu besi yang dipelihara turun temurun, ada juga yang memiliki kepercayaan pada *muakal* dan sifat besi yang diketahui dari seorang *penangguh besi/penanggahan*. *Wasi* diyakini dapat membantu si pemakai besi tersebut saat memakainya, maupun saat mempunyai urusan, berkelahi, dan sebagainya. Ada yang khusus hanya menyimpan dan memelihara *wasi* tersebut.

Bab 7.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dituangkan dalam buku ini, maka direkomendasikan untuk pembuatan identitas plang/papan informasi pada tiap lokasi bangunan peninggalan Hindia Belanda, sesuai kondisi dan berdasarkan sumber sejarah yang dimaksud. Sebagai warisan sejarah, bangunan-bangunan peninggalan Hindia Belanda di Bukit Besar Mandiangin ini bermanfaat sebagai media edukasi *character building*, semangat dan kebanggaan menjadi Bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dalam memanfaatkan bangunan-bangunan bersejarah, upaya yang harus dilakukan adalah bagaimana menciptakan tinggalan tersebut menjadi tempat kunjungan bagi masyarakat khususnya generasi muda, sehingga tinggalan-tinggalan ini benar-benar menjadi *means of education* bagi generasi bangsa.

Oleh karena itu keberadaan bangunan-bangunan peninggalan Hindia Belanda di Bukit Besar Mandiangin ini sangat perlu dimasukkan dalam pendataan benda-benda Cagar Budaya yang dilindungi pemerintah. Selanjutnya perlu diadakan *preservasi* dan *konservasi* bangunan. *Preservasi* adalah kegiatan yang berhubungan tidak langsung terhadap pemeliharaan artefak (peninggalan budaya) pada kondisi fisik yang sama seperti ketika diterima kurator. Tampilan estetikanya tidak boleh ada yang di-tambah atau dikurangi. Intervensi apapun yang perlu untuk mengadakan "preserve" hanya boleh pada permukaan atau pada "kulit" saja serta tidak mencolok.

Sementara *konservasi* adalah kegiatan yang berhubungan dengan intervensi fisik terhadap bahan atau elemen bangunan (bersejarah) yang ada untuk meyakinkan kesinambungan integritas secara struktural. Tingkatan kegiatan konservasi dapat berkisar dari penanganan kecil (minor) sampai penanganan berat (mayor).

Latar-belakang utama perlu dilakukannya kegiatan *preservasi* dan *konservasi* pada bangunan dan lingkungan bersejarah di Bukit Besar Mandiangin, adalah: (a) mendapatkan identitas fisik dari kawasan (*fisical identity of environment*), (b) mendapatkan *sense of place*, (c) mendapatkan nilai sejarah (*the historical values of the city district*), (d) meningkatkan nilai arsitektural pada bangunan dan kawasan, (e) meningkatkan manfaat ekonomis pada kawasan, (f) sebagai generator kegiatan pariwisata dan rekreasi, (g) sebagai sumber Inspirasi (*place of inspiration*) dan (h) meningkatkan nilai pendidikan pada masyarakat luas terutama untuk generasi mendatang.

Dalam perubahan zaman terutama dalam perkembangan lingkungan global, upaya melestarian peninggalan Hindia Belanda di Bukit Besar Mandiangin tentunya harus beracuan pada upaya pelestarian kota-kota bersejarah di dunia menunjukkan ada delapan prinsip utama pelestarian kawasan kota sebagai mana tercantum dalam Pedoman Pengelolaan Kota-kota Bersejarah Dunia seperti tertuang dalam Burra Charter (2003). Delapan prinsip utama kegiatan pelestarian adalah:

- a. Perlu identifikasi kualitas tertentu yang menyebabkan suatu situs bersejarah dianggap penting;
- b. Perlu proses sistematis yang digunakan untuk inventarisasi, penelitian dan penilaian suatu aset pelestarian.
- c. Perlu menggunakan hasil evaluasi situs dalam suatu perencanaan pelestarian yang mengidentifikasi arah proteksi yang disyaratkan oleh suatu situs tertentu;
- d. Perlu dalam perencanaan pelestarian, tujuan pelestarian yang terpadu dengan tujuan-tujuan pembangunan sosial dan ekonomi yang telah ditetapkan;
- e. Perlu melibatkan masyarakat dalam perencanaan pelestarian;
- f. Perlu meyakinkan bahwa penilaian keuangan suatu pembangunan baru tidak merusak situs perkotaan bersejarah;

- g. Perlu mendorong pemerintah pusat dan daerah menggunakan kewenangannya dalam menata dan menggunakan peraturan dan pendanaan yang tepat;
- h. Perlu memahami bahwa setiap persoalan pelestarian adalah unik dan spesifik.

Sebagai langkah awal kegiatan untuk pendataan benda benda Cagar Budaya yang dilindungi pemerintah, *preservasi* dan *konservasi* bangunan, maka sangat perlu dilakukan pemasangan plang/papan informasi di Lokasi Situs Peninggalan Bangunan Hindia Belanda di Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam di Bukit Besar, Desa Mandiangin Timur, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Pemasangan plang/ papan informasi ini perlu dilakukan oleh pihak berkompeten yakni Balai Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam.

Daftar Pustaka

A. Arsip

- ANRI, Lampiran *Surat-Surat Perdjudjian Antara Kesultanan Bandjarmasin dengan Pemerintahan V.O.C., Bataafse Republik, Inggris dan Hindia Belanda 1635-1860*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, Kompartimen Perhubungan dengan Rakjat 1965.
- ANRI, *Overeenkomst met den Sulthan van Bandjermasin, tot Bepaling der Grenzen van de Concessie tot Ontgin-ning 'Steenkolenmijnen Gend Banjoeirang*, van 30 April 1856, Besluit 19 Augustus 1856 No.6 Borneo.
- Arsip Koran *Algemeen Handelsblad*, edisi 24 Januari 1939.
- Arsip Koran *Indische Courant*, 1940, halaman iklan.
- Arsip Koran *Het Ochtendblad van Nedenlandsch Indie*, 1940-1941.
- Arsip *Sergeant Majoor opnemen bij Expeditie, 1862*, koleksi Kaartenzaal Centrale Bibliotheek Kon. Inst van de Troepen Amsterdam.
- Arsip Gambar perencanaan Penataan/ Restorasi Pesanggrahan di Taman Hutan Raya Sultan Adam oleh Satuan Kerja Taman Hutan Raya Sultan Adam dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 2018,
- Arsip Departementen van Algemeen Burgerlijke Bestuur, 1924, *Staatsblad van Nederlandsch Indie*.
- Arsip Departement van Zaken Overzee, Dutch East Indies, Dienst van den Mijnbouw, Landsdruckkerij, 1891, *Jaarboek van het mijnwegen in Nederlandsch Indie*, volume 20.
- Arsip Djawatan Meteorologi & Geofisika, 1949, *Verhandelingen Organisatie voor Natuurwetenschappelijk Onderzoek in Indonesie*, (Jakarta: Djawatan Meteorologi dan Geofisika).
- Arsip Foto Kementerian Luar Negeri Nederland, Dinas Penerangan Keradjaan (R.V.D.), *Sri Baginda Ratu Juliana dan*

Rakjat Negeri Belanda, Penerbitan pada kesempatan kunjungan kenegaraan Sri Baginda Ratu Juliana beserta Sri Paduka Pangeran Keradjaan Belanda kepada Republik Indonesia.

Arsip Kaartenzaal Centrale Bibliotheek Kon. Inst van de Troepen Amsterdam, 1863, *Majoor opnemen bij Expeditie*.

Arsip & Koleksi Foto Tropen Museum.

Arsip & Koleksi Foto KITLV image.

Arsip Peta Salomon Muller,, 1845, *Banjermasing/Martapoera en een gedeelte der Lawutlanden door Salomon Muller*. Netherlands: Departement van Overzeesche Gebiedsdeelen, Gedrukt ter Algemeene landsdrukkerij, 1936.

Arsip Peta Topografische Dienst, 1926, *Weltevreden* (Batavia).

B. Buku Terbitan

Abbas, Novida, 2006, *Warna Eropa Dalam Wajah Kota, Dalam Pemukiman di Indonesia (Perspektif Arkeologi)*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan & Pariwisata Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata).

Adriaan Rees, Willem, 1865, *De bandjermasinsche krijg van 1859-1863, met portretten, platten en een terreinkaart, Eerste Deel*, (Arnhem:DA Thieme).

Akihary, Huib, 1990, *Architectuur & Stedebouw In Indonesie 1870/1970*, (Amsterdam: De Walburg Pers).

Anne Buttimer, 1969, "Social Space in Interdisciplinary Perspective," *Geographical Review*, Vol. 59.

A. Poeze, Harry, Cornelis Dijk, Inge van der Meulen, 2008, *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda, 1600-1950*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia).

A.W. Nieuwenhuis, & Z. Kamerlings, 1939, *Magazine Tropisch Nederland, Tijdschrift ter Verbreiding van Kennis omtrent Oost-en West-Indie, Vol. 12 (Twaalfde Jaargang) 1939-1940*, (Amsterdam: Drukkerij & Uitgeverij JH de Bussy).

Borel, GFW., 1878, *Onze vestiging in Atjeh: Critisch Beschreven*,

- (Den Haag: D.A. Thieme).
- Booms ASH, 1902, *Nederlands krijgsmacht in Insulinde*, (Den Haag: W.P. van Stockum en Zoon).
- Bleeker, P., 1863. *Tijdschrift Voor Nederlandsch Indië* van Dr. Baron Van Hoevell, Voortgezet, Nieuwe Serie, 1ste Jaargang, Tweede Deel te Zalt Bommel, bij Joh. Noman En Zoon, 1863.
- Dienst der volksgezondheid, *Mededeelingen van den Dienst der volksgezondheid in Nederlandsche-Indië*, Dutch East Indies, 1939, Indisch verslag.
- Dina Dwi Kurniarini, Ririn Darini, Ita Mutiara Dewi, 2015, *Pelayanan dan Sarana Kesehatan di Jawa Abad XX*, Jurnal Mozaik Volume 7.
- Eigen Haard Geïllustreerd Volkstijdschrift, jaargang 1892, onder redactie van J. de Vries, E. van der Ven en Ch. Rochussen te Haarlem H. Tjeenk Willink.
- Gin, Ooi Keat, 2013, *Post-War Borneo, 1945-1950: Nationalism, Empire and State-Building*, Routledge.
- G. Kolff & Co., Soerabaja, 1937, Notulenen Gemeentebleden van de Openbare Vergadering van den Stads Gemeenteraad Van Soerabaja, Gehouden, No. 11.
- Gonggryp, G.F.E., 1934, *Geïllustreerde Encyclopaedie van Nederlandsch Indië*, (Leiden: Leidsche Uitgeversmaatschappij).
- Hagerstrand, Torsten, 1953, *Innovation diffusion as a spatial process*, translation by Allan Pred. (Chicago: University of Chicago Press).
- Hakim, RZ, 2014, *Sanatorium Kalisat alias Marsakek Rosak*, Yayasan Pemberantasan Penyakit Paru di Indonesia.
- Hartono, 2006, Samuel, *Arsitektur Transisi Dari Akhir Abad 19 Ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)*, Jurnal Arsitektur Petra, Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34, No. 2, Desember.
- Harvard University, 1980, *Journal of the Arnold Arboretum*.

- Hollander, JJ De, *Historische Leercursus ten gebruike der Koninklijke Militaire Akademie*, Handleiding bij de beoefening der landen volkenkunde van Nederlansch Oost Indie, voor de kadetten van alle wapenen bestemd vood de dienst in die gewesten, Tweede Deel, Breda.
- Köffler, G.C.E., 1940, *De Militaire Willemsorde 1815-1940*, (Den Haag: Algemene Landsdrukkerij).
- Maatschappij Onderlinge Hulp, tanpa tahun, *De (The) Garoet Express and Tourist Guide (1922-1923)*, (Garoet: Maatschappij Onderlinge Hulp).
- Moeliono, Anton M., 1997, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Delta Pamungkas).
- Official Tourist Bureau, 1910, *Java: The Wonderland*, (Welvreden: Official Tourist Bureau, 1910).
- Pawitro, Udjianto, 2015, *Preservasi-Konservasi Bangunan Bersejarah & Pengelolaan Kawasan Kota Lama*, (Makalah pada Simposium Nasional RAPI XIV-2015 FT UMS).
- Posewitz, Theodore, 1892, *Borneo: Geologi and Mineral Resources*, (London: Edward Stanford).
- Royal Packet Steam Navigation Co, 1912, *Isle of the East*, (Batavia: Royal Packet Steam Navigation Co. (KPM)).
- R. Sharer & W. Ashmore, 2003, *Archaeology: Discovering Our Past*, (New York: McGraw Hill).
- R.S. Soemaatmadja, 1960, *Tanah Sunda, Gemah Ripah Wibawa Mukti*, (Bandung & Djakarta: Ganaco).
- Saleh, Idwar, 1975, *Agrarian Radicalism and Movements of Native Insurrection in South Kalimantan (1858- 1865)*, Archipel, volume 9.
- Schalk, A. Van, 1996, *Malang, Beeld van een stad*, (Nederland: Asia Major).
- Singapore Botanic Gardens, *Journal The Garden's Bulletin*, Volume 67.
- Soekiman, Djoko, 2000, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa, Abad XVIII-Medio*

- Abad XX*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya).
- Soekiman, Djoko, 1992, *Kotagede* (Jakarta: Media Kebudayaan Jakarta).
- Sunjayadi, R. Achmad, 1930, *Dari Layanan Domestik ke Ranah Publik: Peran Pelayan Pribumi Dalam Akomodasi Turisme Kolonial di Hindia Belanda*, tulisan lepas koleksi Faculty of Humanities, University of Indonesia; Handbook of the Netherlands East Indies 1930, (Batavia: G. Kolff).
- Sunjayadi, R. Achmad, 2000, *Elsbeth-Locher Scholten, Women and the Colonial State. Essay on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942*, (Amsterdam: Amsterdam University Press).
- Suprayitno, 2005, *Medan Sebagai Kota Pembauran Sosio Kultur di Sumatra Pada Masa Kolonial Belanda*, Historisme Edisi Khusus (Lustrum), Edisi No.21
- Syamtasiyah Ahyat, Ita, 2012, *Politics and Economy of Banjarmasin Sultanate in the Period of Expansion of the Netherlands East Indies Government in Indonesia, 1826-1860*, (Tawarikh, International Journal for Historical Studies).
- Swieten, J. Van, 1879, *De waarheid over onze vestiging in Atjeh*, (Zalt-bommel: Johan Noman en Zoon).
- Swieten, J. Van, 1880, *De Luitenant generaal J. van Swieten versus de luitenant generaal G.M. Verspijck*, (Zalt-bommel: Johan Noman en Zoon).
- Theophile Hubert Perelaer, Michael, 2006, *Desersi* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia).
- Van Rees, W.A., 1865, *De Bandjermasinsche Krijg van 1859-1863*, (Twee Delen, D.A. Thieme, Arnhem).
- Wertheim, W.F., 1999, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi Terjemahan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi. Seri Terjemahan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).

C. Internet

"Sanatorium Barabai di Masa Penjajahan", dalam website <http://catatansinalinali.blogspot.co.id/2014/08/sanatorium-barabai-di-masa-penjajahan.html>. diakses 20 Maret 2017.

Ade Bastiawan, "Jejak Penginapan Hindia Belanda", diposting 21 Januari 2015 dalam <http://bastiawanade.blogspot.co.id/2015/01/jejak-penginapan-hindia-belanda.html>. diakses 20 Maret 2017.

Anonim, "Berangin-Angin di Mandi Angin", arsip artikel terbitan 14 April 1973, dalam Majalah Tempo online, <http://izetha.blogspot.co.id/2013/08/mandiangin.html>, diakses 20 Juni 2017.

<https://oorlogsgravenstichting.nl>. diakses 20 November 2017.

<http://kodeposarea.blogspot.co.id/2016/06/kisah-sejarah-gpib-immanuel-jl-bubutan.html>;

javapost.nl. diakses 20 Maret 2017.

<http://zainalhakimmsc.blogspot.co.id/2016/06/benteng-dimandi-angin.html>. diakses 9 November 2017.

<https://instakalimantan.blogspot.co.id/2016/06/wisatabenteng-di-kalsel.html>. diakses 9 November 2017.

<http://pulmoua.com/sejarah>, diakses 20 Maret 2017.

<https://colonialhospitals.com/database/>. diakses 20 Maret 2017.

<https://oorlogsgravenstichting.nl>. diakses 20 Maret 2017.

www.facebook.com/tahurasultanadam.care.

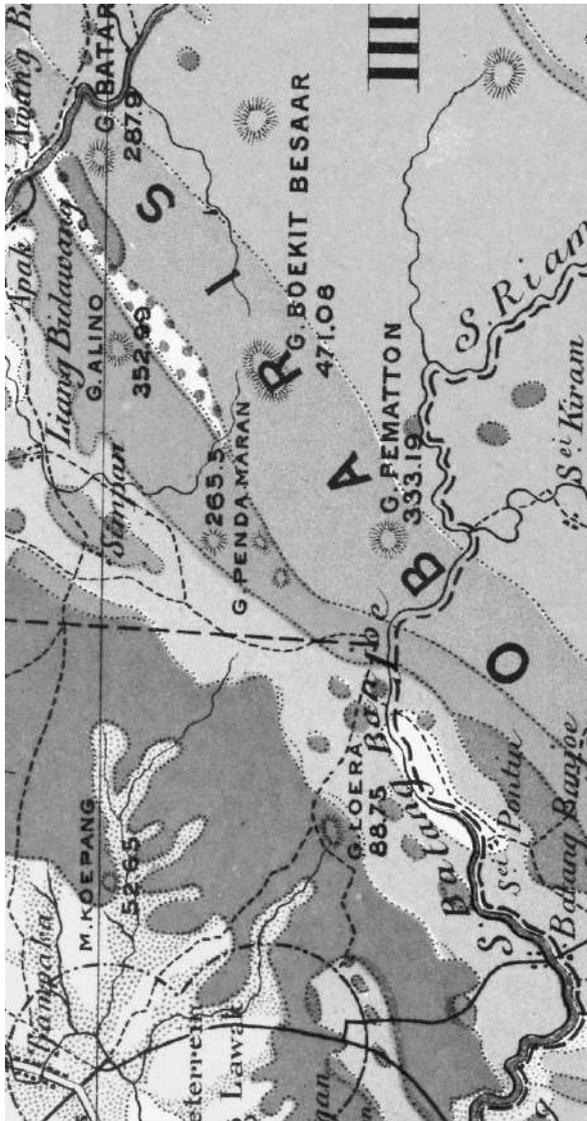
D. Wawancara

Wawancara Asliansyah, warga Desa Mandiangin Timur di Bukit Besar, Desa Mandiangin Timur, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, 24 Juli 2017.

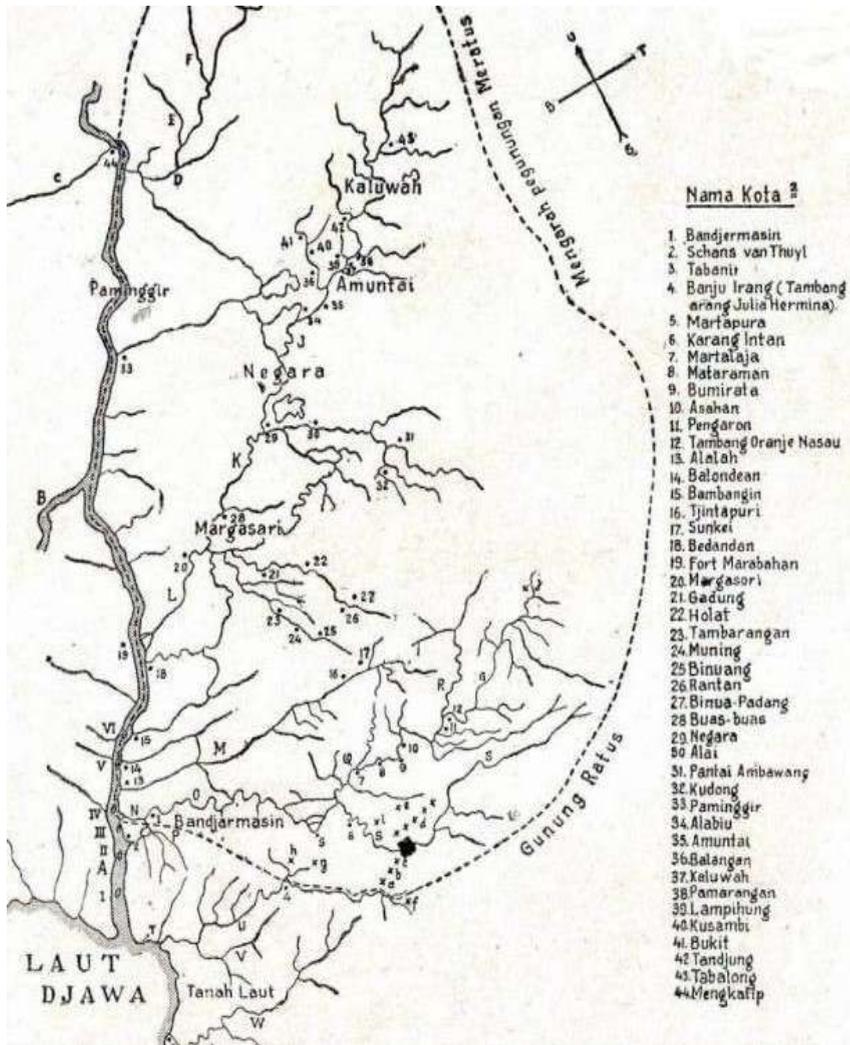
Wawancara Mahrussaini, warga Desa Mandiangin di Bukit Besar, Desa Mandiangin Timur, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, 24 Juli 2017.

Lampiran

**SUMBER PETA HINDIA BELANDA TENTANG BUKIT
BESAR/BOEKIT BESAAR
(Lokasi Peninggalan Bangunan Belanda, Mandiangin)**



Diolah dari Peta Overzichtskarta van een gedeelte der afdeling Martapoera opgenomen door den mijnningenieur J.A. Hooze, Karya J.A. Hooze, Diterbitkan di Amsterdam : Stemler Czn, Tahun 1893, Skala 1:150.000 dan ukuran asli 66 x 54 cm, 1 blad. Versi 2 (zoom).



Peta Wilayah Kerajaan Banjar Tahun 1826-1860. Sumber: Arsip Nasional RI, Lampiran *Surat-Surat Perdandjiaan Antara Kesultanan Bandjarmasin Dengan Pemerintahan V.O.C., Bataafse Republik, Inggris dan Hindia-Belanda 1635-1860*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, Kompartimen Perhubungan dengan Rakjat 1965; *The Kingdom of Banjarmasin in 1857*, dalam M. Idwar Saleh, "Agrarian Radicalism and Movements of Native Insurrection in South Kalimantan (1858-1865)", *Archipel*, volume 9, 1975, hlm. 135-153.

Tentang Penulis



Dr. Ira Mentayani, S.T., M.T.

Kepala Pusat Studi Pembangunan Permukiman Perkotaan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat. Dosen pengajar pada Prodi Arsitektur ULM sejak 1998. Sarjana S1 Arsitektur pada Univ. Islam Indonesia (1997), S2 Arsitektur Unhas (2001) dan lulus S3 Arsitektur UGM (2015). Penulis buku *Anatomi Rumah Bubungan Tinggi* (2007), *Petunjuk Operasional Pengelolaan Fisik Bidang Pariwisata* (2019).



Mansyur, S.Pd, M.Hum.

Dosen pengajar PSP Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Sarjana Pendidikan di Program Studi Pend. Sejarah, FKIP Univ. Lambung Mangkurat 2004. Magister Humaniora di Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Univ. Diponegoro, Semarang, 2012. Penulis Buku *Bandjarmasin Tempo Doeloe* (2018), *Adipati Danoeradja Tumeng-gung Dipanata* (2018), *Sahang Banjar* (2019), *Kesenian Suku Bajau* (2019), *Banjarmasin Era Islam* (2020).



Dr. Bani Noor Muchamad, S.T., M.T.

Dosen Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik ULM. Sarjana Teknik pada S1 Arsitektur UII Yogyakarta (1996) S2 Arsitektur Unhas (2001) dan lulus S3 Arsitektur UGM (2013). Penulis buku *Kajian Reka Ulang Replika Kerato Banjar di Kuin* (2006), *Anatomi Rumah Bubungan Tinggi* (2007), *Anatomi Rumah Adat Balai* (2007), *Anatomi Ukiran Tradisional Banjar* (2008) dan *Model Arsitektur Keraton Banjar, Pendekatan Model Berdasarkan Kajian Historis dan Arkeologis* (2011).



J.C. Heldiansyah, S.T., M.Sc.

Dosen Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik ULM. Sarjana Teknik pada S1 Univ. Lambung Mangkurat (2005), S2 Universitas Gadjah Mada. Penulis buku *Narasi Sungai* (2018), *Petunjuk Operasional Pengelolaan Fisik Bidang Pariwisata* (2019).